Seducing My Boss

Copyright © 2022

By Hossana222 / Lisa

Diterbitkan dan di tulis Oleh

Lisa Surjhawirawan Creatif.

Wattpad.@Hossana222

IG : Hossana222

Whatsapp: 085712089258

Maret 2022

265 halaman

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip, menerjemahkan, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Daftar Isi

Prolog....4
1 Kejenuhan....14
3 Talk....26
4 Secret Kiss....35
5 Roommate....45
6 Kenyamanan....56
7 Bersama Lagi....68
8 Ungkapan Perasaan....78
8 Berubah....87
9 Sebuah Kehangatan....97
10 Keyakinan....105
11 Sesuatu yang Berharga....114
12 Ketahuan....124
13 Sebuah Manipulasi....134
14 Kebimbangan....143
15 Renggang....153
16 Jebakan....163
17 Penyesalan....175
18 Dipermalukan....184

19 Pagi Yang Menggairahkan.....193
20 Aib Yang Terbongkar.....203
21 Jatuh Untuk Bangkit.....215
22 Memaafkan dan Memulai 226
23 Beutiful Destiny 237
24 Akhir Yang Manis 245
25 Hari Bahagia.....256

Prolog

Suara kasak-kusuk karyawan terdengar nyaring ketika melihat sang boss memberi ciuman kepada sang istri, yang hendak beranjak pulang seusai mengirim makan siang.

Pasangan itu memang terlihat sangat sempurna. Ares luar biasa tampan, sedangkan Delia istrinya begitu cantik dan ramah. Tidak heran jika bossnya itu dikenal sebagai pria setia. Karena pernikahan dan kehidupannya begitu sempurna dilihat dari segi apapun.

"Mereka benar-benar pasangan yang cocok. Pantas Pak Ares tidak pernah melirik wanita manapun. Ternyata istrinya sangat cantik." Sophia mulai bergosib dan membuka topik *ghibahan* mereka siang ini.

"Betul, aku sudah pernah mencoba menggodanya, tapi tidak berhasil. Kabarnya semua karyawan wanita sudah pernah mencoba menggodanya, tapi tidak ada yang ditanggapi. Bahkan si sexy Shenna dari divisi keuangan." Saskia menanggapi.

"Semua sudah pernah mencobanya, kecuali anak baru kita." Rebecca menatap Samantha yang sedang asyik makan. Salah satu karyawan baru yang masuk team sekretaris CEO.

"Menggoda apa? Mana sempat! Para senior saja menyuruhku ini dan itu. Fotocopy, mengetik laporan, pokoknya aku di cekoki pekerjaan terus-menerus. Padahal sekretaris pak Ares bukan hanya aku kan?"

"Tapi apa kira-kira dia akan tergoda padamu?"

"Pria itu semua sama. Jika ada wanita yang menggoda, dia akan tergoda. Tidak peduli seberapa cantik istrinya. Karena pria tidak pernah puas dengan satu wanita. Terbukti ayahku meninggalkan ibuku karena wanita simpanannya yang lebih muda."

"Tapi pak Ares berbeda. Buktinya dia tidak tergoda dengan wanita manapun!" Sophia menyahuti.

"Aku tidak percaya." Samantha bersikeras dengan ucapannya.

"Ayo kita bertaruh!" Rebecca berkata dengan antusias.

"Jika kamu berhasil minimal mencium bibirnya sekali saja, aku akan menraktirmu makan selama tiga bulan." Lanjut Rebecca.

"Aku akan membayar sewa apartemenmu selama tiga bulan!" Sophia menyahuti.

"Aku akan membayar cicilan mobilmu selama tiga bulan." Saskia ikut andil dengan percaya diri.

"Menciumnya?"

"Ya!" Seru ketiganya.

"Pokoknya kamu harus berhasil menggodanya sekali saja!" Lanjut Rebecca.

"Baiklah!" Samantha menjawabnya dengan enteng. " Sebentar lagi aku bisa bersenang-senang selama tiga bulan tanpa memikirkan biaya ini dan itu! *Yess!!!"* Seru Samantha bahagia.

"Jangan terlalu percaya diri, sayang." Sophia tertawa keras disusul kedua temannya.

"Samantha!" Teriak seseorang dari arah lain. Semuanya seketika diam, karena si pemanggil adalah sekretaris senior yang Samantha ceritakan. Dia adalah karyawan terlama yang bekerja di perusahaan.

"Iya?"

"Apa kamu yang mengetik laporan? Pak Ares marah, kataya ada kesalahan. Ayo cepat!"

"Tapi ini belum jam masuk... "

"Kamu mau dipecat?" Tanya Sarah tajam, lalu beranjak pergi menjahui Samantha dan teman-temannya.

"Apa saat istrinya datang dia tidak diberi service yang memuaskan? Baru saja istrinya pergi dia sudah marah-marah di jam istirahat." Gerutu Samantha seraya meminum sisa jus miliknya.

"Kamu menyerah untuk menggodanya?"

"Tidak ada kamus menyerah dalam hidupku! Lihat saja, mulut pedas itu akan aku bungkam dengan ciuman panas!" Canda Samantha, lalu berlari mengikuti langkah seniornya pergi.

"Dasar bocah gila!" Seru teman-temannya.

*****

Samantha menautkan kedua tangannya ketika sang boss yang ia bicarakan bersama teman-temennya menatap dirinya tajam.

"Kamu tau kenapa saya memanggilmu?"

Samantha menatap Sarah dengan wajah memelas, lalu menggeleng pelan. "Maaf jika saya membuat kesalahan." Ujarnya.

"Jelaskan Sarah."

"Aku dan Ruth akan segera *resign* karena ingin membuka usaha *restaurant*. Sebenarnya selama satu tahun kami selalu memberimu pekerjaan, itu bukan tanpa alasan. Kamu akan menjadi sekretaris senior setelah aku dan Ruth tidak lagi bekerja."

"A--apa?" Mata Samantha membola.

"Selamat ya, kamu pantas berada di posisi itu. Kamu tidak pernah mengeluh dan selalu mengerjakan pekerjaan dengan baik." Sarah menepuk pundak Samantha dengan senyuman.

"Jadi kamu sudah tahu semua tugasmu bukan?"

Samantha tersenyum kaku lalu mengangguk pelan. Entah dia harus merasa senang atau sedih. Ia senang katena gajinya pasti naik dua kali lipat. Tapi ia sedih karena pastinya ia akan sering lembur ketika bekerja.

"Saya akan mencari sekretaris baru untuk membantumu. Tapi sementara saya ingin kamu *menghandle* semuanya dulu."

"Baik pak."

"Baiklah Sarah, tinggalkan kami. Saya ingin membicarakan hal-hal penting padanya."

Setelah Sarah keluar ruangan, Ares mempersilahkan Samantha untuk duduk di sofa bersamnya.

"Berapa umurmu?"

"Dua puluh tujuh." Jawab Samntha singkat.

"Masih sangat muda, berarti kamu sepuluh tahun di bawahku. Lalu apa kamu sudah memiliki kekasih?" Tanya Ares tanpa berbasa-basi.

"Belum."

Pria itu kemudian menyalakan tv led besar untuk menampilkan foto-foto sekretaris yang pernah ia pecat.

"Mereka adalah ratusan sekretaris yang saya pecat sebelum bertahan selama sebulan."

"Ke--napa dipecat?" Tanya Samantha gemetaran.

"Saya tidak suka wanita keganjenan. Saya ingin bekerja secara profesional. Kamu masih muda, saya harap kamu tidak menjadi salah satu dari mereka."

Samantha seketika mengangguk sopan. Ia heran kenapa Ares bisa segamblang itu mengungkapkan sesuatu. Apa Ares tahu jika ia mengikuti taruhan untuk menggodanya?

Sepertinya Samantha akan mengibarkan bendera putih sebagai tanda bahwa ia menyerah dengan taruhan itu. Jika ia sampai dipecat, matilah! Siapa yang akan membayar semua tagihannya?

"Saya tidak akan menjadi bagian dari mereka. Saya akan bekerja dengan baik dan profesional!" Ujar Samantha bersungguh-sungguh.

"Baiklah, kamu boleh keluar jika sudah mengerti."

Karena terlalu gugup dan takut, kaki Samantha terasa kaku. Saat ia ingin berdiri dan berjalan menjauh, tiba-tiba *heels* lima centinya tergelincir dan membuatnya tejatuh di pangkuan Ares dengan suara robekan rok spannya yang terdengar nyaring.

Seketika ia terpaku melihat posisinya yang begitu lancang duduk di pangkuan sang boss. Tidakk...!!!!

Samantha pun spontan berdiri sambil menutup mata. "Sungguh pak, kaki saya tergelincir! Saya tidak bermaksud ganjen. Tolong jangan pecat saya, tagihan saya menumpuk! Siapa yang akan membayar tagihan apartemen jika saya tidak bekerja? Mobil saya juga akan disita *leasing* jika tidak di bayar!" Isaknya tersedu-sedu.

Ares mengerutkan alis lalu tertawa kecil. Ia tidak habis pikir jika Samantha akan sepolos itu percaya padanya. Padahal ia hanya ingin antisipasi agar Samantha tidak seperti karyawan lain yang selalu mencari kesempatan dan mebuatnya pusing.

"*Its okey* Samantha." Ares mengangguk. "Aku juga bisa membedakan mana yang benar-benar jatuh, mana yang bohongan."

"Saya boleh keluar?"

"Kamu mau disini sampai malam?"

"Saya keluar!" Ujarnya seraya berbalik badan lalu segera beranjak ke arah pintu keluar. Namun sebelum benar-benar berhasil membuka pintu, Ares segera menghampirinya.

"Tunggu!"

"Ke--kenapa?" Tanyanya gugup.

"Rokmu sobek." Ujarnya seraya menunjuk bagian belakang rok milik Samantha yang sudah robek hingga memperlihatkan celana pendeknya.

"Jangan pecat saya, ini murni kecelakaan." Samantha berkaca-kaca.

Ares tersenyum saja, lalu mengambil kain pantai tipis yang istrinya bawakan untuknya agar tak kedinginan saat lembur.

"Pakailah itu untuk menutupinya. Coba tanya ke Sarah, siapa dia membawa baju ganti."

"Terimakasih." Ujarnya gemeteran.

"Kamu orang paling polos yang pernah saya temui." Ares terkekeh menatapnya.

****

1 Kejenuhan

Ares mendekati istrinya yang tengah memasak untuk menyiapkan makan malam mereka. Ia memeluknya dari belakang, lalu mencium mesra pipi cantiknya.

"Lapar?"

"Lapar, tapi tidak bisa dikenyangkan dengan makanan." Ares menenggelamkan wajahnya di ceruk leher wanita, yang telah menjadi pasangan hidupnya selama hampir delapan tahun.

"Dasar genit! Makan dulu nanti kamu sakit." Delia mengusap lembut kepala suaminya.

Meski telah delapan tahun menikah, keduanya belum memiliki anak. Bukan karena salah satu dari mereka mandul, mereka sehat.

Tapi... baik Delia maupun Ares adalah tipe pasangan yang menganut *childfree*. Yang dapat diartikan sebagai pilihan untuk hidup tanpa memiliki anak setelah menikah.

Alasan utama adalah pekerjaan masing-masing. Delia mengejar karir modelnya hingga mendunia, sedangkan Ares ingin merajai pasar dan menjadikan perusahaanya sukses di bidang *e-commerce* yang saat itu masih merintis.

Awalnya Ares memang setuju dan enggan memiliki anak karena ingin fokus berkarir. Tapi akhir-akhir ini, batinnya menginginkan itu. Perusahaannya sudah cukup sukses dan berkembang. Memiliki satu anak sepertinya tidak akan membuatnya repot kan?

"Sayang, boleh kita membicarakan masalah anak?"

"Anak?"

"Memilikinya satu sepertinya asyik kan? Rumah pasti menjadi ramai."

"Memiliki anak bukan hanya untuk bersenang-senang!" Delia melepas pelukan suaminya, lalu membawa masakannya menuju meja makan.

"Kamu saja masih sering lembur, aku juga harus pergi pemotretan setiap bulan di negara yang berbeda. Kalau kita punya anak bukankah dia akan terlantar?"

"Tapi aku ingin sayang, aku janji akan mengesampingkan pekerjaan aku."

"Bicara memang sangat mudah. Kamu tidak akan bisa melakukannya! Lagipula kita sudah sepakat untuk mengangkat anak dari panti asuhan bukan? Disaat umur kita sudah 50 tahun dan karir sudah berada di puncak? Menikmati masa tua?"

"Sayang *please*!"

"Kita sudah sepakat dari awal menjalin hubungan. Jauh sebelum menikah kita juga sering membicarakan serta meyakinkan diri. Kenapa kamu menghianati prinsip awal kita?"

Ares meremat kepalanya lalu duduk di meja makan. Ia menahan emosinya, menahan amarah dan rasa kecewa karena ternyata Delia tidak setuju dengan idenya.

"Kamu bisa berhenti jadi model kan? Aku punya uang yang berlebih-lebih buat kamu. Tolong pikirkan lagi."

"Sayang? *Seriously*? Kamu mematahkan mimpiku, sedangkan kamu tetap mewujudkan mimpimu sendiri? Egois! Wanita menikah bukan untuk mematahkan mimpinya lalu menjadi pengasuh anak dirumah!"

"Kamu istri aku, bukan pengasuh! Apa salahnya jika wanita menjadi ibu rumah tangga?"

"Jika kita tidak membahasnya di awal, kamu boleh besikap seperti ini. Tapi kita sudah membahasnya, kamu setuju, bahkan kamu yang terus menginginkan pernikahan kita terjadi! Jangan menghianati ucapanmu sendiri!"

Ares hanya diam, lalu beranjak berdiri dari mejanya. Ia masuk ke kamar dan tak menghiraukan ocehan Delia yang selalu membicarakan prinsip pernikahan mereka sejak awal.

Ares tahu, mereka memang telah bicara tentang ini. Tapi keputusannya berubah seiring berjalannya waktu. Dia jenuh, Ares ingin pernikahan normal. Termasuk memiliki anak-anak yang lucu.

****

Pagi harinya, Ares tetap diam dan tak menyapa istrinya sama sekali. Deliapun demikian, ia bahkan tidak menyiapkan sarapan karena masih merasa kesal.

"Aku akan ke Paris untuk *fashion show* selama seminggu. Besok aku berangkat, malam ini aku pulang terlambat karena ada *briefing* bersama *brand*."

"Hmmm." Ares merapikan jas miliknya dengan acuh tak acuh.

"Ares, *please* jangan marah lagi. Tetap pada prinsip kita ya?" Delia akhirnya mengalah. Ia memeluk suaminya erat dan mencium bibirnya berkali-kali.

"Jangan marah lagi sayang."

Ares pun luluh pada akhirnya. Ia membalas pelukan Delia, lalu mencium keningnya dengan lembut. Meski kecewa karena Delia tidak mau memiliki anak darinya, tapi Ares mencintainya. Ia tidak mungkin terus-terusan marah pada wanita cantik itu.

"Jadi aku ditinggal seminggu?"

"Kamu mau ikut? Lihat aku *fashion show*?" Delia mengecup pipinya lagi. Ares memang beberapa kali menemaninya disaat senggang.

"Pekerjaanku sedang menumpuk sayang. Kamu tahu kan, Sarah dan Ruth *resign* mulai hari ini. Sekretarisku hanya satu. Pasti sangat merepotkan!"

"Kasian sekali suamiku."

"Untung saja sekretaris baru itu tidak keganjenan seperti karyawan lain. Jadi aku sedikit bisa bernafas lega."

"Suamiku terlalu tampan! Pantas saja karyawanmu selalu menatapku sinis. Mereka menggilai ketampanan bossnya ternyata!" Delia mengecup bibir Ares mesra.

"Tapi aku percaya Aresku tidak akan pernah selingkuh. Aresku tidak akan berpaling. Aku sangat mencintaimu."

"Siapa yang bisa menandingimu di hatiku? Hmm?" Ares membalas lumatan bibir Delia sebelumnya. Keduanya saling bertaut lidah sebelum pergi menjalankan aktifitasnya masing-masing.

****

"Kenapa tiba-tiba kamu menyerah? Senior-seniormu sudah resign. Bukankah kesempatan untukmu terbuka lebar?" Rebecca menatap mesin printer yang sedang mengeluarkan berkas milik Samantha.

"Ahhh, tapi aku tidak tertarik lagi. Jika pak Ares marah aku akan dipecat! Dia berkata tidak suka dengan wanita keganjenan."

"Berarti taruhan kita batal?"

"Batal!"

"Berarti kamu mengakui jika pak Ares pria setia?"

"Entahlah, tapi aku tetap tidak percaya."

"Dasar!" Rebecca menjitak kepala Samantha sambil tertawa.

"Kamu ada waktu malam ini? Mau *party*?" Ajak Samantha dengan mata berbinar.

"Kita ajak Saskia dan Sophia!" Sahut Rebecca setuju. "Kita cari pria tampan, kalau perlu *sugar daddy*!" Lanjutnya. Rebecca menoel dada Samantha dengan jahil,

sebelum pergi meninggalkannya menuju ruangannya sendiri.

"Dasar mesum!" Samantha geleng-geleng seraya menata file-file laporan, lalu berjalan menuju ruangan bossnya.

Tok...!!! Tok...!!! Tok...!!! Samantha mengetuk pintu dengan tangan gemetar. Semenjak Ares memperingatkan untuk tidak keganjenan, Samantha jadi bingung untuk bersikap.

Sikap seperti apa yang bukan termasuk keganjenan?

Setelah suara Ares mempersilahkannya masuk, Samantha langsung membuka pintu. Ia terkejut begitu melihat penampilan berantakan bossnya, yang sialnya malah membuatnya terlihat sexy. Dia benar-benar seperti dewa Ares yang tampan sesuai namanya.

"Ada yang perlu di tanda tangani."

"Kemarilah, maaf kepalaku sedikit pusing." Ares bangun dari sofanya, lalu mengambil file yang Samantha berikan.

"Bapak... sakit?"

"Hanya sedikit pusing."

"Mau minum obat?"

"Saya punya dokter pribadi, biar dia saja yang memeriksanya."

"Perlu saya panggilkan?" Tanya Samantha lagi.

"Sebenarnya saya malas bertemu dokter."

Samantha tersenyum mengerti lalu membuka kotak obat yang sebelumnya sudah disiapkan Sarah sebagai pegawai sebelumnya.

"Setidaknya minum *paracetamol* untuk mengobati pusingmu." Samantha mengambil sebutir pil, lalu memberikannya kepada Ares beserta segelas air yang telah tersedia di mejanya.

"*Thanks* Samantha."

Samantha memandangi wajah tampan Ares serta rambutnya yang acak-acakkan. Oh God! Kenapa dia begitu tampan dan menggoda?

Tidak Samntha! Dia suami orang! Dan ingat, jika keganjenan kamu akan di pecat. Maki Samantha dalam hati.

"Ambilkan bolpoinku di meja."

"Baik." Samantha mengambilnya dengan cekatan, dan memberikannya kepada sang boss. Ia lalu menilik seluruh ruangan Ares yang begitu rapi dan tertata.

Satu pemandangan yang menarik perhatiannya adalah sebuah foto pernikahan besar yang terpajang disana.

"Bapak sudah delapan tahun menikah?" Tanya Samantha dengan mata yang masih menatap ke arah foto pernikahan dan tanggal yang tertera.

"Betul." Ares menjawabnya sambil mengecek berkas.

"Pasti pernikahan bapak sangat sempurna. Apa bapak memiliki anak? Saya tidak pernah mendengarnya."

Ares berhenti membaca berkas ketika pertanyaan itu keluar. Ia mendadak kembali merasakan pusing yang luar biasa. Memang itulah yang ia pikirkan seharian ini. Anak!

"Kami belum memikirkannya."

"Ouhhh, saya pikir sudah." Samantha tersenyum ramah.

"Jika kamu menikah, apa kamu akan menginginkan anak?" Tanya Ares tiba-tiba.

"Tentu saja, hidup pasti akan jadi lebih berwarna. Aku ingin menjadi ibu seperti almarhum ibuku, beliau ibu yang hebat. Bukankah anak akan menambah kebahagiaan dalam pernikahan? Yaaaa, meski tidak semua orang berpikir seperti itu."

Ares tersenyum sendu sembari menutup dokumen yang sudah ia tanda tangani. Memang tidak semua orang, karena istrinya salah satunya.

"Jadi ibumu sudah meninggal?"

"Ya, setelah aku lulus dari universitas. Dia meninggal setelah aku bisa mengurus diriku sendiri. Dia ibu yang sangat hebat. Suatu saat, aku juga akan menjadi ibu yang hebat sepertinya." Ujarnya dengan raut sendu. Kesedihan tiba-tiba menghampiri Samantha setelah membicarakan tentang ibunya.

"Maaf jika pertanyaanku membuatmu sedih."

"Tidak apa." Sahutnya menahan isakan. Samantha menyesal membicarakan masalah ibu dihadapan bossnya. Jika ia menangis sekarang, bukankah ia akan dianggap bodoh dan mencari-cari perhatian?

"Ada lagi yang bisa saya bantu?" Tanya Samantha lagi dengan wajah tertunduk karena airmatanya mulai berjatuhan.

"Tidak, terimakasih." Ujar Ares sambil memberikan dokumen itu, dan berdiri di hadapan Samantha.

"Saya tahu, kehilangan seseorang yang sangat berharga memang berat. Jika kamu ingin menangis, menangislah." Lirihnya seraya mengusap pundak Samantha dengan lembut, lalu memeluk wanita itu hanya untuk sekedar menghiburnya.

Samantha langsung terisak kencang karena terbawa suasana. Kehilangan sang ibu memang momen terberatnya. Ia belum sempat membuatnya bangga atau membahagiakannya.

"Maaf... "

"Its okey..."

3 Talk

Samantha meregangkan tubuh setelah menyelesaikan pekerjaannya. Ia menatap sekitarnya yang sudah sepi karena waktu menunjukkan pukul delapan malam. Mungkin saat ini hanya dia dan Ares yang tersisa.

"Ayo kita party!" Gumamnya senang. Ia dan ketiga temannya sudah janjian bertemu di bar saat tengah malam nanti.

Samantha menatap ruangan bossnya yang lampunya masih menyala. Terdengar suara bisik-bisik disana, apa bossnya berbicara dengan seseorang?

Dengan langkah pelan ia pun mendekat ke arah pintu ruangan Ares. Dan dengan lancangnya... Samantha menguping pembicaraannya dari balik pintu.

"Jadi kamu akan berangkat malam ini juga? Tanpa bertemu denganku?" Tanya Ares kepada sambungan telefonnya yang dapat terdengar dengan jelas.

"*Maaf sayang, tapi informasi ini juga mendadak! Kamu bisa susul aku kalau mau.*"

"Apa kamu tidak lelah hidup seperti itu sayang? Ayolah, sudah saatnya kamu vakum dari dunia model dan entertain. Kita bicarakan masalah anak, aku mohon."

"Ares? Kamu membahas ini lagi?"

"Sayang, kamu istri aku. Lalu kepada siapa lagi aku membahasnya? Bukankah hanya kamu yang bisa melahirkan seorang anak untukku?"

"Kita sudah sepakat Ares. Kenapa kamu berubah begitu cepat? Jangan memancing amarahku!" Suara Delia terdengar tegas.

"Umur kita sudah hampir 40 tahun. Apa lagi yang mau kamu kejar? Sudah saatnya kita memikirkan hal selain pekerjaan. Anak, hubungan, masa tua, tolong pertimbangkan. Tidak usah berangkat ke Paris. Aku akan menjemputmu, aku akan membayar denda dan berpapun kerugiannya."

"Ares kita bersama tidak hanya delapan tahun. Sebelumnya kita juga sudah mengenal dari jaman masih anak-anak. Dulu kamu selalu mendukung mimpiku. Kenapa sekarang kamu mematahkannya? Aku kecewa padamu!" Delia memutus sepihak panggilannya.

Ares membanting hpnya setelah perkataan Delia dari sebrang sana. Ia lalu mengacak-acak isi kantornya dengan sangat brutal karena amarah.

"Aku selalu mendukungmu, tapi kenapa mewujudkan satu mimpi kecilku kamu enggan? Aku bahkan tidak meminta hal yang sulit Delia! Aku hanya meminta keutuhan pernikahan kita dan anak!" Teriaknya kesal.

Samantha perlahan-lahan menajuh lalu menuju meja kerjanya sendiri. Ia ikut menjatuhkan airmata. Ternyata tidak semua yang terlihat indah, itu benar-benar indah.

Padahal semua orang selalu mengira pernikahan Ares adalah pernikahan paling sempurna dan tak kekurangan suatu apapun. Tapi ternyata dibalik layar, ada kepedihan yang luar biasa.

"Apa ini terjadi karena aku bertanya soal anak tadi siang?" Samantha memukuli mulutnya sendiri yang begitu keterlaluan. Pertanyaan sesederhana itu ternyata bisa melukai orang dengan begitu luar biasa.

Samantha tersentak begitu ruangan Ares terbuka. Karena takut menjadi sasaran amukan, ia langsung membereskan semua barang-barangnya dan berniat kabur.

Dan lagipula, Samantha memang masih grogi untuk bertemu Ares lagi setelah kelakuan bodohnya yang menangis sembarangan.

"Samantha? Kamu masih belum pulang?" Tanya Ares terkejut.

"Ahhh saya baru menyelesaikan pekerjaan. Saya akan segera pergi."

"Kamu mendengar semuanya?"

Samantha menunduk takut sambil mengigit bibir bawahnya. Matilah dia! Ternyata menjadi sekretaris senior dan satu-satunya sama sekali tidak enak.

"Jangan pecat saya, saya tidak bermaksud menguping. Tapi... "

Sebelum perkataan itu selesai, Ares langsung menarik tubuh Samantha dan memeluknya erat.

"Biarkan aku meminjam bahumu." Ares membenamkan wajahnya di pundak Samantha dengan isakan yang begitu kencang. Airmatanya berjatuhan dengan deras. Sepertinya Ares benar-benar hancur karena dia dan istrinya tidak lagi sepaham.

"Aku tidak tahu harus menyikapi semua ini dengan cara apa Samantha. Aku tidak tahu harus bagaimana."

Samantha hanya diam dengan tubuh kakunya. Ia tidak mengerti harus mengatakan apa dan menghibur Ares dengan cara apa.

Pelukan Ares membuatnya sulit untuk bernafas, terlalu mendebarkan! Apalagi pelukan yang Ares beri saat ini, sangat erat dan intim.

"Apa aku memang tidak pantas menjadi ayah?"

"Kamu pantas, mungkin kamu hanya perlu memberinya pengertian sedikit lagi." Samantha tersenyum kaku.

"Berapa tahun lagi?" Ares melepas pelukannya, lalu mengusap rambut Samantha dengan lembut. "Maaf telah melibatkanmu. Terimakasih untuk bahumu."

"Tidak masalah."

"Apa jika kamu model internasional kamu juga akan melakukan hal yang sama?" Ares bertanya dengan tatapan serius.

"Prioritas dan ukuran kebahagiaan seseorang berbeda, pak. Kamu tidak bisa menyamakan pendapatku dengan pendapat orang lain."

"Apa prioritasmu?"

"Yang pasti... seseorang yang kita cinta. Karena begitu kita kehilangannya, rasanya akan sangat sakit. Pekerjaan untukku nomor kesekian. Ya aku tahu semua butuh uang. Tapi aku lebih takut kehilangan orang tersayang daripada uang. Aku sudah merasakannya ketika ibuku meninggal. Duniaku terasa sangat gelap dan menakutkan."

Ares mengusap airmata Samntha dengan perhatian. "Maaf jika lagi-lagi pertanyaanku membuatmu sedih." Ares kembali memeluknya.

"Andai mama masih hidup, dia pasti bangga aku bisa bekerja di perusahaan ini."

"Dia pasti bangga." Ares kembali memeluk Samantha ketika wanita itu menangis. Ia pun ikut menangis karena terbawa suasana.

"Makasih pak Ares, sudah menjadi teman bicara walau hanya sesingkat ini. Aku tidak pernah membicarakan ibuku karena takut merasakan sakit ini lagi. Aku tidak sanggup kehilangan sosoknya."

"Aku juga tidak pernah membicarakan masalah pernikahanku. Hanya satu pesanku, kamu harus tetap kuat apapun keadaanya."

"Makasih."

Keduanya melepas pelukan sambil tersenyum hangat. Samantha mengambil tas miliknya, lalu berpamitan pergi dari hadapan bossnya itu. Samantha harus kabur! Berdekatan dan bepelukan dengan Ares sangat tidak baik untuk kesehatan jantungnya!

Sedangkan setelah dirinya sendirian, Ares menyambangi tempat duduk Samantha. Ia memperhatikan foto-foto wanita itu bersama sang ibu yang terpajang rapi.

Entah kenapa ia selalu merasa bahwa ucapan Samantha penuh kejujuran. Dia selalu mengatakan apa yang hatinya rasakan. Tidak ada manipulasi dan selalu apa adanya.

"Sepertinya aku butuh alkohol." Lirihnya, lalu beranjak keluar menuju parkiran.

Seperti biasa, disaat istrinya tak ada ia selalu menghabiskan malamnya bersama alkohol atau menginap di apartemen untuk mendapat ketenangan.

Ares sama sekali tak pernah berpikir untuk mencari wanita lain, ia tahu Delia akan melakukan hal yang sama.

Ares memang sangat mencintainya. Tapi dengan keadaan seperti ini, Ares tak yakin akan memegang teguh prinsipnya untuk setia.

Karena dalam lubuk hatinya yang paling dalam, ia benar-benar butuh pasangan yang dapat mengertinya. Membangun rumah tangga kecil yang hangat, dan mempunyai satu orang anak. Apa Delia tidak pernah memikirkan hal itu bersamanya?

Ares mulai mempertanyakan rasa cinta Delia untuknya. Perasaan itu masih ada atau sudah berakhir?

Ares pikir jika mereka masih muda, mengesampingkan pernikahan untuk mengerjar mimpi, itu hal yang wajar. Ares bisa mengerti seperti yang di lakukannya selama 8 tahun terakhir.

Tapi kali ini, ia merasa tidak lagi bisa mengerti. Sudah cukup selama 8 tahun ia selalu mengalah bukan?

*****

A Secret Kiss

Ting!

Samantha dan ketiga temannya menabrakkan gelas berisi bir sambil berteriak kencang.

"Kamu harus mentraktir kita karena kalah taruhan!" Rebecca berteriak.

"Setujuu...!!!" Saskia dan Sophia ikut menyahuti, lalu kembali mengangkat gelasnya seraya berteriak.

"Baiklah, minumlah sepuasnya! Aku yang bayar!" Samantha tersenyum melihat teman-temannya begitu kegirangan. Meski berisik dan kadang-kadang gila, tapi Samantha sangat bersyukur memiliki teman seperti mereka.

"Ayo kita menari!" Teriak Sophia antusias.

"Aku disini saja." Samantha menolak dengan cepat.

"*Seriously*? Ayolah Samantha!"

"Aku ingin disini. Kalian duluan aja yaa...???"

"*Okey*, dasar cupu!" Rebecca mencibirnya kesal karena Samantha selalu saja duduk diam saat diajak ke bar. Sangat tidak asyik!

Ketiganya lalu berlarian menuju lantai dansa dan menari dengan pria random yang mereka temui. Saskia bahkan sudah berciuman panas dengan salah satunya. Pergaulan Saskia paling liar diantara teman-temannya yang lain.

Samantha tetap diam ditempat. Ia terus meminum alkohol dengan tangan gemetaran ketika mengingat pelukan Ares beberapa saat yang lalu.

Ya Tuhan! Dada Samantha bahkan masih berdegup kencang.

"Kenapa aku tidak bisa menghilangkan rasa berdebar ini.... " Samantha menenggak habis semua minuman, bahkan memesan beberapa botol lagi kepada pelayan saat alkohol itu tandas.

"Dewa Ares, kenapa kamu begitu mengesankan?" Gerutunya ketika ia mulai mabuk. Samantha meminum lagi berbotol-botol hingga kesadarannya menghilang total.

"Ares, kenapa kamu tampan sekali?" Lirihnya lagi dengan begitu frustasi. "Kenapa kamu harus sudah menikah?" Samantha memanyunkan bibirnya.

Ini pertamakalinya ia tidak dapat mengontrol minum. Padahal biasanya dialah yang mengantar tiga temannya pulang ketika mereka teler. Tapi sekarang, bahkan untuk menopang tubuhnya sendiri ia tidak sanggup.

"Aku pengen muntah!" Gerutunya lagi, lalu berjalan menjahui meja seraya membawa tas miliknya dengan langkah sempoyongan.

Teman-temannya sudah tenggelam bersama lautan orang yang sedang berdansa. Entah siapa yang akan mengurusnya sekarang.

Karena dengan keadaan seperti itu, sudah pasti ia akan menjadi sasaran empuk para pria hidung belang untuk mendapat kepuasan secara cuma-cuma.

Dan benar saja, baru berjalan beberapa langkah... beberapa pria langsung mendekatinya. Mereka bahkan sudah merengkuh tubuh Samantha mesra seolah mengenal.

"Sendirian?"

"Aku bersama temanku!" Jawab Samantha sambil tertawa-tawa karena mabuk berat.

"Ayo kita cari temanmu!"

"Kamu akan membantuku?" Tanyanya sambil bertepuk tangan.

"Kami akan membantumu sayang." Salah satu pria itu mengusap wajah manis Samntha dengan senyuman jahat. Ia lalu menuntun Samantha menuju lift.

Ketika baru saja pintu lift itu terbuka, wajah garang Ares langsung menatap tajam ke arah pria-pria yang hendak memanfaatkan sektetarisnya. Padahal tadinya ia ingin minum untuk menyegarkan pikiran. Tapi sepertinya rencananya itu akan kandas.

Ares menatap Samantha yang terlihat begitu cantik dengan balutan dress hitam *squinnya* dengan potongan dada rendah. Seluruh lekuk tubuhnya terpahat dengan begitu indah dan sexy.

Padahal baru beberapa jam lalu mereka bicara. Tapi sekarang sudah kembali di pertemukan kembali.

"Ayo kita cari temanmu sayang." Salah satu pria kembali berkata-kata. Ares masih memantau dalam diam apa yang mereka lakukan.

"Tapi temanku di dalam! Untuk apa kita naik lift?" Samantha masih berusaha berontak ketika para pria itu memaksanya memasuki lift.

"Mereka sudah pindah ruangan."

"Jadi mereka pindah?" Tanya Samantha lagi dengan tawa gelinya.

"Benar sayang... "

Ketika salah satu pria itu hendak menyentuh bagian terlarang Samantha, Ares langsung menendang dan memukulinya hingga mereka kabur tanpa melakukan perlawanan.

"Sialan!" Desisnya kesal.

Ares langsung merengkuh tubuh Samantha dan kembali menurunkan lift ke area parkiran. Samantha yang masih mabuk terus memeluk seraya menatap Ares dengan terheran-heran.

"Kamu mirip sekali sama Dewa Ares!"

"O ya?" Ares tersenyum melihat tingkah karyawannya yang masih saja polos meski sedang mabuk.

"Sangat mirip! Dia adalah bossku yang tampan. Tapi jangan bilang-bilang jika aku menyebutnya tampan! Aku tidak boleh ganjen, nanti dipecat!" Samantha berbisik disamping telinga Ares.

"Begitu?" Ares kembali tersenyum. Dari sekian wanita yang pernah modus mendekatinya, kenapa hanya Samantha yang berhasil membuatnya terkesima? Untuk Ares dia sangatlah lucu dan menyenangkan saat diajak bicara.

"Lagipula siapa yang tidak tertarik? Dia tampan, baik, *charming*, dewasa, kaya.... semua wanita pasti tertarik! Tapi dia mengancamku dan akan memecatku jika menyukainya. Huh!"

"Dia sudah beristri." Jawab Ares serius.

"Aku tahu, aku tahu." Samantha memeluk Ares sepihak dengan sangat erat. Ares membiarkannya karena wanita itu mabuk.

"Memang tidak seharusnya menyukai pria beristri. Tapi dia terlalu menawan! Aku bukan mempermasalahkan kekayaanya, tapi kelembutannya. Ares membuatku nyaman ketika menumpahkan kesedihan."

Ares termenung selama beberapa saat ketika mendengar perkataan itu. Ia menatap Samantha yang masih asyik memeluknya. Sama dengannya, Ares juga nyaman saat mengungkapkan isi hatinya kepada Samantha.

Sedetik kemudian, tiba-tiba wanita itu memukul dan memasang wajah waspada.

"Jangan bilang-bilang Ares ya?! Awas saja jika kamu membocorkannya!"

"Kalau aku bilang?"

"Jangan! Nanti aku dipecat! Aku masih punya banyak tagihan...!!!" Samantha kembali memukuli pinggang Ares dengan brutal.

"Apa bayaranku jika aku menjaga rahasia?" Ares masih mengajak Samantha untuk bergurau.

Ternyata disaat mabuk pun, Samantha mengatakan hal yang konsisten. Ares rasa Samantha wanita paling jujur dan paling apa adanya yang pernah ia temui.

"Aku tidak punya uang yang banyak, jadi aku akan membayarmu dengan..." Setelah menjeda kalimatnya, tiba-tiba wanita itu menempelkan bibirnya di bibir sexy milik Ares. Samantha memberi pria itu kecupan yang sangat singkat.

"Satu kecupan.... "

Samantha langsung bertumpu dipelukan Ares setelah membuat pria itu terdiam karena ciuman singkat yang membekas.

Biasanya ia akan ilfeel atau marah. Biasanya hanya perasaan Delia dan pernikahannnya yang ia pikirkan saat berdekatan dengan wanita lain.

Tapi saat ini, Ares bahkan ingin melupakan segalanya untuk sesaat. Termasuk Delia dan pernikahannya yang sedang tidak baik-baik saja.

"Kamu akan menjaga rahasia kan?" Samantha bertanya kembali dengan mata terpejam.

"Aku ingin satu ciuman lagi." Lirihnya seraya mengangkat wajah Samantha, lalu memagutnya dengan panas.

Samantha yang tidak sadar membalas dengan ganas pagutannya. Ia bahkan meremas rambut Ares dengan erat tatkala pria itu semakin menghimpitnya kepada tembok lift.

Ia juga mendesah sexy ketika Ares memainkan pantatnya disela ciuman itu.

"Ahh... " Desisnya lagi dengan lebih kencang ketika Ares menggesek dan menekan milik Samntha dibawah sana.

"*You're so hot babe!"* Lirih Ares terlena.

Setelah pagutan Ares terlepas, Samantha langsung jatuh tak sadarkan diri. Ares memejamkan mata ketika menyadari kebodohannya yang tidak bisa menahan nafsu. Ini kali pertama terjadi. Ares mengakui dari sejak Samantha menangis dipelukannya, dia telah tergoda.

"Maaf, aku memang brengsek." Bisik Ares, lalu menggendong wanitanya *ala brydal* style. "Tapi ini pertamakalinya aku... tertarik dengan wanita selain Delia." Ares menjilat bibir Samantha yang telah terpejam.

"Kenapa setiap tingkah lakumu selalu membuatku tergoda?" Tanya Ares lagi dengan jujur.

Entah ini karena masalah anak atau bagaimana, tapi Ares semakin jatuh setelah istrinya menolak untuk memiliki anak. Setelah Delia semakin gila mengejar karirnya.

Ares rasa, semua hal yang ia cari dan butuhkan ada kepada sosok Samantha. Teman bicara, pasangan yang mengerti dan perhatian, seseorang yang membuatnya nyaman, dan seseorang yang bisa memberinya anak.

****

5 Roommate

Samantha bangun dari tidurnya setelah mengalami malam yang panjang. Ia membulatkan mata begitu menyadari bahwa ia berada di kamar yang asing. Kamar apartemen mewah yang menjadi idaman semua orang.

Tapi bukan mewah pointnya, melainkan milik siapa dan kenapa dia bisa berada disana? Apa jangan-jangan semalam dia mabuk dan dijual orang ke negara asing?

Samantha seketika mengecek seluruh pakaiannya yang ternyata masih utuh. Bahkan tubuhnya terbungkus selimut dan tak ada tanda-tanda pelecehan yang ia dapat.

"Ya Tuhan..!!! Apa yang terjadi?!" Ujarnya frustasi. "Kenapa aku tidak ingat apapun!" Samantha memukuli kepalanya sendiri.

Mendengar suara percikan air membuat Samantha yakin bahwa orang itulah yang membawanya.

"Uhuk! Uhuk!" Suara pria terbatuk dari arah kamar mandi membuat Samantha semakin waspada. Diapun berlari menuju pintu keluar dan berniat untuk kabur.

Tapi sayang, pintu tersebut sepertinya dilengkapi *fingerprint* sehingga ia tidak dapat membukanya.

"Ya Tuhan tolong aku! Mamaaaa Samantha takut!" Gumamnya pelan.

Samantha mulai terisak ketika merasa tidak ada jalan keluar. Ia lalu berlarian ke arah jendela dan melihat betapa tingginya gedung yang sedang ia tempati saat ini.

"Mana mungkin aku turun lewat jendela ini?" Isaknya.

Disaat ia mendengar suara langkah kaki yang sedang mendekat, Samantha langsung terduduk dilantai dengan mata tertutup.

"Jangan jahat padaku! Jangan mesum, aku mempunyai HIV! Kamu tidak mau ketularan, kan? Tolong bebaskan aku!" Cerewetnya sambil menangis tersedu-sedu.

Ares terkikik ketika melihat betapa lucunya wanita itu. Samantha benar-benar sangat polos. Memangnya dengan berkata seperti itu kepada penjahat, mereka akan percaya?

"Samantha! Ayo bangun, aku bukan penjahat." Ares terkekeh menahan tawa.

Suara itu? Samantha seketika menatap si pemilik suara maskulin tersebut. Melihat Ares memakai kaos dan celana pendek membuatnya semakin frustasi. Bagaimana ceritanya ia bisa bersama Ares?

Lagi-lagi Samantha memukuli kepalanya sendiri karena tidak bisa mengingat.

"Semalam kamu mabuk, kamu hampir menjadi sasaran pelecehan para pria kurang ajar itu. Lain kali jangan minum terlalu banyak." Ares mengulurkan tangannya untuk membantu Samantha berdiri.

"Mandilah, aku akan siapkan sarapan. Nanti aku antar pulang. Ini *weekend*, gunakan waktu liburmu untuk istirahat."

"Terimakasih banyak pak. Apa saya tidak merepotkan?"

"Tidak usah terlalu formal, ini bukan jam kerja. Panggil saja Ares."

"Ba---baik Ares." Samantha menjawab dengan singkat.

"Bagus! Sana mandi. Diranjang sudah tersedia pakaian. Aku harap baju yang aku belikan pas untukmu."

Samantha berjalan menuju kamar dengan wajah memerah padam. Kenapa harus selembut dan seperhatian itu?

Sesampainya dikamar Samntha langsung mengambil dress yang telah Ares siapkan, lalu masuk dan menutup pintu kamar mandi. Sungguh, berdekatan dengan Ares membuatnya jantungan.

"Ya Tuhan kenapa harus bersamanya seperti ini?" Samantha menatap wajahnya di hadapan cermin kamar mandi yang lumayan gelap karena lampunya mati.

Sambil membuka dress miliknya, ia mencari saklar lampu yang tak ia lihat dimanapun.

"Bagaimana cara menghidupkan lampunya?" Baru saja perkataan itu keluar, tiba-tiba lampu kamar mandi itu menyala sendiri. Samantha merinding seketika. Ia memeluk tubuhnya erat yang hanya berbalutkan dalamannya saja.

"Kenapa lampunya menyala sendiri?!" Lirihnya pelan. "Jangan bilang *shower* air juga akan menyala seperti di film-film hantu?"

Samantha menatap shower air yang begitu terlihat seram. Ia juga tak melihat adanya tombol air disana. Ternyata Samantha memang tidak cocok menempati hunian orang kaya.

"Untung shower itu tidak menyala. Jika Shower menyala...."

Syurrr... lagi-lagi Samantha dibuat membelalak ketika air shower mengucur deras. Oke, ini saatnya dia teriak!

"Arghhhhh...!!!" Samantha menjerit dengan begitu kencang setelah melihat keanehan-keanehan yang terjadi.

"Jangan bilang pintu terkunci seperti di film-film hantu!" Samantha segera memutar knop pintu yang ternyata juga terkunci. Tak mau berpikir panjang ia langsung menggedor pintu itu dengan sangat brutal.

"Aku mau pulang! Ares! Ares!!! Aku tidak mau disini!" Teriaknya sambil menangis tersedu.

"Aresss...!!!" Teriak Samantha sekali lagi, hingga pintu kamar mandi itu terbuka. Tanpa basa-basi Samantha langsung melompat kepelukan Ares tanpa menyadari bagaimana penampilannya saat ini.

"Ada apa?"

"Ada hantu!" Isaknya. "Aku mau pulang! Aku tidak mau disini Ares! Jangan-jangan kamu pengikut Iluminati ya? Sampai-sampai ada banyak hantu disini? Kamu mau menjadikanku tumbal?"

"Tenang dulu Samantha, hantu apa?" Ares menelan ludahnya dalam-dalam ketika mendapati Samantha hanya memakai dalamannya saja. *Damn!* Fantasi liarnya seketika berkelana ketika kulit tubuh wanita itu bersentuhan langsung dengannya.

"Air dan lampu menyala sendiri, pintu terkunci sendiri! Apartemenmu sangat tidak wajar!" Teriaknya memberitahu.

Ares kembali menahan tawa. Segala tingkah konyol Samantha selalu membuatnya merasa lebih hidup.

"Samantha, maaf aku pikir kamu sudah tahu. Berbagai benda di kamar ini memang harus memakai sensor suara."

"Sensor suara?"

"Matikan lampu!" Ujar Ares, dan secara otomatis lampu di kamar tersebut langsung mati mengikuti perintah.

"Kamu lihat kan? Semua barang elektronik disini mengikuti perintah suara kita."

"Kenapa tidak bilang?! Sekarang nyalakan lampunya! Aku takut!" Setelah perkataan Samantha, lampu kamar tersebut kembali menyala.

Samantha malu sekali karena tidak tahu hal semacam itu. Dia sangat bodoh dan norak! Namun yang lebih membuatnya malu sekarang...

"Tutup matamu Ares." Ujar Samantha begitu menyadari dirinya hanya memakai celana dalam dan branya saja. Ia berjalan menjauh, lalu segera masuk kedalam kamar mandi.

Dari pada pelukan Ares malam itu, kejadian ini lebih membuatnya berdebar. Samantha hampir pingsan menghadapi situasi ini. Jadi sejak tadi ia berpenampilan seperti ini?

"Ini gila...!!! Gila..!!! Kamu bodoh sekali Samantha! Bagaimana kamu bersikap kepada Ares setelah ini?" Gerutunya.

Ares memandangi miliknya yang sudah berdiri tegak di bawah sana. Ini pertamakali ia bernafsu kepada wanita selain istrinya. Sepertinya rasa cintanya untuk Delia benar-benar telah sedikit memudar.

Ares juga kali pertama kehilangan kontrol terhadap nafsunya. Ia masih ingat apa yang terjadi semalam.

Dimana dengan brengseknya ia memanfaatkan Samantha yang sedang tak sadarkan diri.

"Jangan bilang-bilang Aress...!!!" Samantha terus menggumamkan kata itu disepanjang jalan hingga sampai kepada apartemennya.

Padahal tadinya wanita itu pingsan. Tapi entah bagaimana ceritanya, Samantha kembali bangun dan terus berteriak.

Ares menuntun Samantha untuk masuk kekamar dan naik keranjang. Ia lalu membantunya membuka heels tinggi yang wanita itu kenakan.

"Tunggu disini, aku akan memasukkan sensor suaramu agar dapat mandi besok." Ujar Ares seraya membuka sebuah apilikasi di ponselnya, lalu duduk mendekat ke arah Samanta yang masih tertawa-tawa tak jelas.

"Sebutkan nama lengkapmu... " Ares mendekatkan ponsel itu ke arah Samantha yang masih sibuk mengoceh dan bernyanyi.

"Nama lengkap itu apa?" Tanya Samantha sambil tertawa.

"Ayolah sebutkan, jangan bercanda." Ares mengusap rambut panjangnya dengan perhatian.

"Apa bayaranku jika aku menyebutkannya?" Samantha membalas perkataan Ares beberapa saat lalu dengan tatapan sinis. Ia memeluk tubuh Ares erat, lalu duduk dipangkuannya dengan sangat intim.

Sungguh, Ares tidak akan tahan jika terus seperti ini. Menghadapi wanita mabuk memang merepotkan.

"Sebutkan dulu."

"Baiklah, namaku Samantha Harris. Wanita paling cantik di Washington!" Ujarnya dengan percaya diri.

Setelah mendapat sampel suara dan nama, Ares langsung mengaktifkan izin untuk Samantha memerintah semua robot yang ada di apartemennya.

"Sekarang kamu tidur ya?" Ares mengangkat tubuh Samantha untuk membantunya merebah.

"Katanya aku dapat hadiah?"

"Kamu mau apa?"

Dalam sekejap Samantha menarik tubuh Ares hingga terjatuh diatas tubuhnya. Ia memagut bibir tipis prianya dengan menggebu panas. Membakar keduanya dalam gairah yang sulit di padamkan.
Ares bahkan sudah terlena dan lupa segalanya.

Tangan Ares mulai menggerayangi tubuh Samantha selagi mereka saling memagut. Jemarinya merayap masuk dari balik gaun wanita itu lalu menyentuh sesuatu yang basah dibawah sana.

"Ahh.... " Desis Samantha ketika jemari Ares membelai miliknya. Ia memeluk erat tubuh kekar itu ketika satu jemari sang pria memasukinya. Memberinya tusukan-tusukan geli yang tak pernah ia dapat sebelumnya.

"Ahh...!!!" Samantha kembali mendesis hebat ketika jemari Ares bergerak cepat menciptakan sensasi yang semakin nikmat.

"I want you Samantha!" Ares terus menggerakkan jemarinya dengan brutal.

Setelah merasakan sebuah cairan keluar dari milik wanitanya, Ares menjilat jemarinya. Ia kembali mengulum bibir Samantha yang sudah terlihat sayu dan mulai mengantuk.

"Aku memang sangat brengsek, maafkan aku Samantha." Lirihnya, lalu memeluknya disepanjang malam. Sesekali ia membuat gesekan panas di bawah sana hingga ia juga mendapat pelepasannya.

****

6 Kenyamanan

"Kamu sudah sarapan?" Suara wanita dari sebrang sana bertanya dengan perhatian.

"Ya." Ares menjawab singkat.

"*Jangan kekanakan, jangan terus-terusan marah Ares."*

"Sayang, aku mohon sekali lagi. Bisakah kamu mewujudkan mimpi kecilku ini?" Tanya Ares untuk yang terkahir. Jika setelah ini Delia masih bersikeras untuk tidak memiliki anak, Ares akan menyerah.

Tapi jangan salahkan dia jika ia mencari kenyamanan lain. Mencari sosok pendamping baru... yang bersedia menemaninya membangun keluarga kecil dan mewujudkan mimpinya memiliki anak.

Sepertinya pernikahannya memang tidak bisa dipertahankan. Ia lelah berjuang sendiri. Karena nyatanya selama ini, ia yang selalu mengerti disetiap keadaan.

Dari mengijinkan Delia berpose sexy di majalah, melakoni berbagai adegan yang tak membuatnya nyaman di film, berpose dengan pria lain, ia tahu itu dilakukan atas dasar profesional. Memang itulah profesi istrinya.

Tapi sebagai pria dan suami, perasaan tak rela itu wajar kan, ketika melihat semua itu? Terlebih selama ini Ares terpaksa mendukung karena tak ingin kehilangan Delia.

Apa setelah semua itu Ares kurang *support* selama ini? Dan sekarang disaat ia menginginkan satu hal kecil, Delia enggan mewujudkannya.

"Ares aku lelah! Jangan membuat moodku untuk modeling memburuk! Kita akan mengangkat anak saat berusia 50 tahun, lalu menikmati masa tua. Aku tidak siap melahirkan! Jangan lagi kamu membahas tentang ini."

"Begitu?"

"*Jangan lupa sarapan, i love you babe. Aku mohon kita tetap pada rencana awal ya?"*

"Baiklah."

"*Aku tutup telfonnya. Bye sayang! Muach!"*

Ares mengambil sekaleng alkohol dari kulkas, lalu menenggaknya hingga tandas. Ia melakukannya berkali-kali hingga habis beberapa kaleng.

"Apa kurang pengorbananku selama ini? Wanita sialan!" Ares membanting semua makanan yang ia siapkan untuk dirinya dan Samantha hingga hancur berantakan.

Tak puas hanya disitu, ia juga membanting semua pajangan dan guci-guci mahal koleksinya.

Samantha yang tadinya masih bersembunyi di kamar mandi langsung berlari keluar ketika mendengar suara gaduh. Rasa groginya seketika hilang digantikan khawatir.

"Ares ada apa?" Ia meraih jemari pria tersebut ketika melihatnya meremat pecahan guci dengan mata memerah.

"Maaf, aku lupa kamu masih disini. Aku membuatmu takut?" Ujar Ares merasa bersalah.

"Kamu yang bilang, menangislah jika ingin menangis." Samantha memeluknya untuk memberi penghiburan.

"Aku tidak tahan lagi..." Ares terisak seraya memeluk tubuh Samantha dengan sangat erat.

"Ssstttt...." Samantha mengusap punggung pria itu dengan lembut. Ia tidak mau berkata-kata karena takut salah bicara. Samantha hanya ingin menjadi bahu dan pendengarnya.

Setelah merasakan Ares sedikit tenang, Samantha melepas pelukannya. Ia meraih jemari Ares yang penuh dengan luka dan darah, lalu menuntunnya untuk duduk di sofa.

"Aku obati lukamu. Kamu udah sarapan? Kenapa minum alkohol sebanyak itu pagi-pagi?" Samantha berkata dengan lembut.

Setelah mengambil air kompresan dan kotak P3K, Samantha mengobati luka ditangan Ares dengan perhatian. Sesekali Samantha meniupinya supaya tak terlalu perih.

"Awhhh....!!!"

"Perih?" Samantha mengoleskan obat merah disekitar luka, lalu meniupinya kembali sebelum menambalnya dengan perban.

"Makasih Samantha."

"Okey, sekarang kamu makan ya? Wajah kamu pucat. Aku buatkan sesuatu." Samantha berjalan menuju dapur.

Ares hanya diam dengan tatapan kosongnya. Sepertinya saat ini, ia benar-benar berada di titik terendah. Dimana pada hari ini juga, Ares menyerah untuk mempertahankan kesetiaan dan pernikahannya.

"Ares, aku buatin *avocado toast* aja ya?" Samantha menatap isi kulkas yang penuh dengan makanan sehat. Bahkan Samantha tafsir semua barang yang Ares beli berkualitas tinggi.

"Baiklah." Ujar Ares lesu. Ia hanya terus menatap Samantha yang sedang memanggang roti sambil termenung.

"Aku panasin susu yah?" Samanta berujar lagi, dan kali ini Ares hanya mengangguk manja seperti anak kecil.

Setelah semua yang ia masak siap, Samantha langsung menyajikannya dengan cekatan di hadapan Ares yang semakin memucat.

"Makan dulu Ares." Samantha menyuapinya mesra. Ia juga mengecek dahinya barangkali demam.

"Sepertinya kamu tidak usah mengantarku pulang. Wajahmu sangat pucat, aku akan naik taxi." Lanjutnya seraya merapikan rambut acak-acakan Ares dengan lembut. "Badanmu sedikit hangat, sebaiknya istirahat."

Ares menatap Samantha yang terlihat begitu perhatian padannya. Perlakuannya terasa tulus dan membuatnya nyaman. Bahkan perhatian ini tak pernah ia dapatkan dari Delia.

"Aku akan tetap mengantarmu. Kawasan apartemen ini tidak bisa memesan taxi. Semua penghuni memakai mobil." Ujar Ares berdusta. Ia tersenyum ketika Samantha mengangguk percaya padanya. Oh Tuhan... kenapa dia polos sekali?

"Tapi kamu kan sedang sakit? Apa tidak merepotkan?"

"Kalau begitu tinggallah disini, setelah keadaanku membaik, aku antar."

"Ouhh, atau aku akan meminta Rebecca menjemputku. Mobilku ada padanya."

"Jika mau masuk apartemen ini, minimal harus memakai Lamborgini." Ares kembali berdusta untuk menahan kepergiannya.

"Aturan macam apa itu?"

"Memang seperti itu, semua yang tinggal disini *miliyarder* dan *trilyuner*. Tidak ada orang biasa."

"Astaga...!!! Aku bisa gila!"

"Tetap disini." Ares tersenyum penuh arti.

Samantha pasrah saja dengan keadaan. Dia hanya orang biasa yang derajatnya jauh di bawah para *miliyarder* atau *trilyuner*. Jika Rebecca datang dan diusir karena membawa mobil murahannya, kasihan juga. Sahabatnya akan malu setengah mati.

"Ini tempat tinggalmu dan Delia?" Samantha mulai membuka obrolan lain agar tak bosan.

"Bukan, ini apartemenku ketika masih bujangan. Tempat ternyamanku untuk menyendiri."

"Lalu dimana orangtuamu Ares?"

"Orangtuaku meninggal ketika aku berumur 15 tahun. Mereka kecelakaan, dan hanya meninggalkan banyak sekali harta warisan."

Samantha membola mendengar jawabannya. Lagi-lagi karena pertanyaan bodohnya membuat seseorang bersedih.

"Maaf... " Lirihnya seraya meraih jemari Ares, dan memeluknya untuk memberi penghiburan. "Aku tidak tahu hal itu. Aku tahu betapa sakitnya perasaan itu."

"Maka dari itu aku juga paham betapa pedihnya kehilangan sosok ibu Samantha. Saat itu, aku hanya memiliki Delia sebagai cinta pertama dan satu-satunya orang terdekat yang aku punya. Aku menjadi sangat penurut padanya karena takut kehilangan. Aku berkorban perasaan demi dia selalu disisiku. Aku sangat mencintainya."

Ares kembali meneteskan airmatanya. "Tapi akhir-akhir ini, perasaan itu mulai memudar. Sepertinya aku terlalu lelah menjadi budak cintanya."

"Tetaplah bertahan, jangan biarkan pernikahanmu hancur." Samanta masih memeluk jemarinya dengan senyuman hangat.

"Aku sudah mencobanya."

"Lalu?"

"Aku menyerah, bahkan aku telah jatuh cinta dengan seseorang yang lebih sederhana."

Ares menatap Samantha yang memasang wajah sedikit terheran dan *shock*. Seperinya ia tidak menyangka jika Ares akan berkata demikian.

"Kamu cocok memakai dress itu, terlihat sangat cantik." Ares tersenyum, lalu merebut roti miliknya dari tangan Samantha dan memakannya sendiri.

Wajah Samantha lagi-lagi memerah padam. Pujian sederhana itu membuatnya tersipu dan berdebar.

"Lalu apa tidak masalah aku disini?" Samantha mengalihkan pembicaraan.

"Memangnya kenapa? Kita tidak melakukan apapun kan?"

Terlalu gugup di tatap begitu intim, Samantha buru-buru bangkit dari sofa. Ia beranjak berdiri, lalu mengalihkan pandangannya dari Ares.

"Aku ingin pipis." Samantha beralasan.

Namun sebelum ia melangkah, Ares sengaja menjegal kakinya, hingga membuat Samantha yang sedang gugup luar biasa kehilangan keseimbangan. Ares lalu menarik tubuhnya, hingga wanita itu terjatuh di pangkuannya.

"Kamu sengaja?" Goda Ares seraya memeluk tubuh itu.

"Aku tidak sengaja! Sungguh!" Samantha menutup mata dan merasakan hawa panas ketika Ares berbisik dibelakang telinganya.

"Kali ini aku tidak percaya!" Godanya lagi.

"Tapi aku terpeleset karena kaki kamu!"

"Jadi menyalahkanku?" Ares berbicara dengan lebih mendekat. Hembusan nafas Ares yang mengenai telinga dan lehernya, membuat Samantha merasakan gelanyar aneh yang belum pernah ia rasakan sebelumnya.

Ares mengangkat tubuh Samantha untuk duduk tepat disampingnya, dan beralih memangku kedua kaki jenjang wanita itu.

"Kamu tahu aku tertarik dengan siapa?" Ares mencium kaki Samantha dengan sesual. Bahkan dengan perlahan ciuman itu naik ke atas paha, yang membuat wanita itu mengigit bibirnya sendiri untuk menahan desahan.

"Aku tidak peduli apapun pikiran buruk kamu setelah ini, tapi aku tertarik padamu." Ujar Ares tegas, lalu menindih wanita itu seraya melahap bibir manisnya dengan sangat panas.

"Jadi bapak suka sama seseorang?" Ucapan Samantha membuat Ares tersentak. Wanita itu ternyata masih duduk manis didepannya seraya menikmati rotinya.

Okey, semua hanyalah hayalan semu. Ares tidak mungkin berani mengungkapkannya. Ia belum siap mendua, ia takut jika ini perasaan sementara yang nantinya akan menyakiti Samantha.

"Iya, tapi aku perlu meyakinkan perasaanku."

"Benar, takutnya itu hanya perasaan sementara." Samantha kembali menyahuti.

"Benar." Ares berujar dengan canggung.

Karena sedikit gugup Ares melahap rotinya dalam satu suapan. Membuat bibirnya penuh dengan noda alpukat yang manjadi toping dari roti bakarnya.

"Astaga Ares, kamu belepotan!" Samantha terkekeh seraya mengusap bibir prianya dengan jari. Kini wajah mereka hanya berjarak beberapa centi. Sebenarnya Ares ingin sekali menciumnya, mewujudkan fantasinya yang begitu liar.

Tapi ia takut jika itu terlalu cepat, lalu membuat Samantha menjauh darinya.

****

7 Bersama Lagi

"Kemana kamu malam itu? Kenapa sampai hari minggu tidak bisa dihubungi? Dan baju apa yang kamu pakai? Apa kamu tahu ini harganya ratusan juta?" Rebecca mengintrogasi.

"Kamu mendapat *sugar daddy*?" Saskia menoel pipi Samantha dengan tatapan menggoda.

"Ayo katakan sayang!" Sophia ikut menggoda. "Apartemenmu kosong selama dua hari! Apa kamu tahu kita khawatir? Kita hampir lapor polisi jika hari ini kamu tidak bekerja!"

Samantha menunduk dengan wajah memerah. Tidak mungkin dia mengatakan bahwa selama dua hari ia merawat Ares yang sedang demam kan? Meski tidak terjadi apa-apa, tetap saja ia malu dan canggung.

"Aku bertemu pria yang menolongku karena akan mendapat pelecehan di bar."

"Apa? Lalu?"

"Dia menolongku dan menyewakanku hotel selama dua hari. Karena kasihan dia juga membelikanku pakaian. Dia pergi setelah semua pertolongannya, hanya itu." Samantha berbohong.

"Sungguh? Dia tidak berbuat jahat kan?" Rebecca memeluknya. "Ya Tuhan, kenapa tidak menghubungi kami?"

"Ponselku habis batre, dan kebetulan aku ingin sendiri. Jadi aku tidur di hotel selama dua hari." Lagi-lagi Samantha berbohong. Sebenarnya ia merasa bersalah telah membuat para sahabatnya khawatir. Tapi mau bagaimana lagi?

"Sayangku... " Rebecca memeluknya, disusul kedua temannya yang lain.

"Lain kali kabari kami sebisamu Samantha. Kami khawatir."

"Kalian membuatku terharu!" Samantha menjatuhkan airmatanya. Ia tidak menyangka jika ketiga sahabatnya akan seperhatian itu. Padahal mereka baru mengenal setelah bekerja di perusahaan Ares setahun lalu.

"Makan yang banyak, kami yang traktir!" Sophia memanggil pelayan cafe dan membiarkan Samantha memesan makanan.

"Tidak usah seperti ini... "

"Ini sebagai rasa syukur kami. Selama dua hari kami ketakutan setengah mati karena kehilanganmu."

"Terimakasih sudah begitu baik padaku." Samantha terisak pelan dipelukan para sahabatnya.

"Kita bersahabat Samantha, dalam susah maupun senang, kita akan selalu bersama dan saling mendukung."

****

Samantha lagi-lagi harus lembur karena menghandle begitu banyak pekerjaan seorang diri. Ia termenung sebentar ketika menatap ruangan Ares.

Setelah dua hari bersama, entah kenapa ada perasaan aneh yang sulit untuk Samantha jelaskan. Apalagi setelah mengobrol banyak hal dengannya. Samantha merasa sangat nyaman.

Apa Samantha mulai menyukainya?

"Aku tidak boleh menyukainya! Samantha, dia sudah beristri! Kamu juga hanya tikus rendahan yang tidak akan sepadan dengan mereka semua!"

Dengan cepat Samantha mengemasi barangnya. Ia tidak ingin bertemu dengan Ares lagi diluar jam kerja. Samantha akan menghindarinya, supaya ia tidak jatuh terlalu dalam.

Ketika mendengar suara pintu ruangan Ares terbuka, Samantha langsung berlari kencang. Dan bukannya benar-benar lolos, *heels* yang dikenakannya justru membuat kakinya terlikir.

Dan pada akhirnya Samantha jatuh dengan begitu keras, sampai membuat tubuhnya terbanting di lantai.

"Awwhh..."

"Astaga Samantha!" Ares segera berlari ke arahnya. Sedangkan Samantha masih berusaha kabur. Karena kakinya sakit, ia berjalan dengan cara mengesot sebisanya.

"Hei!" Ares langsung menggendong tubuh kecil itu dengan cekatan. "Kenapa memaksakan diri?"

"Jangan mendekatiku!" Samantha berteriak kesal. Ia memberontak di atas gendongan Ares dengan brutal.

"Lalu kamu mau tidur disini sampai pagi? Kamu berani? Apa dengan kaki seperti ini kamu bisa berjalan?"

Samantha seketika diam dengan airmata berjatuhan. Selain kesal dan malu, ia juga merasakan sakit di kakinya.

"Kamu kenapa sih? Kenapa seolah menghindariku?"

"Aku tidak menghindarimu, aku hanya ingin cepat-cepat pulang!" Elaknya dengan suara serak.

"Aku antar ke dokter dulu, nanti aku antar pulang dengan segera."

"Kaki aku sakit!" Isaknya seraya mengayunkan tangannya di leher pria yang saat ini menggendongnya, untuk berpegangan.

"Kita ke dokter, sabar ya?" Ares tersenyum hangat.

Samantha menatap lekat pria yang tengah menggendongnya dengan perhatian dan mesra. Ares memang sangat sempurna dari segi apapun. Apa yang kurang darinya sehingga Delia enggan memiliki anak dan membangun rumah tangga normal?

Bahkan memiliki suami baik, kaya, tampan seperti Ares adalah idaman semua wanita didunia ini.

Samantha jujur dengan diri sendiri. Kali ini ia mencari kesempatan, Samantha memeluk Ares erat untuk meresapi pelukan hangatnya. Pelukan yang mungkin tidak akan ia dapatkan lagi kedepannya.

Samar-samar Ares mencium puncak kepalanya. Ia senang Samantha memeluknya seperti itu. Rasanya ia ingin berjalan dengan sangat pelan agar pelukan itu tidak segara berakhir.

****

Entah ini nasib buruk atau baik, Samantha kembali ke apartemen Ares karena kondisi kakinya. Tadinya Samantha memaksa pulang, tapi Ares menahannya. Ares berkata tidak tega membiarkan Samantha sendirian ketika wanita itu tidak bisa berjalan.

"Dokter bilang butuh waktu satu sampai tiga hari agar kakimu pulih."

"Apa tidak sebaiknya aku pulang saja?"

"Lebih baik kamu disini, siapa yang akan menjagamu?"

"Maaf aku merepotkanmu lagi."

"Tidak merepotkan." *Justru aku bahagia kamu disini.* Batin Ares senang.

Ares pun mengambil mengambil *soup asparagus* yang ia buat sendiri khusus untuk Samantha, lalu menyuapinya. Samantha menurut saja. Sudah lama ia tidak diperhatikan seseorang setelah ibunya meninggal.

"Apa enak?"

"Enak sekali!" Samantha tersenyum bahagia ketika menerima suapan Ares selanjutnya. "Ternyata kamu juga jago memasak."

"Syukurlah jika kamu suka. Makan yang banyak, minum obat, lalu istirahat." Ares mengacak rambut Samantha gemas.

Ares ikut bahagia ketika Samantha makan dengan lahap, juga memasang wajah yang begitu sumringah. Semakin sering mereka bersama, semakin Ares yakin dengan perasaanya. Hanya Samantha yang mampu membuatnya nyaman untuk saat ini. Bahkan ketika bersamanya, ia dapat melupakan Delia sepenuhnya.

"Aku akan tidur di kamar sebelah, jika butuh bantuan apapun telefon aku. Okey?" Ujar Ares, dan Samantha mengangguk saja.

Setelah membantunya makan dan minum obat, Ares meninggalkan Samantha untuk tidur di kamar lain.

Wanita itu pun berkata-kata untuk mematikan lampu, lalu memeluk gulingnya dengan erat sambil memainkan ponselnya, melihat-lihat foto ibunya yang sangat ia rindukan.

"Mama pasti kecewa ya?" Samantha meneteskan airmatanya. "Mama pasti marah, karena Sam yakin mama tahu isi hati Sam saat ini."

Samantha mencium foto ibunya dengan airmata yang mengalir deras. "Samantha mencintai Ares ma, Samantha tau itu kesalahan. Tapi Sam nyaman didekatnya. Dia membuat Sam merasa dicintai dan nyaman."

Samantha lalu meletakkan ponsel dan kembali memeluk gulingnya. Ia mencium wangi Ares yang masih menempel disana.

"Tapi meski Sam mencintainya, Sam akan memendamnya ma. Biarkan perasaan ini hanya Samantha yang tau." Lirihnya pelan, lalu mulai menutup matanya dan terlelap.

Tak lama, Ares kembali kekamar itu untuk memastikan bahwa Samantha telah tetidur. Ia ikut merebah disana, lalu memeluknya erat dari belakang. Ares merapatkan diri dengan begitu nyamannya.

"*Good night* Samantha, aku senang kamu disini lagi. Aku ingin memelukmu disetiap saat. *I love you!* Maaf selalu memanfaatkan keadaan. Aku tidak bisa menahan

perasaan ini lebih lama." Ares mengusap setiap lekuk tubuhnya dengan lembut.

"Mama.... " Samantha mulai membalikkan tubuhnya, lalu memeluk Ares erat. "Jangan pergi lagi ma... Samantha nggak mau sendirian." Lirihnya mengigau.

Ares mencium keningnya seraya tersenyum. "Aku rasa, aku akan segera mengungkapkannya. Aku tidak peduli lagi jika pernikahanku akan hancur dan perceraian terjadi. Bukan aku yang memulai, tapi Delia. Dia sendiri yang membuatku goyah."

****

8 Ungkapan Perasaan

Samantha membuka mata dengan tubuh gemetar ketika melihat tubuhnya dipeluk dengan mesra oleh Ares. Bahkan tangannya sendiri sudah melingkar manja di perut sispex milik sang pria. Apa yang terjadi?

"Sudah bangun?" Ares mencium bibirnya tanpa permisi. Membuat Samantha dengan cepat menutup benda kenyal itu dengan tatapan melotot.

"Apa maksud semua ini?"

"Aku menyukaimu."

"Apaaa.... "

"Aku menyukaimu Samantha. Aku serius!"

"Ares, kamu sudah beristri!"

"Tapi aku mencintaimu, aku tidak tahu kenapa aku begitu nyaman didekatmu Samantha." Ares mengusap airmata Samantha yang mulai berjatuhan.

"Tapi ini salah!"

"Aku tahu ini salah, tapi aku terlanjur jatuh begitu dalam Samantha. Aku akan menceraikannya untukmu."

"Apa ini hanya karena anak?"

"Itu salah satunya. Tapi hal yang lebih penting, aku suka perhatianmu. Aku nyaman berbicara padamu, kamu adalah sosok yang aku butuhkan. Sosok yang tak bisa aku temukan di diri Delia."

"Ini salah Ares! Tetap saja ini salah! Aku... juga menyukaimu. Tapi aku sadar kamu sudah menikah. Hubungan seperti ini tidak boleh terjadi."

Ketika Samantha akan beranjak bangkit dari ranjang, Ares segera menahan pergerakannya. Ia menindihnya dengan sensual, lalu memagut bibirnya sepihak.

"Balas aku jika kamu setuju. Aku janji akan segera mengurus perceraianku."

Samantha masih diam dan tak membalas pagutan itu. Ia diambang kebimbangan. "Balas ciumanku, aku mohon!" Kali ini ciuman Ares turun di lehernya.

Dengan perlahan Ares menyingkap gaun tidurnya, lalu mengusap lembut perut rata wanita itu dengan sensual. Mata Samantha langsung terpejam menikmati gelenyar aneh itu, terlebih ketika Ares mengecupnya.

"Apa jawabanmu?" Ares kembali menindihnya dengan lebih intim.

"Aku memang wanita jahat." Samantha menarik dan memagut bibir Ares dengan panas sebagai jawaban ia atas pertanyaan itu.

"*I love you* Sam... " Ares membalas ciumannya tak kalah panas. Bahkan keduanya saling melepas pakaian masing-masing ketika nafsu mulai menguasainya.

"Kenapa wajahmu seperti itu?" Bisik Ares ketika wajah Samantha memerah padam melihatnya telanjang. "Tunggu, apa kamu belum pernah melakukannya?"

"Kamu pikir aku pelacur?"

"Jadi ini pertamakali?" Ares meraih jemari Samantha dan menuntunnya untuk menyentuh benda perkasa miliknya.

Ares pun kembali memagutnya panas, lalu menatap lekat Samantha yang terlihat canggung dengan aktifitas ini. "Kamu belum yakin?"

"Aku hanya takut."

"Jadi kita lanjutkan, atau kamu butuh waktu?" Ares mencium pipinya.

Samantha mengusap benda panjang itu dengan tangan gemetaran. Ares menuntunnya dengan senyuman paling mesum yang belum pernah Samantha lihat sebelumnya.

"Jika belum, lakukan saja hal ini. Aku akan menunggu sampai kamu siap." Ares masih menuntunnya untuk memijat miliknya yang sudah berdiri tegak.

"Lakukan saja!"

"Kamu yakin?"

"Ya, aku senang jika kamu pria pertamaku."

Ares tersenyum mendengar perkataannya. Ia mengecup bibir Samantha sebentar sebelum melebarkan kakinya dengan perlahan.

Ares mencium miliknya lembut, memainkan lidahnya, dan menggodanya dengan gerakan-gerakan kecil.

"Ahhhh...!!!" Samantha mulai bereaksi. Ia menjambak rambut Ares erat seiring dengan dahsyatnya pagutan Ares di bawah sana. Disaat ia hampir saja pelepasan, tiba-tiba sesuatu yang besar memasukinya. Menabrak tembok penghalang miliknya, dan membuat setetes darah keluar disana.

"Sakit sekali Ares!"

"Tahan... " Ares memagutnya untuk mengalihkan rasa sakit. Ares juga mamainkan dadanya seraya menunggu milik Samantha terbiasa dengannya.

"Kamu tidak pernah berpacaran?" Tanya Ares.

"Aku tidak sempat melakukannya. Aku harus bersaing mendapat beasiswa, supaya ibuku tidak terlalu berat membiayai pendidikanku." Samantha mengsuap wajah tampan Ares dengan lembut.

"Kamu sangat hebat." Ares mengecup kedua bola mata Samantha yang masih berair. "Mulai hari ini kamu tidak perlu khawatir lagi tentang apapun. Karena aku tidak akan membiarkanmu melangkah sendirian."

Ares kini mulai bergerak perlahan didalam sana. Rasa sakit yang tadinya Samantha rasakan, perlahan berubah menjadi sebuah kenikmatan yang tak pernah ia rasakan sebelumnya.

"Aress...!!!" Samantha menjerit seraya mengapitkan kedua kakinya pada pinggang Ares, ketika hujamannya semakin kencang.

"Legit sekali babe..." Ares bergerak semakin berutal dan memperdalam penyatuan mereka. Semenjak sibuk dengan karirnya, Delia tidak pernah mau berhubungan dengan alasan lelah. Maka dari itu ketika sosok Delia mampu memberikan apa yang ia butuhkan, Ares menjadi lupa diri.

"Ahhh...!!!" Samantha kembali menjerit ketika mendapat tusukan yang begitu dalam dan menghentak! Sungguh, Samantha ketagihan dengan sensasi hebat ini.

"Aress... aku ingin... "

"Lepaskan saja bersamaku babe!" Potongnya seraya menyemburkan cairan cintanya didalam sama. Membasahi dan memenuhi rahim Samantha. Ia sangat puas! Bahkan meski sudah menikah ia tidak pernah melakukannya barang sekali saja. Ares berharap

Samantha dapat mengandung. Ia tidak peduli apapun resikonya.

Meski sudah mendapat pelepasan hebat, Ares masih enggan berhenti. Ia memeluk Samantha yang sedang mengatur nafas karena pelepasannya, lalu menghujamnya kembali dari posisi samping.

"Ares...!!!" Desahnya hebat.

Ares tersenyum puas melihat raut pasrah dan sexy milik Samantha karena hujamannya. Ia benar-benar merasa hidup kembali. "Sangat nikmat bukan?"

"Yah...." Samantha kembali menjerit ketika hujaman itu semakin cepat. Terlebih remasan Ares pada dadanya juga begitu kencang. Ia benar-benar menjadi sasaran pelampiasan nafsu yang Ares idamkan sejak lama.

Setelah menyemburkan cairan cintanya didalam sana, Ares mengecup kening dan mengusap keringat Samantha yang sudah bercucuran.

Tubuh mereka benar-benar bermandikan peluh dan cairan sperma. Ares tidak mau melepas penyatuan itu, ia terus mendorong cairan yang keluar untuk masuk lebih dalam lagi kepada milik Samantha.

"Ares... "

"Ya sayang?" Ares menciumnya kembali.

"Apa semua akan baik-baik saja?"

"Aku janji akan selalu disisimu. Aku akan menceraikannya dan menikahimu segera."

"Aku tahu aku jahat, tapi Ares, aku benar-benar ingin memilikimu seutuhnya. Kenapa dari sekian banyak pria, harus kamu yang membuatku nyaman?"

"Kamu tidak jahat, akulah yang memulai Samantha. Aku jatuh hati padamu sejak kamu meminjamiku bahu untuk menangis. Sejak kamu merawatku dengan begitu perhatian, dan sejak kamu selalu ada untuk menjadi teman bicara yang nyaman untukku. Aku jatuh cinta dengan segala hal tentangmu."

Samantha memeluk tubuh kekar Ares dengan isakan pelannya. "Aku mencintaimu."

"Aku juga sayang. Tetap bersamaku apapun yang terjadi. Karma apapun yang akan kita dapat karena hubungan terlarang ini, kita hadapi bersama."

"I love you!"

"I love you more Samantha!"

Keduapun saling memagut lagi dan kembali memulai aktifitas panas itu. Ares kembali bergerak ketika milikmya lagi-lagi berdiri meminta dipuaskan.

"Kamu lelah?" Tanya Ares kepada Samantha yang terus mendesis di bawahnya.

"Aku ingin lebih....!!! Lakukan seperti tadi..!!!" Ujarnya seraya menggerakkan pinggangnya mencari kepuasan.

"Kamu sangat cepat belajar!" Kekeh Ares, lalu bergerak cepat disana. Ia tidak. Akan melepaskan Samantha sebelum dia pingsan dibawahnya!

****

8 Berubah

"Jangan menatapku seperti itu, kita sudah bersama selama seminggu terakhir. Kamu akan menjemputnya kan?" Samantha memasang wajah yang tak mengenakkan. Ketika ia akan keluar dari mobil, Ares lebih dulu mengangkat wanita itu ke pangkuannya.

"Kamu mulai cemburu?"

"Aku nggak cemburu!"

"Jujurlah sayang!" Ares mengecup bibir kekasih gelapnya itu dengan lembut.

"Setelah perceraianku kita akan selalu bersama. Ayo kita ucapkan selamat tinggal!" Desisnya seraya menyingkap rok span kekasihnya, lalu membuka celananya sendiri hingga ke paha.

Dengan cepat Ares menyatukan milik mereka dan menuntun Samantha untuk bergerak diatasnya. Mereka bercinta dengan panasnya di parkiran tersebut.

"Ahhh... Samantha!"

"Bagaimana jika ketahuan penjaga?"

"Aku tidak peduli!"

Ares pun mengangkat tubuh Samantha untuk berpindah ke kursi belakang. Ia beranjak menindih wanita itu, lalu menghujamnya dengan cepat!

"Kamu sungguh canduku Samantha!" Ares bergerak brutal di bawah sana.

"Tetaplah disini sebentar saja! Aku tidak mau berpisah!" Samantha mengayunkan kedua tangannya dengan manja seraya terus mendesah hebat.

Semenjak Ares meresmikan hubungan mereka, Samantha berubah posesif. Ia sama sekali tidak ingin membiarkan Ares bersama wanita manapun. Rasa tidak rela itu tumbuh begitu saja.

Setelah baru saja pelepasan hebat, Ares langsung mengubah posisi Samantha menjadi membelakanginya. Ia lanjut menghujam Samantha dengan hebat dari belakang.

"Ahhh Ares!"

"Belum pernah coba posisi ini kan?"

"Aahhhh...!!!" Desahnya tak tertahan.

"Kamu legit sekali Samantha! Aku tidak akan tahan berpisah denganmu sehari saja!" Ares masih menghujamnya. Memutar gerakannya dibawah sana, dan mengaduk lubang kecil itu dengan sangat puas!

Setelah beberapa saat, keduanya kembali pelepasan. Ares menyemburkan cairan itu didalam milik Samantha dengan penuh kebanggaan.

"I love you!" Ares memeluk tubuh Samantha mesra.

Samantha tersenyum seraya menurunkan roknya kembali. Namun sebelum itu terjadi, Ares mencegahnya.

"Biarkan aku membersihkannya dulu!" Godanya seraya menarik kedua kaki kekasihnya, lalu menjilat milik Samantha dengan lembut.

"Dasar mesum!" Samantha menjitak kepalanya.

"Aku akan sangat merindukannya!" Ares tertawa kecil, lalu kembali memposisikan miliknya dengan tatapan sinisnya.

"Sekali lagi sayang!"

*****

"Kamu kemana aja sih? Kenapa begitu lama?" Delia membentak Ares dengan teriakan keras.

"Macet!"

"Sampai empat jam lebih?"

"Aku mandi dulu tadi, maaf sayang." Ares hanya mengusap rambut Delia tanpa memohon ampun seperti biasanya.

"Sejak kapan kamu mandi setelah bekerja?"

Ares tersenyum saja. Jika ia tidak mandi, Ares yakin tubuhnya akan penuh dengan cairan cintanya bersama Samantha.

"Memangnya tidak boleh aku memulai kebiasaan baru?"

"Terserah!" Delia yang masih merasa kesal langsung meninggalkan Ares bersama kopernya dan tas-tas belanjanya.

"Setidaknya bantulah aku Delia." Teriaknya memanggil sang istri.

"Biasanya kamu yang bawa semuanya, kan? Kamu kenapa sih Ares?"

"Ya kamu bisa kan bantu bawa satu atau dua tas belanjaan! Koper kamu aja tiga! Ngertiin aku dong!"

"Kenapa sih kamu banyak berubah? Kemarin bahas anak, sekarang enggan membantuku. Dari kita kecil kamu selalu membawakan barang-barangku! Kamu selalu memanjakanku" Delia memasang wajah sedihnya.

"Ini hanya masalah barang bawaan Delia, astaga! Yasudah kamu langsung ke mobil, biar aku yang membawa semuanya."

Setelah Ares mengatakan hal itu, Delia langsung tersenyum seraya mengecup pipi suaminya dan berlarian menuju mobil.

Ares kembali membandingkan Delia dengan Smantha yang sangat jauh berbeda. Samantha lebih mandiri dan dewasa dalam menyikapi segala hal. Samantha tau kapan saatnya manja dan tidak. Sepertinya perasaanya untuk Delia memang sudah benar-benar pudar.

****

Sesampainya dirumah Delia langsung mengoceh seperti biasanya. Alih-alih bertanya bagaimana kabarnya setelah seminggu ditinggal pergi, wanita itu membahas dunia modelingnya selama di Paris.

"Kamu tahu, karena *project* ini aku dapat tawaran main film dari perusahaan ternama. Bakalan ada tiga season! Dan kamu tahu siapa yang akan dipasangkan denganku? Nick Barreley! Aku bertemu dia saat *fashion show*!" Delia memeluk Ares sambil tertawa bahagia.

"O ya? Jadi kamu akan pergi lagi?"

"Sebulan, di Prancis. Aku sudah menandatangani kontrak. Bonusnya besar-besaran sayang! Namaku pasti akan semakin bersinar. Benar kan? Aku senang sekali!" Delia kembali memeluk dan mencium suaminya mesra.

Ares hanya tersenyum kecut, dan mengabaikan segala perkataan Delia yang selalu membosankan. Ares baru sadar jika selama ini ia lebih pantas disebut pajangan dan supir daripada suami.

"Kok kamu senang nggak sih? Kenapa kamu seperti tidak bersemangat?"

"Aku senang sayang, aku hanya sedikit lelah." Jawab Ares singkat dengan senyuman yang cenderung dipaksakan.

"Apa kamu masih marah soal anak?" Tanya Delia tajam.

"Aku masih kesal, bukan marah." Jawab Ares seadanya.

"Jika kamu ingin anak kenapa dari awal mengajakku menikah? Kamu sendiri yang sepakat dengan persyaratanku!"

"Apa aku kurang memberimu waktu? Delapan tahun itu bukan waktu sebentar. Aku pikir kamu akan bersedia membangun rumah tangga kecil denganku, seiring berjalannya waktu. Tapi ternyata hanya karir yang paling penting untukmu l."

"Ares menikah itu untuk mencari pasangan hidup yang akan selalu menemani dan *support*. Bukan memaksa untuk mempunyai anak! Anak itu bukan prioritas pertama dalam pernikahan."

"Sudahlah Delia, aku malas!"

"Aku juga malas bertengkar karena hal sepele ini! Kamu selalu menuntutku! Kamu pikir karir modelku akan bertahan jika aku memiliki anak sekarang?"

"Aku memang tidak sepenting itu untukmu, bukan?"

"Kamu membuatku tidak mood berada dirumah! Aku akan pergi ke tempat Vivian!" Delia mengambil tas dan kunci mobil. Vivian adalah adik dari Delia. Setiap mereka bertengkar, tempat yang selalu Delia kunjungi memanglah rumah adiknya itu.

"Okey pergilah! Tidak usah lagi peduli dengan pernikahan ini. Semua sudah berkahir!" Lirih Ares, ia juga mengambil kunci mobilnya dan berniat menginap ditempat Samantha malam ini.

Delia menangis tersedu karena ternyata Ares tidak mengejarnya sama sekali. Ares tidak sepeduli dulu, padahal sejak mereka kecil pria itu selalu menurut dan memanjakannya. Delia sedikit *shock* dengan perubahan Ares yang begitu drastis.

"Kamu berubah! Aku membencimu!" Ujarnya dengan tersedu-sedu.

Dan sesampainya Delia dirumah adiknya, ia langsung memeluk Vivian dengan erat.

"Ada apa?" Tanya adiknya terkejut.

"Ares berubah! Dia bahkan tidak mengejarku Vivian! Biasanya dia selalu mengejarku sampai rumahmu kan? Membujukku pulang?"

"Kakak, memangnya ada masalah apa?"

"Dia akhir-akhir menekanku untuk memiliki anak! Kamu tahu sendiri kalau karirku tidak akan mendukung hal itu! Aku juga tidak akan siap melahirkan!"

"Bukankah dari awal Ares sudah setuju dengan hal ini?" Vivian bertanya dengan wajah heran. "Malahan dia yang memaksa menikah kan? Dia setuju dengan apapun yang kakak katakan?"

"Entahlah, aku kesal sekali!"

"Apa ada wanita lain?"

"Aku tidak akan terima jika itu benar. Ares hanya milikku, Vivian!" Tegas Delia. "Kita sudah bersama hingga puluhan tahun! Aku nggak bisa kehilangan dia!"

"Kita harus mencari tahu. Kita hempaskan perempuan itu jika benar, kak!"

"Tapi Ares itu sangat setia Vivian, dia tidak akan seperti itu. Bahkan dia selalu menjagaku dari sejak kita masih sekolah. Dia tidak mungkin selingkuh kan?"

"Kakak, aku juga tidak tahu! Kita cari tahu semuanya pelan-pelan. Lagipula jika Ares ingin anak kenapa tidak memberikannya demi keutuhan hubungan kalian?"

"Vivian, aku tidak mau! Punya anak itu sangat menakutkan! Tubuhku akan gendut, karirku akan berkahir, dan aku tidak akan bisa berkumpul dengan teman sosialku! Pamorku pasti akan turun!"

"Sudahlah kak jangan dipikirkan. Mungkin Ares hanya marah sebentar karena kakak tidak ingin punya anak. Nanti juga kembali lagi. Ares selalu seperti itu kan?" Vivian menenangkan.

"Iya, kamu benar." Jawab Delia percaya.

****

9 Sebuah Kehangatan

"Masakanmu sangat enak sayang." Ares menerima suapan Samantha dengan antusias. Ia juga memeluk wanita yang saat ini duduk mesra dipangkuannya.

"O ya?"

"Hmmm aku suka steaknya." Ares mengunyah sambil mengecup bibir Samantha yang sedang menyuapinya.

"Makan yang banyak. Setelah ini istirahat yang cukup. Besok pagi ada *meeting* kan?" Samantha merapikan rambut kekasihnya dengan perhatian. Ares tersipu sendiri diperlakukan semanis itu.

"Kamu tidak ingin jalan-jalan? Semacam belanja atau membeli tas? Aku akan menemanimu, kamu bisa memilih apapun."

"Aku tidak tertarik dengan itu." Samantha menggeleng. "Daripada berbelanja, mending kamu temani aku berkuliner! Aku suka menjajal berbagai makanan."

"Benarkah?"

"Iya, jadi kamu mau berkuliner denganku?"

"Besok setelah meeting." Jawab Ares seraya mengecup dan memeluk kekasihnya mesra. Lagi-lagi ia menemukan perbedaan yang menonjol antara Samantha dan Delia.

Delia tidak pernah mau diajak makan bersama karena diet dan menjaga badan. Mereka hampir tidak pernah pergi untuk dinner romantis dan semacamnya karena hal itu. Delia lebih suka berbelanja dan membeli barang-barang mewah demi menjaga penampilan.

Sedangkan Samantha, dia selalu apa adanya. Ares terkadang juga heran, kenapa tubuhnya tetap kecil meski selalu makan dengan porsi jumbo.

"Ares, kamu tidur disini kan?" Samantha mengusap lembut dadanya sambil memanyunkan bibir.

"Perasaan kamu tidak semanja ini sebelumnya."

"Salah jika aku ingin kekasihku disini? Menemaniku?"

"Baiklah sayang, ayo tidur, aku akan memelukmu malam ini." Ares mengangkat tubuh Samantha seperti koala, lalu menggendongnya menuju kamar.

Setelah mereka sampai, Ares pun memeluknya. Mendekapnya posesif, lalu membelai rambut panjangnya agar Samantha merasa nyaman.

"Ares... " Samantha membuat guratan-guratan tak jelas dengan jari telunjuknya, diatas dada tegap kekasihnya.

"Ya?"

"Kalau Delia mau memberimu anak, apa kamu akan meninggalkanku?" Wajah Samantha berubah sendu.

Ares tersenyum ketika lagi-lagi Samantha seperti terlihat cemburu dan begitu posesif padanya. "Aku bersamamu, bukan hanya karena anak, tapi karena aku nyaman."

"Tapi andaikata Delia mau berubah dan memberimu anak? Kamu akan meninggalkanku?" Samantha mulai berkaca-kaca. "Andai kamu tahu Ares, aku tidak pernah peduli dengan uangmu, atau statusmu sebagai boss. Aku tidak pernah berpikir memanfaatkanmu untuk uang atau berbelanja seperti yang kamu tawari beberapa saat lalu." Samantha menarik nafas panjang sebelum melanjutkan perkataanya.

"Aku hanya... mencintaimu. Bisakah kamu tetap bersamaku? Jika kamu berbaikan padanya, bisakah jangan meninggalkanku? Aku tidak masalah menjadi yang kedua. Aku tau aku jahat, tapi aku terlanjur jatuh terlalu dalam dengan perasaan ini."

Samantha terisak setelah mengatakannya. Ia mengeratkan pelukannya, yang mengisyaratkan bahwa ia benar-benar takut kehilangan Ares. "Kamu adalah sosok kedua setelah mama yang membuatku sangat nyaman dan merasa aman."

Ares pun mengusap airmata Samantha, ia mengecupi bola mata berair itu dengan penuh kasih sayang.

"Kamu bicara apa? Aku bersamamu saat ini, bukan hanya tentang anak. Tapi tentang kenyamanan dan cinta. Kamu membuatku sangat nyaman dalam hal apapun. Aku tidak akan meninggalkanmu." Ares menangkap kedua pipi Samantha dan membawanya mendekat.

"Sudah sangat terlambat untuk memperbaiki hubungan pernikahanku Samantha. Semua yang aku butuhkan ada padamu. Kenyamanan yang tak pernah aku dapat, ada padamu. Kamu tidak perlu takut aku pergi. Karena saat ini, aku lebih takut jika kamu berpaling kepada pria lain selain aku."

"Kamu bodoh? Itu tidak akan terjadi!" Isaknya tersedu.

"Cengengnya sayangku, ayo tidurlah, jangan menangis lagi."

"Berjanjilah... "

"Aku berjanji sayang."

Ares kembali mengecup dan memeluknya erat disepanjang malam. Ia membelai rambut Samantha hingga wanita itu benar-benar terlelap.

"Aku tidak akan meninggalkanmu Samantha. Tidak akan pernah! Aku akan mencari cara untuk segera menceraikan Delia. Aku juga terlanjur jatuh terlalu dalam padamu."

Sembari terus mendekapnya, Ares tak sengaja menemukan sebuah buku kecil yang Samantha simpan di bawah lampu tidur. Dengan perlahan iapun mengambil benda itu dan membukanya.

Ares tersenyum ketika membaca catatan tagihan yang selalu ia takutkan selama ini. Ternyata apartemen dan mobilnya memang masih butuh beberapa kali cicilan lagi.

"Samantha jangan boros! Ingat kamu akan menjadi gembel jika tidak bisa membayar tagihan!" Tulis Samantha pada buku tersebut.

Ares mengambil ponselnya lalu membayar semua tagihan ratusan juta itu. Ares tahu Samantha tidak akan suka. Tapi Ares tidak ingin Samantha terbebani dengan apapun.

Di halaman selanjutnya, Samantha menulis sebuah catatan tabungan yang akan ia gunakan untuk memindahkan makam ibunya ketempat yang lebih bagus.

"Mama, maaf Samantha jarang mengunjungi mama. Rumah baru mama penuh dengan orang-orang jahat yang menakutkan. Samantha takut dengan preman yang ada didekat sana. Nanti saat Samantha sudah memiliki uang, Samantha akan memindahkan mama ke rumah yang lebih indah dan jauh dari kejahatan. Semangat menabung!"

Ares mencium puncak kepala Samantha setelah membaca tulisan itu. Ia pun mengotak-atik ponselnya, lalu menitahkan anak buahnya untuk mengurus segala hal yang di butuhkan untuk memindahkan makam ibu Samantha. Ares akan memindahkannya didekat makam orangtuanya.

"Kenapa kamu tidak mau menceritakan segala kepedihanmu?"

Ares kembali membuka halaman berikutnya, yang berisi cerita-ceritanya bersama tiga sahabatnya di kantor. Ia menempelkan foto-foto kecil disetiap aktifitasnya bersama mereka.

Terakhir, Ares melihat fotonya saat tertidur juga tertempel disana. Ares yakin foto itu diambil ketika Samantha merawatnya, disaat ia sakit beberapa hari lalu.

"*Mama, ini Ares. Pria pertama yang membuat Samantha jatuh cinta. Pacar pertama Samantha. Dia pria baik yang membuat Samantha nyaman. Tapi dari atas sana, mama pasti tahu kalau Ares sudah beristri bukan?*"

"Maaf jika aku menjadi seperti selingkuhan papa, wanita yang sangat mama benci. Tapi Samantha bisa apa? Samantha mencintainya. Dia membuat ketakutan Samantha akan dunia ini hilang."

"Mama tahu kan, disaat mama pergi dunia Samantha terasa gelap dan menakutkan. Tapi disaat Ares datang, dunia Samantha menjadi sangat hangat dan menyenangkan. Ares adalah warna di hidup Samantha

saat ini. Ares juga pelindung dan tempat Samantha bersandar disaat lelah."

Ares menutup buku tersebut lalu mengembalikannya ketempat semula. Ia kembali fokus menatap wajah damai kekasihnya yang sedang terlelap.

"Aku sayang kamu Samantha, aku akan selalu melindungi kamu. Beri aku waktu sebentar lagi, aku akan segera menceraikannya." Ares membelai wajah dan bulu matanya yang lentik alami.

"Aku tahu hubungan ini adalah kesalahan. Aku akan menanggung karmanya." Isakanya perlahan.

"I love you so much!"

****

10 Keyakinan

Samantha terkejut ketika pihak apartemen dan tempatnya kredit mobil memberi ucapan selamat bahwa cicilannya telah lunas.

Samantha yang sedang menyiapkan sarapan langsung membulatkan mata. Apakah ini sebuah keajaiban? Siapa yang membayarnya? Perasaan, tidak ada yang tau rekening untuk membayar tagihannya.

Spontan ia pun berjalan ke arah kamar. Dirinya menggoyangkan tubuh Ares yang masih terlalap. Samantha yakin Ares lah pelakunya!

"Ares bangun!" Teriaknya.

"Hmmmm... " Gumam pria itu dengan nada mengantuknya.

"Ares! Katakan, apa kamu yang membayar tagihanku?"

"Iya sayang.... " Jawabnya lirih.

"Ares! Siapa yang suruh?!" Samantha berteriak kesal sambil memukulinya dengan bantal.

"Galak banget sih! Iya aku yang bayar semua, aku nggak mau pacarku susah." Ujarnya santai, lalu menarik Samantha untuk merebah bersamanya.

"Ares...."

"Sssttt, jangan bahas lagi." Ares mengurung Samantha dengan kukuhan kedua kaki besarnya.

"Tapi dari mana kamu tahu?"

"Buku kecilmu." Kata Ares dengan jujur, seraya melirik ke arah buku yang terletak dibawah lampu tidur kecil milik Samantha.

"Tapi nggak seharusnya kamu baca dan ikut campur Ares!"

"Sayang, tidak ada salahnya aku membantu kekasihku kan?" Ares menatap lekat Samantha yang sudah berkaca-kaca. "Aku tahu kamu tidak menginginkan uangku. Tapi aku memaksamu."

"Makasih Ares, tapi lain kali jangan melakukannya."

"Aku akan terus melakukannya, karena kamu orang yang aku sayang." Ares mendekap Samantha yang kembali menangis dipelukannya.

"Sekarang aku mau kamu batalin semua *meeting* hari ini. Jadwalkan ulang minggu depan." Ujarnya kemudian.

"Tapi ini *meeting* penting! Jangan malas-malasan!"

"Aku bossnya *babe*, ayo batalkan!" Ares mencium kening Samntha yang hanya mengangguk pelan.

"Kamu mau kemana? Kenapa batalkan meeting?"

"Ajak kamu mewujudkan satu tulisanmu di buku itu."

"Ap-apa?"

"Ayo ikut saja!" Ujarnya dengan senyuman, lalu mulai menindih Samantha dengan sensual.

"Kita olahraga pagi dulu yaa?" Ujarnya dengan begitu mesum. Samantha pun mencubit perutnya dengan wajah sinis.

"Tidak ada! Ayo sana mandi, aku udah buatkan sarapan. Aku harus menghubungi klien untuk menjadwalkan ulang meeting."

"Sayang.... " Aress merengek manja.

"Aress...." Samantha mengecup bibirnya. "Jangan jadi kucing manja, mandilah segera." Samantha mengecup bibirnya kembali, lalu bangkit dan segera menyentuh laptopnya untuk mengirimi email penjadwalan ulang meeting bersama kliennya.

Ares pun kembali merebah dan menopang kepalanya dengan satu lengan. Ia tersenyum melihat Samantha mendapat beberapa panggilan telefon dari klien yang mungkin mempertanyakan kenapa meeting itu di batalkan.

"Bahkan dia belum make up dan hanya memakai kaos biasa. Tapi kenapa terlihat begitu cantik? Aku rasa, aku tergila-gila!" Lirih Ares pelan.

Tak lama Ares pun bangkit menuju ruang makan. Ia menatap sarapan dan segelas *cappucino* hangat yang sudah tersedia di meja.

Yang lebih menarik perhatiannya adalah dua piring berisi omelete telur, irisan daging panggang, sosis, dan dua mangkuk kecil salad buah. Itu sarapan terbaik yang pernah ia lihat setelah orangtuanya meninggal.

Sungguh, hidup seperti ini yang Ares mau. Memiliki pernikahan yang normal, dimanja, disiapkan makan, diperhatikan, semua hal yang tak ia dapat dari Delia.

Sebenarnya Delia juga memasak, tapi bisa dihitung berapa kali. Dan itupun hanya salad dan roti bakar. Atau mungkin *scrambled egg* yang terkadang keasinan atau gosong.

"Kenapa berdiri disana, makanlah! Aku juga ingin makan, gara-gara kamu aku diomeli banyak sekali klien pagi ini!" Samantha menarik Ares untuk duduk di meja.

"Ini sarapan terbaikku."

"Serius? Apa kamu bercanda? Orang sekaya kamu berkata ini sarapan terbaik? Bahkan meski gajiku nggak banyak, aku selalu menyiapkan sarapan terbaik supaya hariku bersinar!" Ujar Samantha sambil menyuap daging bagiannya.

"Aku tidak sempat membuatnya. Biasanya hanya bisa pesan *starbucks*. Dulu mama yang menyiapkannya."

Samantha lagi-lagi merutuki mulutnya yang sembarangan bicara. Kenapa setiap perkataanya selalu membuat Ares sedih? Dengan cepat ia pun duduk dipangkuannya, lalu menyuapinya dengan perhatian.

"Sayang, aku akan menyiapakannya setiap pagi jika kamu mau. Aku akan membawanya kekantor, lalu kita makan bersama."

"Sungguh?"

"Tentu saja!" Samantha mengusap rambut Ares dan memberikannya tatapan yakin. Samantha akan dengan senang hati melakukan itu. Bukan untuk mencari perhatian atau mengambil hati, tapi karena Samantha mencintainya.

"Sekarang sarapan, jangan cemberut lagi."

"Aku mau olahraga pagi...!!!" Rengeknya dengan wajah mesum.

"Habiskan dulu sarapanmu!" Bisik Samantha seraya duduk diatas milik Ares dan memberinya gerakan pelan.

*****

Delia berkali-kali menghubungi Ares yang ternyata tidak pulang kerumah sejak mereka bertengkar.

Bahkan ruangan kantornya pun kosong, ada beberapa karyawan yang menginfokan bahwa mungkin saja Ares sedang meeting di luar bersama sekretarisnya. Tapi tetap saja, Ares tidak pernah mengabaikannya sekalipun!

"Ares! Kamu kenapa menjadi seperti ini?" Lirihnya dengan isakan pelan.

Baru saja ia bergumam, sebuah pesan masuk ke ponselnya. Melihat Areslah si pengirim pesan itu, Delia langsung bersemangat.

"*Aku sedang ada meeting penting sayang, jangan tunggu aku. Ada banyak pekerjaan hari ini. Bukankah kamu ada pemotrettan dan persiapan project filmmu? Lakukanlah dengan baik." Tulis Ares singkat dan padat.*

"Aku mau diantar! Aku nggak mau tau! Biasanya aku paling penting diatas segalanya kan?" Balasnya kesal.

"*Sayang, bisakah kamu mengerti keadaanku sekali saja?" Ares kembali membalas.*

"Kamu selalu melakukannya jika aku meminta. Lantas kenapa sekarang kamu berubah? Kamu bahkan tidak memjemputku dirumah Vivian! Pulang, kita bicarakan semuanya!"

"*Aku sedang meeting, kita bicara malam ini."* Ares menonaktifkan ponselnya ketika Delia mencoba menelfonnya. Ini baru kali pertama terjadi. Apakah benar kecurigaan Vivian? Ares memiliki wanita lain?

Belum sempat berpikir banyak, tiba-tiba managernya menghubunginya. Pasti ingin bertanya dia ada dimana karena pemotrettan akan segera dimulai.

"Fokus pada karirmu Delia! Ares tidak mungkin menyelingkuhimu! Kamu cantik, model, dan Ares sudah menyukaimu sejak masih kanak-kanak. Dia hanya marah karena masalah anak. Tetaplah tenang!" Desisnya seraya menarik dan menghembuskan nafasnya.

"Tidak ada sejarahnya kamu mengejar pria, apalagi menangis untuknya. Prialah yang harus melakukan itu! Ayolah Delia, jangan lemah! Jangan dikalahkan oleh Ares, kamulah yang lebih berkuasa!" Ujarnya menguatkan diri.

Disisi lain, Ares merenung sejenak setelah mematikan ponselnya. Ia menatapi Samantha yang terlihat kelelahan karena permainanya pagi ini. Ares pun memeluknya erat dengan airmata berjatuhan.

"Aku semakin yakin dengan perasaan ini. Aku ingin pernikahan seperti ini. Setelah sekian lama, akhirnya aku menemukan sosok yang aku butuhkan. Terimakasih sudah hadir Samantha, aku mencintaimu." Bisiknya dengan mendarat ciuman bertubi-tubi pada puncak kepala wanitanya.

****

11 Sesuatu yang Berharga

"Aku tidak akan bisa membalas apa yang kamu berikan padaku hari ini, Ares." Isaknya ketika melihat makam ibunya sudah dipindahkan di kawasan yang aman, indah, dan ia tafsir harga tanah kuburannya mencapai miliyaran.

Setelah Ares memintanya tanda tangan pada dokumen pemindahan makam, semua prosedur langsung di eksekusi. Sekarang ia tidak perlu lagi takut dinganggu para preman menyebalkan yang selalu menganggunya ketika akan berkunjung.

Dulu Samantha terpaksa memakamkannya disana karena tidak memiliki uang yang cukup.

"Ini sangat berarti untukku!" Samantha tersedu-sedu dipelukan Ares. Hatinya benar-benar bertrimakasih. Setelah sekian tahun ia tidak datang berkunjung dan hanya bisa curhat lewat doa serta buku kecilnya, akhirnya hari ini ia bisa memeluk nissan ibunya dengan puas.

"Jangan menangis sayang, hei! Aku melakukannya agar kamu tersenyum. Kenapa malah nangis sekencang ini?" Ares mengusap airmatanya.

"Ini sungguh sangat berarti, makasih buat semuanya."

"Tersenyumlah." Pinta Ares seraya mengacak rambut panjangnya.

Samantha pun tersenyum kecil, lalu memeluk Ares erat-erat. Sekarang ia tidak akan bisa lepas darinya. Atau mungkin, Samantha tidak bisa melepas Ares pergi. Pria itu benar-benar berarti di hatinya.

Setelah menaburkan bunga di makam orangtua Ares dan juga ibu Samantha, keduanya beranjak pulang. Samantha memeluk lengan Ares mesra disepanjang perjalanan.

"Kamu langsung pulang?" Tanya Samantha posesif.

"Aku harus pulang *babe*, besok kita ketemu di kantor ya?" Ares mengecup hidungnya sambil terkekeh karena wajah jutek yang spontan Samantha pasang.

"Yasudah!"

"Kamu memang seposesif ini?"

"Tidak tahu." Juteknya. Lagipula Samantha sudah bilang kan? Ares pacar pertamanya!

"Kamu sungguh menggemaskan!" Ares mencubit pipi jutek itu hingga semakin jutek dan memerah.

Setelah mereka sampai diparkiran, Samantha tiba-tiba naik kepangkuan Ares dengan manjanya. "Peluk aku sebentar." Ujarnya pelan. "Kamu tidak bersamaku malam ini."

"Maaf ya?"

"Aku akan selalu menunggu. Sudah aku katakan, tidak masalah jika aku menjadi yang kedua. Aku tidak mau kamu pergi meninggalkanku."

"Aku tidak akan pernah melepasmu apapun alasannya Samantha."

"Dan aku akan melakukan apapun untuk membuatmu menepati kata-kata itu." Samantha tersenyum smirk lalu membantu Ares melepas kaitan celananya.

"Kenapa kamu selalu saja berdiri?" Samantha memukul perut Ares dengan wajah terheran.

"Kamu terlalu menggoda." Ares memagut bibir Samantha dengan panas.

Ia menurunkan kain tipis yang wanita itu kenakan, lalu dengan perlahan menyatukan milik mereka dan membuat Samantha bergerak pelan menghujamnya.

"Ahh..!!!" Ares mendesis nikmat seraya menekan pantat sexy itu padanya.

"Sebaiknya kita masuk saja sayang, aku ingin lebih." Bisik Ares sensual.

"Kita tuntaskan dulu yang ini." Samantha membalasnya dengan tak kalah menggoda. Ia terus bergerak cepat sesuai nalurinya. Semakin Ares mendesah, semakin Samantha membuat penyatuan itu lebih dalam lagi.

Suara senggama mereka bahkan terdengar erotis. Mobil yang mereka naiki bergetar karena ulah keduanya yang terus bergerak mencari kepuasan.

"Aaahhh Samantha!" Racaunya ketika puncak itu sampai dan membuat cairan hangatnya keluar dengan begitu banyak. Ares terus menyemburkannya seraya menekan pantat Samantha dengan erat.

"Ayo kita pindah ke kamar. Giliran aku yang memuaskanmu!" Bisik Ares dengan senyuman mesumnya.

****

Ares hanya duduk diam ketika Delia meneriakinya. Wanita itu memakinya dengan kata-kata kasar dan angkuh seperti biasanya.

Jika dulu ia akan memohon maaf, kali ini tidak. Justru rasa muaklah yang ia rasakan. Sepertinya cinta untuk Delia memang sudahlah berakhir.

"Sekarang apa maumu Ares!" Teriak Delia. "Jangan sampai aku meninggalkanmu!"

"Baiklah Delia, ayo kita berpisah." Sahut Ares yakin.

"Ares?"

"Ayo kita berpisah. Dengan begitu kamu lebih bebas bukan menaikkan karirmu? Aku akan segera mengurus perceraian."

"Wanita mana yang membuatmu seperti ini? Kamu pasti berselingkuh dibelakangku!"

"Kamu yang membuatku seperti ini."

"Bajingan! Katakan siapa selingkuhanmu!" Delia memukuli Ares dengan sangat brutal.

"Yang pasti wanita yang mau membangun keluarga kecil denganku, mau memberiku anak. Dan semua hal lain yang tidak bisa aku dapatkan darimu."

Delia menampar Ares setelah perkataan itu. Tadinya ia tidak mau menangis, tapi pada akhirnya isakannya terdengar kencang.

"Aku nggak mau pisah Ares! Aku nggak mau!" Mohonnya.

"Perceraian sudah aku ajukan Delia. Aku hanya menuruti apa maumu. Kamu mau di *support* untuk karir kan? Bukankah dengan cara ini akan membuatmu bebas?" Ares menepis tangan Delia yang berusaha memeluknya.

"Aku akan menyebarkan perselingkuhanmu ke media. Apa kamu mau karirmu hancur? Perusahaanmu hancur?" Ancam Delia bersungguh-sungguh.

"Ayo lakukan saja, aku sudah siap dengan semua resikonya."

Delia menatap Ares yang begitu dingin. Suatu sikap dan tatapan yang tak pernah ia dapatkan sejak dulu. Ares yang hangat, menuruti keinginannya, memanjakannya, kini sudah menghilang.

"Katakan kepada orangtuamu Delia, aku minta maaf karena harus mengakhiri pernikahan kita dengan cara seperti ini."

"Kamu penjahat Ares! Kamu sangat jahat! Aku pastikan semua orang akan memakimu besok!" Delia masih menangis histeris.

"Aku sudah memohon kepadamu kan sebelumnya? Aku sudah mengalah untuk banyak hal. Sebuah hubungan itu harus ada keseimbangan Delia. Jika hanya aku yang berjuang, hubungan kita tidak akan berhasil. Aku juga punya rasa lelah."

"Tapi selingkuh itu tidak dibenarkan dengan alasan apapun!"

"Aku tidak membenarkan, aku sudah bilang akan terima apapun konsekuensinya. Aku hanya berharap jika kamu menemukan pasangan baru, cobalah untuk memahaminya. Jangan egois dan memikirkan dirimu sendiri."

Ares berjalan menuju kamar dan mengemasi semua barang-barangnya. Ia terus mengabaikan Delia yang mulai membanting semua panjangan dan foto pernikahan mereka.

"Aku sangat membencimu Ares!" Isaknya kencang.

Ares masih diam dan mengemas semua barang yang penting. Ia benar-benar tidak lagi peduli dan sudah yakin dengan keputusannya.

Setelah semua siap, Ares menenteng kopernya dan menatap Delia dengan sendu. "Aku pamit Delia, semoga karirmu semakin bagus. Dan semoga suatu hari, kamu bisa menemukan pasangan yang kamu harapkan."

"Aku akan membuatmu hancur."

"Lakukan apa maumu." Jawab Ares singkat, lalu segera pergi dari rumah yang di bangunnya puluhan tahun lalu khusus untuk Delia.

Padahal awalnya Ares tidak pernah sekalipun berpikir, bahwa ia akan melangkah pergi meninggalkan istana itu. Tapi takdir berkata lain.

Delia memandangi kepergian suaminya dengan tatapan tajam. Ia ikut menyalakan mobil lalu mengikuti kemana Ares pergi malam ini. Delia yakin sekali pria itu menemui selingkuhannya.

Dan setelah sampai disebuah kawasan apartemen sederhana, Delia segera mengikuti langkahnya. Ia melihat lift yang Ares naiki menuju lantai 30.

Delia pun menggunakan lift lain dan segera mengikutinya. Setelah sampai di lantai yang ia maksud, Delia menatap suaminya dari dalam lift sedang memeluk wanita lain sambil menangis.

"Semua sudah berakhir." Itulah kata yang dapat Delia dengar. Ia kembali mengintip dan menatap wanita yang tengah mengusap airmata Ares dengan lembut. Wanita itu memeluk dan mengusap punggung Ares dengan begitu perhatian.

Ia akui, itu suatu hal yang tak pernah ia lakukan dan berikan. Ares tak pernah menangis dipundaknya, selain ketika orangtuanya meninggal.

Delia pun langsung meneteskan airmatanya. Tatapan penuh cinta yang dulu ia dapatkan dari Ares, kini didapatkan oleh wanita lain.

"Aku tidak akan terima semua ini!" Lirihnya seraya memotret pelukan mereka, lalu menurunkan liftnya sambil menangis tersedu.

****

12 Ketahuan

"Itu salah kamu sendiri Delia. Sudah sejak lama Ares menginginkan anak bukan? Wajar jika Ares berpaling karena kamu terlalu egois." Zoe menasehati putrinya yang masih saja menangis setelah kepergian Ares, dan rencana perceraian mereka yang sudah didepan mata.

"Ibumu benar, Ares selalu menurutimu. Jika kamu terus kekanakan dan egois pria akan lelah. Dia pengusaha sukses, keturunan pasti sangat ia inginkan untuk menjadi penerus." Ayahnya ikut menyahuti.

"Tapi Delia nggak mau punya anak Mom! Dad!"

"Lalu terimalah perceraian ini, kali ini daddy tidak akan membantumu. Daddy paham apa yang Ares inginkan. Kamu terlalu keterlaluan dan mengabaikannya selama ini. Jika memang karir lebih penting, tegaskan prinsipmu dan terimalah perceraian. Jadilah dewasa Delia."

"Kalian membela selingkuhan Ares? Wanita jalang itu?"

"Samantha sudah papa selidiki. Dia bukan jalang Delia, riwayatnya baik. Dia selalu menjadi siswa berprestasi saat sekolah, dan juga karyawan paling rajin sebelum tepilih menjadi sekretaris utama. Ares pasti tertarik karena dia memberikan apa yang tidak kamu berikan. Jangan melihat kesalahan dari satu sisi, intropeksi dirimu. Jadikan ini pelajaran." Ayahnya berkata dengan tegas.

"Dad benar sayang, ayolah rubah sifatmu, perbaiki diri."

"Aku pikir kalian adalah keluarga! Tapi ternyata kalian juga membela wanita murahan itu! Aku benci kalian!" Delia pergi setelah membentak kedua orangtuanya.

Zoe dan Alex hanya menggeleng dengan sifat anak pertamanya. Itu salah mereka karena terlalu memanjakan Delia sejak kecil. Sekarang sikap manjanya jadi tak terkontrol dan harus dituruti semua kemauannya.

"Satu lagi Zoe, wanita bernama Samantha itu bukan orang sembarangan. Dia putri konglomerat dari pebisnis besar di New York. Sebaiknya kali ini jangan ikut campur, ayahnya orang berkuasa. Dan jangan biarkan Delia melakukan hal bodoh. Anak manja itu memang harus banyak diberi pelajaran hidup agar tidak sesukanya lagi."

"Konglomerat?"

"Mario Harris adalah ayahnya. Entah apa yang terjadi sehingga ia bercerai dengan istrinya, dan berpisah dengan putrinya."

"Itu bukan urusan kita Alex. Yang terpenting sekarang adalah Delia, jangan biarkan anak itu berbuat seenaknya lagi. Sudah saatnya kamu tegas. Nanti jika kita meninggal, tidak ada lagi yang menasehatinya."

"Aku mengerti sayang." Ujar Alex seraya mendekap istrinya.

"Selama ini kita sudah menutupi semua kekacauan yang dia buat. Tegaslah sekali-kali."

*****

"Ternyata kamu benar Samantha, tidak ada pria tulus didunia ini. Apa kamu tahu jika pak Ares akan bercerai karena selingkuh dengan salah satu karyawan di kantor kita?"

Samantha yang sedang melahap puluhan piring pasta langsung tersedak karena perkataan Rebecca. Wanita itu terbatuk-batuk hingga memuntahkan kunyahan pastanya dilantai.

Melihat hal itu semua tamannya langsung memasang wajah curiga.

"Samanthaaa..???"

"Apa? Aku hanya terkejut!" Ujarnya sambil mengalihkan pandangan.

"Jujur Samantha! Apa kamu wanitanya? Kamu hamil berapa bulan? Kenapa makan sebanyak ini?" Saskia menggoda.

"Jika benar Samntha, berarti pas sekali dengan naiknya dia menjadi sekretaris utama. Tepat 40 hari!" Rebecca menatap tajam Samantha yang tiba-tiba berkeringat.

"Kamu?" Sophia ikut mengintrogasi.

"Iya, aku. Tapi aku nggak hamil!" Ujarnya sambil menunduk. Samantha tidak akan bisa berbohong kepada tiga sahabatnya ini. Mereka lebih licik dari detektif jika mencari kebenaran.

"OMG!" Ketiga temannya berteriak sambil menutup mulut.

"Jadi malam itu kamu bersama pak Ares?" Bisik Rebecca lagi, dan Samantha hanya mengangguk.

"Hebat sekali! Tapi harus aku akui, kamu lebih mempesona daripada istrinya." Ketiga temannya tertawa bangga sambil memeluk Samantha yang kini meneteskan airmata.

"Kalian tidak membenciku? Semua orang menulis komentar buruk tentangku. Aku takut."

"Kami akan pasang badan untuk melindungimu. Lagipula, pacar Saskia baru saja memberi informasi penting kepada kita! Kamu lebih pantas bersama pak Ares!"

"Pacar Saskia? Dan...sesuatu apa?"

"Sesuatu yang menggemparkan! Kita akan beritahu setelah mendapat buktinya. Kamu juga harus tahu jika Saskia barusaja berpacaran dengan model yang ditemuinya di bar!"

"Samuel Rodrigo!" Saskia mengucapkannya dengan wajah memerah. "Katanya aku wanita paling *sexy* di Washington!"

"Aku ikut senang dengan hubunganmu Saskia." Ujar Samantha dengan senyuman tipisnya yang terasa cemas. Sejujurnya ia masih ketakutan jika dirinya akan diketahui publik sebagai selingkuhan Ares.

"*Aku hanya pria biasa yang menginginkan anak, agar memiliki keturunan dan keluarga kecil yang utuh. Sedangkan Delia ingin mencapai puncak karir di dunia model, dia tidak ingin memiliki anak bersamaku. Kita sudah tidak sepaham. Hanya ini klarifikasi yang bisa saya berikan. Tolong jangan bahas lagi masalah pribadiku. Saya bukan model atau public figur."* Rebecca membaca tagar berita terbaru dan terpanas milik bossnya.

"Salah siapa tidak ingin punya anak?! Pak Ares tampan, kaya, dia pikir Pak Ares akan terus setia dengan keegoisannya?" Cibir Rebbeca sinis.

"Aku juga salah karena mau menjadi kekasih pria beristri. Tapi mau bagaimana? Akhir-akhir ini Ares sangat membuatku nyaman. Dia seperti pelindung yang aku nanti-nantikan setelah mama meninggal." Isaknya.

"Semua sudah terjadi, hadapi saja! Sudah kubilang kamu lebih pantas bersamanya!" Sophia menepuk pundak Samantha untuk memberi semangat.

"Aku akan mencarikanmu sesuatu tentang Delia untuk berjaga-jaga, Samantha. Dia pasti akan menyudutkanmu jika namamu terungkap." Saskia berujar dengan serius.

"Tapi ini tentang apa? Apa maksud kalian tentang sesuatu yang menggemparkan?"

"Kamu mau tahu?" Tanya Saskia menggodanya.

"Apa?"

"Samantha!" Sebelum Saskia berbicara, Ares lebih dulu datang. Ia secara terang-terangan membelah kerumunan ketiga teman kekasihnya, lalu mengusap kening Samantha yang terasa hangat.

"Kamu sakit?"

"Perutku hanya tidak enak." Jawab Samantha sambil mengangguk.

Ketiga temannya hanya saling lirik dan tersenyum jenaka ke arah boss dan sahabat mereka.

"Aku tahu, Samantha pasti sudah mengatakannya kepada kalian." Ujar Ares seraya menggendong Samantha dengan spontan. "Tapi hari ini juga aku tidak peduli jika seluruh dunia akan tahu yang sebenarnya." Ares membawa Samantha pergi meninggalkan kantor hingga membuat semua orang menganga.

Bahkan ketiga sahabat Samantha tidak menyangka, jika Ares akan segamblang itu mengumumkan hubungan gelapnya dihadapan semua orang.

"Ares!" Samantha memukulinya.

"Apa sayang?"

"Jangan seperti ini!"

"Katanya kamu tidak takut menghadapi konsekuensinya?"

"Apa pilihan kamu tepat? Apa kamu benar-benar memilihku? Bagaimana jika berdampak pada perusahaanmu?"

"Semua orang akan mengerti setelah aku memberi penjelasan. Kalaupun tidak, aku juga tidak peduli. Jika perusahaan yang aku rintis bangkrut kita bisa memulainya lagi dari nol."

"Kamu yakin?"

"Kalau tidak kenapa aku disini bersamamu? Kamu mau kan, punya suami miskin?" Goda Ares dengan tatapan sinis.

"Aku akan menemanimu apapun keadaanya. Walaupun, kamu tidak sesempurna ini lagi. Tabungan untuk permindahan makam mama masih utuh karena kamu. Nanti kita buat usaha bersama." Ujar Samantha dengan polosnya.

"Kamu selalu saja percaya dengan gurauanku! Aku tidak mungkin semudah itu bangkrut!" Ares mengecup bibir kekasihnya dengan lembut. "Paling kehilangan beberapa saham dan kerja sama. Tapi nggak masalah, yang penting kamu disisiku."

"*Hoek*!" Samantha tiba-tiba merasa mual dan memuntahkan isi perutnya di tubuh Ares. Wanita itu semakin memucat sampai membuat Ares khawatir.

"Kamu kenapa?" Tanya Ares panik.

"Maaf, tapi perutku sakit! *Hoek*!" Samantha kembali muntah.

"Kita segera ke dokter sayang." Ares kembali mencium kening Samantha dengan penuh kasih. "Jangan sakit ya, aku sayang kamu." Ares mendesis.

****

13 Sebuah Manipulasi

Delia mengintip pembicaraan Ares bersama dokter bayarannya dengan senyuman *smirk*. Delia memantau keduanya selama beberapa hari terakhir setelah Ares memutuskan untuk menceraikannya. Delia tidak akan membuat hidup mereka tenang, apalagi membiarkan perebut itu bahagia bersama Ares.

Dan salah siapa Ares membawa Samantha ke dokter yang selalu mereka datangi untuk memasang iud selama delapan tahun ini? Dengan begitu akan lebih mudah untuk Delia berbuat iseng memanipuasi semua hasilnya bukan?

Ia akan berusaha merebut Ares kembali dan menyingkirkannya. Delia yakin Ares masih mencintainya. Mereka telah bersama-sama sejak kecil, tidak mungkin Ares berpaling begitu saja. Apalagi setelah keterangan palsu yang dokter itu berikan nanti.

Delia segera menyingkir ketika melihat Ares berjalan keluar ruangan. Wajahnya begitu lesu, dan matanya begitu memerah. Ares terlihat segera menghampiri ruangan rawat Samantha dengan langkah cepat.

Dan setelah membuka pintunya, ia justru tidak melihat adanya Samantha disana.

"Samantha?" Gumam Ares dengan sedikit panik. "Bukankah dia baru saja diperiksa? Kemana dia?" Lanjutnya seraya berlari menuju lift.

Saat baru saja pintu besi itu terbuka, tiba-tiba wanita yang ia cari berada dihadapannya dengan wajah cemong dan memeluk tiga kardus donat.

"Ayo pulang!" Ujar Samantha dengan santainya. "Aku tidak sakit lagi. Tadi itu pengen muntah, tapi sekarang pengen makan donat yang banyak!"

Ares tersenyum gemas lalu memeluknya erat. Ia mengusap noda-noda selai yang menempel pada bibir Samantha, lalu mengecupnya dengan mesra.

"Jadi udah sembuh?" Ares mengacak rambutnya, lalu menuntunnya mesra untuk masuk kembali kedalam lift, dan menurunkannya ke lantai utama.

"Kita tebus obat..."

"Nggak! Ares, pokoknya aku nggak mau minum obat apapun ya!" Potong Samantha tajam.

"Tapi kata dokter kamu perlu minum obatnya, sayang."

"Mama juga di haruskan minum obat, tapi pada akhirnya dia meninggal. Aku nggak mau minum obat-obatan bodoh itu."

"Yaudah, jangan cemberut lagi." Ujar Ares menurutinya, dan memeluknya setelah mereka sampai di mobil. Ia meminta anak buahnya untuk menyetir ke apartemennya untuk membawa Samantha tinggal bersamanya.

Ares memandangi Samantha yang asyik makan donat di pelukannya. Ares masih ingat dengan jelas perkataan dokter beberapa saat lalu. Karena Ares ingin Samantha melakukan pemeriksaan penuh pada tubuhnya, ia justru menemukan fakta bahwa Samantha mandul dan tidak akan bisa memiliki anak.

Ares mempertanyakan, apa salahnya? Kenapa setelah menemukan wanita yang tepat dan membuatnya nyaman, ia kembali diuji dengan masalah kemandulan?

"Hoek!" Samantha kembali mual ketika tiga dus donatnya habis.

"Mual lagi? Kata dokter kamu kurang istirahat dan kelelahan. Tadinya disarankan minum obat biar mengurangi mual. Tapi kamunya nggak mau." Ares mengusap wajah cantiknya yang nampak pucat.

"Tapi bukan karena sakit, aku ingin makan ramen." Samantha memandangi Ares dengan wajah memohon. "Aku ingin sekali makan ramen." Ulangnya dengan lebih memelas lagi.

"Kamu kenapa jadi banyak makan gini, hmmm?"

"Nggak tau."

"Yakin masih kuat? Kamu udah makan tiga dus donat."

"Nggak mau temenin? Yaudah turunin aku disini! Aku akan beli sendiri!" Samantha membentak Ares dengan wajah kesalnya.

"Aku temenin aja."

"Aku sedang muak lihat wajah kamu!" Ujarnya lagi sambil memukul pundak supir dengan tasnya, lalu memintanya berhenti.

Samantha langsung keluar dan berjalan menghampiri taxi. Ares sampai geleng-geleng sendiri karena perubahan sikapanya yang begitu drastis.

"Apa dia sedang hamil? Dulu istri saya juga seperti itu, pak." Ujar supir pribadi yang ia pakai saat malas menyetir, dan dalam keadaan tertentu.

Ares menggeleng lesu, Samantha mandul. Dia tidak akan mungkin mengandung saat ini. Tapi meski begitu, Ares tidak ingin melepaskannya.

Ares sudah bilang bahwa ia bersama Samantha saat ini bukan hanya tentang anak, tapi kenyamanan. Meski sedikit kecewa dengan kondisi kesehatannya, tapi ia akan tetap berusaha mencari pengobatan terbaik untuk mengatasi kemandulannya.

"Ikuti dia!" Perintah Ares tegas.

Tak lama mobil Samantha pun sampai kesebuah *restaurant* Jepang terdekat. Wanita itu memesan semua ramen yang ada di menu, lalu memakannya dengan lahap.

Ares lagi-lagi tersenyum melihatnya makan sebanyak itu. Ia tiba-tiba ingat dengan cerita sang ibu saat mengandung dirinya. Ibunya juga mengidam ramen dan berbagai makanan Jepang lainnya temasuk sushi.

Andai Samantha benar-benar hamil saat ini, Ares akan sangat bahagia.

Baru saja Samantha akan melahap mangkok kedua makanannya, suara pecahan mangkok terdengar gaduh. Seorang wanita tiba-tiba merubuhkan meja berisi makanan yang sedang Samantha nikmati.

"Dasar perebut!" Teriak wanita itu dengan keras. Seseorang lain ikut memakinya, bahkan melemparinya tumpahan mie yang ada di lantai.

"Jalang tidak tahu diri!"

"Penggoda sialan!"

"Wajahmu sangat pantas untuk diludahi!"

Saat seseorang lain akan menyiramnya dengan air, Ares langsung menghadangnya hingga tumpahan air itu mengenai tubuhnya. Tatapannya begitu tajam. Ia bisa saja marah atau memperkarakan masalah ini.

Tapi karena melihat Samantha menangis dengan badan gemetar, Ares mengurungkan niat itu.

Ia lalu mengambil sapu tangan miliknya, dan membersihkan mie yang bersarang di kepala dan wajah Samantha dengan perhatian. Setelahnya ia menggendong wanita itu untuk membawanya pergi. Ares tidak peduli meski banyak orang yang berteriak memakinya.

"Kamu tidak apa?"

"Aku takut."

"Aku ada untukmu, jangan takut. Kita hadapi ini bersama."

Wajah Samantha kini ada dimana-mana. Foto mesranya bersama Ares juga sudah menyebar. Terlebih aksi heroik Ares saat melindunginya beberapa saat lalu. Karena hal itu, Samantha semakin di cap sebagai penggoda oleh fans Delia yang ada diseluruh penjuru kota, bahkan dunia.

"Maaf ya, ini salah aku. Seharusnya aku tidak meresponmu."

"Ini salah kita berdua. Jangan sesali apapun, aku bahagia bersamamu, walau ini sulit dan menyakitkan."

"Perutku sakit sekali Ares... " Desisnya dengan tatapan lemah.

"Kita ke dokter ya?"

"Tapi aku takut! Aku nggak mau ketemu orang!" Samantha menggeleng dengan tangisan pilunya. "Bagaimana jika orang-orang di rumah sakit juga membenciku?"

"Ada aku sayang!"

"*Please*... aku hanya butuh tidur. Aku tidak butuh dokter." Tatapan Samnatha semakin lemah. Perlahan mata itu juga mulai terpejam. Tubuhnya yang terasa dingin membuat Ares yakin bahwa Samantha sangat ketakutan.

"Kita hadapi ini bersama." Bisiknya seraya mencium dan membawa Samantha menuju mobilnya.

Ares kepikiran dengan perkataan Samantha barusan. Benar juga, bagaimana jika keadaan di rumah sakit juga tidak kondusif? Bagaimana jika fans Delia kembali

menyerangnya? Lagipula mereka barusaja pulang dari dokter, dan Samantha hanya mengalami sedikit masalah pencernaan.

Ares akhirnya membawa Samantha pulang ke rumah orangtuanya, yang dulu mereka tempati sebelum meninggal. Hanya rumah itu yang jarang di sorot oleh media. Ares hanya ingin Samantha aman.

Disisi lain...

Setelah kepergian Samantha dan Ares, tangan Delia mengepal. Jadi meski Samantha mandul Ares masih saja bersamanya? Membelanya dihadapan semua orang? Lalu kenapa dengannya Ares memilih berpisah?

Apa istimewanya seorang Samantha?! Dia hanya wanita perebut kebahagiaan orang! Ini sangat tidak adil!

Delia akan terus membuat drama hingga semua fansnya semakin kesal dengan Samantha, dan menyita perhatian *public*. Jika karena hal ini perusahaan Ares juga hancur, apakah Ares akan bertahan?

*****

14 Kebimbangan

"Ares, please jangan ada perpisahan. Aku mau berubah, aku akan berhenti dari dunia entertain buat kamu setelah project film aku selesai. Aku siap punya anak."

Sambil memandangi pesan text yang Delia kirim, Ares mengusap lembut wajah Samantha yang masih tertidur. Ia tahu anak sangat ia inginkan saat ini. Tapi entah kenapa sangat sulit jika harus meninggalkannya. Ares terlanjur nyaman dengannya.

Ares pun memeluknya dengan erat. Ia mengusap perut rata Samantha dengan tatapan sendu. Kenapa Samantha harus mandul?

"Aresss... " Samantha mendesis pelan ketika matanya mulai terbuka.

"Kenapa sayang?"

"Aku lapar." Lirihnya.

"Lapar?" Ares terkekeh ketika mendengar perkataannya. "Mau makan apa? Dasar! Bahkan kamu baru saja membuka mata!" Ledeknya, namun perhatian.

"Aku ingin burger, donat, cookies, wafle, dan ice cream."

"Semuanya? Ingat sebelum tidur kamu udah makan sebanyak apa?"

"Tapi aku ingin!"

Ares tertawa seraya menghimpitnya ketika Samantha cembetut dengan mata memerah. "Sejak kapan kamu jadi semanja dan secengeng ini?"

"Akhir-akhir ini aku selalu lapar. Aku menginginkan makanan tertentu dengan porsi yang banyak."

"Dokter udah periksa, katanya kamu tidak ada riwayat sakit apapun. Kamu hanya memiliki masalah pencernaan." Ares mengecupnya dengan sendu. Ares masih tidak tega untuk memberi tahu Samantha jika dia mandul.

"Jadi kamu mau membelikannya atau tidak?"

"Aku pesankan via online." Ares pun mengotak-atik ponselnya, lalu memesankan makanan yang Samantha minta. Ia membeli berpuluh-puluh porsi agar wanita itu puas.

Tapi jika dilihat-lihat, sikap Samantha memang sedikit berbeda. Manja, cengeng, lebih sensitif, dan mendadak hobi meminta makanan random dengan porsi banyak.

Barusaja akan meletakkan ponsel usai memesan makanan, sebuah pesan dari Delia kembali menganggunya. Dengan malas-malasan ia membuka pesan itu lalu kembali membacanya.

"*Temui aku di bar biasa malam ini. Kita perlu bicara. Aku akan menunggu sampai kamu datang!" Tulis Delia singkat.*

Ares diambang kebimbangan sekarang. Apa ia harus menemui Delia? Atau mengabaikannya?

"Ares kita dimana sekarang? Kenapa ruangan ini asing?" Mendengar pertanyaan Samantha fokus Ares langsung beralih.

"Kita dirumah almarhum mama dan papa. Aku pikir kamu akan aman disini. Jangan pikirkan apapun, aku sudah meminta tolong kepada Sarah agar menangani pekerjaan selama masalah ini masih ramai diperbincangkan."

"Maaf Ares... "

"Ini salah kita berdua. Sudah kubilang bukan, jangan banyak pikiran!" Ares mengecup bibirnya. "Oh iya sayang, aku mau bertemu teman lamaku untuk membicarakan bisnis. Kamu tidak apa aku tinggal sebentar?"

"Tidak apa Ares, jika memang itu penting pergi saja. Hati-hati di jalan. Tapi, aku boleh panggil Rebecca dan teman-temanku untuk menemani?"

"Boleh, lebih baik mereka datang agar kamu tidak kesepian selama aku pergi. Jaga diri ya, aku sudah memesankan semua makanan yang kamu inginkan dengan jumlah banyak. Aku tidak akan lama." Janjinya dengan meyakinkan.

"Peluk dulu sebelum pergi!" Ares mendekapnya erat-erat.

Sebenarnya ia merasa bersalah karena berbohong tentang kepergiannya. Tapi Ares hanya ingin menemui Delia sebentar saja untuk mendengarkan apa yang dia bicarakan.

*****

Delia mengigit jarinya berharap Ares akan datang menemuinya. Ares harus datang supaya ia dengan mudah membujuknya untuk rujuk. Kali ini ia benar-benar rela untuk memohon. Delia berubah pikiran, karir tidak lagi penting.

Delia akan melakukan apa saja untuk membuat Ares kembali, dan mengugurkan kandungan Samantha diam-diam bersama dokter di rumah sakit langganan Ares yang sudah ia bayar. Ares tidak boleh tahu kebenaran bahwa Samantha hamil.

"Ada apa?" Belum juga lamunannya buyar, suara tegas Ares sudah terdengar.

"Ares, aku hanya merindukanmu." Delia mencoba memeluknya, namun Ares menepis perlahan.

"Katakan saja apa yang ingin kamu katakan."

"Ares jangan seperti ini! Ayolah aku mohon kita kembali. Aku akan meninggalkan karirku buat kamu. Ayo kita punya anak. Aku tidak bisa sendirian tanpa kamu! Aku tidak bisa!" Delia mulai terisak perlahan. "Batalkan gugatanmu aku mohon!"

"Aku tidak bisa Delia."

"Dia hanya orang baru Ares, kita sudah lama bersama!"

"Bukan masalah dia orang baru, tapi aku mencintainya. Dia membuatku nyaman, ini semua juga bukan lagi tentang anak."

"Ares aku tahu dia mandul. Dokter Joe sudah cerita padaku."

Ares meremat kepalanya lalu mulai menjatuhkan airmatanya. "Itulah masalahnya, bahkan meski tau dia mandul sangat berat untuk melepasnya. Aku sangat mencintainya."

"Ares, untuk apa kamu membohongi diri kamu? Selain cinta dan nyaman, keinginan pertama kamu adalah memiliki anak. Ayo kita bersama lagi! Aku akan mengijinkanmu berhubungan dengannya dibelakangku. Aku tidak masalah dengan itu asal jangan ada perceraian."

Delia kembali memeluk Ares secara paksa. Kali ini Ares membiarkannya, bahkan membalas pelukan itu. "Aku tidak bisa hidup tanpa kamu Ares. Aku baru sadar jika kamu sangatlah berharga."

Ares masih diam dan tak merespon. Ia masih terpukul dengan keadaan bahwa Samantha mandul. Entah keputusan apa yang harus Ares buat saat ini.

Dari kejauhan Saskia memotret mereka berdua. Ia yang kebetulan berada disana bersama pacarnya, memandangi momen itu dengan sangat sinis. Saskia tidak akan tinggal diam jika Samantha hanya dipermainkan oleh Ares.

Sakia tahu Samantha tertarik dengannya karena ia kesepian dan selalu merasa sendirian setelah ibunya meninggal.

"Tatapannya biasa aja sayang, kita sedang bersama." Samuel menjitak kepalanya dengan mesra, lalu membawa tatapan Saskia kembali ke arahnya.

"Diam dulu! Aku sangat kesal dengan rekan modelmu!"

"Dia memang sombong dan menyebalkan sejak dulu. Mungkin dia lupa asalnya bagaimana! Pantas suaminya selingkuh!"

"Model video porno?!" Saskia tertawa puas mendengarnya.

"Itu rahasia sesama model sayang. Ada beberapa model yang rela membuat video tak senonoh dengan pemilik agensi agar namanya semakin bersinar."

"Kamu juga?" Goda Saskia seraya menopangkan kakinya di pangkuan Samuel.

"Agensiku maniak seks, tapi sayangnya dia bukan homo! Ya kalaupun dia homo, aku tidak akan sudi melayaninya, apalagi di dokumentasikan." Samuel memasang wajah jijik.

"Tapi kamu udah dapat videonya?"

"Sangat sulit untuk meretasnya. Server penyimpanan video-video itu benar-benar *safety*."

"Lalu kenapa kamu begitu yakin bahwa Delia juga terlibat?"

"Aku pernah melihat boss menontonnya sambil mastrubasi. Waktu itu aku masih menjadi model baru, aku diminta keruangan boss untuk menjalani beberapa interview. Dan aku melihat dengan jelas video Delia sedang mengangkang untuknya! Dunia model benar-benar gila. Maka dari itu aku tidak akan membiarkanmu menjadi model di masa depan. Mending jadi pasangan hidupku aja." Samuel mengecup bibir Saskia yang sudah merona dan tersipu karena ucapannya.

"Aku tidak akan laku di dunia itu!"

"Kamu tidak sadar ya, kalau kamu itu sangat cantik?"

Blush! Wajah Saskia semakin memerah.

"Dasar *playboy*! Dapatkan video itu jika kamu benar-benar mencintaiku! Dia sudah membuat sahabatku malu dengan sikap sok polosnya."

"Sahabatmu adalah sahabatku. Aku akan melakukannya dengan senang hati."

"Baiklah, sekarang antar aku ketempat Samantha. Teman-teman memanggilku kesana. Dan ya antar aku juga untuk membeli *testpack*."

"Buat apa alat itu?"

"Jangan banyak bicara!" Sentak Saskia.

"Setidaknya beri aku ciuman, kenapa membentak?" Samuel memelas.

"Dasar *playboy* menyebalkan!" Saskia pun naik kepangkuannya, lalu meraup bibir kekasihnya dengan sangat ganas.

"Kamu terlalu *sexy* sayang..." Lirih Samuel seraya meremas pantat kekasihnya dan semakin merapatkan miliknya dibawah sana.

*****

15 Renggang

Saskia, Rebecca, dan Sophia terus saling pandang ketika melihat Samantha tersedu-sedu usai melihat foto yang Saskia dapatkan. Ternyata Ares membohonginya. Dia tidak bertemu teman lama, tapi... Delia.

"Mungkin ini karma untukku. Aku di maki semua orang, dan sekarang aku kembali diselingkuhi." Isaknya.

"Jangan menangis, kita akan selalu ada buat kamu."

"Aku tidak mengerti harus apa."

"Tapi Samantha, ayo coba pakai alat yang aku belikan. Aku yakin kamu hamil saat ini! Kita harus tahu sebelum semua orang mengetahuinya. Jika Ares selingkuh dan memilih kembali dengan pelacur itu, tinggalkan dia bersama anakmu! Biar mampus!"

"Iya, kamu harus tahu sebelum Ares semena-mena padamu." Rebecca menambahi.

"Aku bersumpah akan *resign* jika dia menyakitimu! Laki-laki sialan! Dia bahkan mendapatkan sahabatku yang masih perawan, ya Tuhann..!!!" Sophia memeluk Samantha dan mengusap airmata sahabatnya dengan perhatian.

"Kita cari kerja bersama ditempat lain!" Saskia dan Rebecca ikut memeluk Samantha yang semakin mengeraskan tangisannya.

"Terimakasih atas segalanya. Tapi aku habis dari rumah sakit, dan kata dokter aku hanya memiliki ada masalah pencernaan."

"Pencernaan? Tidak mungkin kamu makan sebanyak ini jika sakit pencernaan! Ayo pakai *testpacknya*. Pasti ada yang salah!" Saskia masih memaksa.

Akhirnya Samantha mengangguk. Ia membawa testpack itu menuju kamar mandi dan memakainya dengan ragu-ragu. Samantha sangat tidak bersemangat setelah mengetahui Ares berbohong dan berselingkuh. Ternyata rasanya sesakit ini. Pantas jika dia menjadi bahan makian semua orang selama ini.

Setelah memakai sekitar tiga buah *testpack*, mata Samantha dibuat membulat ketika semuanya menandakan positif. Ia pun segera keluar dengan tubuh gemetarnya.

"Bagaimana?" Teriak ketiga sahabatnya.

"Positif!" Ujarnya berkaca-kaca.

"Benar kan!" Ketiganya kembali berseru dengan wajah bahagia.

"Aku harus bagaimana?"

"Simpan dulu info ini. Kamu harus selidiki Ares. Jika dia mau berubah, barulah kamu memberitahunya. Tapi jika dia masih saja menemui dan bersama Delia, lebih baik kamu mundur! Kita akan selalu menemanimu."

"Makasih atas kebaikan kalian, aku tidak akan bisa membalasnya. " Samantha langsung memeluk ketiga temannya.

"Jangan kelelahan dan stress. Besok kita temani ke dokter kandungan mumpung *weekend*. Samuel punya kenalan dokter spesialis yang bagus." Ujar Saskia.

"Tapi... kenapa rumah sakit yang memeriksaku berkata aku tidak hamil? Melainkan masalah pencernaan? Bahkan Ares diminta menebus obat diluar kehamilan."

"Pasti ada yang mencoba mencelakaimu dan membuatmu keguguran. Delia adalah dalangnya! Ingat sayang, jangan mau minum obat atau dipasangi infus apapun. Mengerti? Kamu harus lebih berhati-hati. Delia pasti mencoba memanipulasi segalanya demi mendapakan Ares kembali." Rebecca beragumen.

"Apa aku mundur sekarang saja? Aku tidak kuat lagi. Bagaimana jika bayiku celaka?" Samantha berkata-kata dengan tatapan lemah.

*****

Ares pulang dengan keadaan rumah yang begitu sepi. Ia juga sedikit terheran ketika melihat semua lampu dalam keadaan mati. Bukankah Samantha itu penakut?

"Sayang?" Panggilnya, dan tak ada jawaban sama sekali.

Ares pun segera memasuki kamar mereka untuk mencarinya, namun ternyata Samantha juga tidak disana. Kamar itu rapi dan terlihat belum ditempati. Seketika ia langsung merogoh ponsel untuk menelfonnya.

"Samantha kamu dimana!" Ujar Ares gelisah. Sepertinya Ares sudah benar-benar terbiasa melihat Samantha disisinya. Ia takut jika harus kehilangan.

"Ares kenapa menelfon? Aku di halaman belakang." Suara lembut Samantha membuat Ares lega. Ia pun segera berlari menghampiri wanita yang tengah memakan cookies coklat dengan mulut yang begitu penuh.

"Bikin kaget aja! Aku pikir kamu pergi!" Ares langsung menciumi pipi menggembung penuh makanan milik kekasihnya. "Kenapa matanya bengkak? Kamu habis menangis?"

"Tadi habis menonton drama bersama Rebecca. Kenapa kamu pulangnya lama?!"

"Maaf sayang!" Ares kembali mengecup Samantha dengan rasa bersalahnya. Mungkin rasa takutnya beberapa saat lalu dikarenakan pertemuannya bersama Delia beberapa saat yang lalu.

"Jangan membohongi perasaanmu! Kamu pasti tetap menginginkan anak."

"Diamlah! Aku akan mengantarmu pulang!"

"Kenapa bersamaku kamu memilih berpisah? Sedangkan bersamanya kamu bertahan? Padahal sudah jelas-jelas dia mandul dan aku normal!"

"Diamlah Delia!" Ares membentaknya, lalu mengambil sebuah air mineral dan meminumnya hingga tandas.

"Aku memilih berpisah karena diantara kita tidak ada lagi kecocokan! Kita tidak lagi sepaham! Dia lebih mengerti aku. Aku akan mencari dokter terbaik untuk mengobati kemandulannya. Tau bedanya dia sama kamu? Dia mau berjuang bersamaku. Bukan hanya aku yang berjuang."

Delia meneteskan airmata ketika mendapat tatapan yang begitu dingin dari Ares. Padahal pria itu selalu menatapnya dengan penuh cinta. Tapi sekarang, semua itu mungkin hanya menjadi kenangan yang akan ia ingat.

Dan setelah keduanya sampai di rumah yang dulu mereka tempati, tiba-tiba Ares merasakan hawa panas yang luar biasa.

"Kamu menaruh obat apa diminumanku?" Tanya Ares tajam.

"Kita bahkan masih suami-isteri sebelum perceraian itu sah. Aku harus melakukan hal serendah ini untuk bercinta dengan suamiku? Ayolah Ares, aku akan berubah. Ayo kita punya anak."

Delia mendekati Ares, lalu mulai menyentuh miliknya yang sudah berdiri karena pengaruh obat perangsang dosis tinggin yang ia berikan. Ia naik kepangkuan pria yang pernah menjadi suaminya itu seraya membantunya melucuti pakaian.

"Aku akan memiliki anak darimu." Delia segera menyatukan diri, lalu bergerak perlahan memuaskannya.

Karena terbawa suasana dan pengaruh obat Ares membawa Delia masuk kedalam rumah itu. Ia menindih Delia ke sofa lalu menghujamnya dengan cepat. Obat itu mempengaruhinya dengan sangat gila!

"Aaahh Ares!" Desah Delia tak tertahan.

Ares hanya diam dengan gairahnya. Ia hanya terus menggerakkan pinggangnya dengan cepat untuk menusuk Delia dengan kenikmakan.

"Angkat kakimu Delia!" Rintih Ares seraya menarik kaki wanita itu dipundaknya, lalu kembali menghujamnya dengan bebas. Ares telah dibutakan dengan nafsu binatangnya karena obat yang Delia berikan.

"Ares aku ingin... "

"Keluarkan saja!" Sentaknya seraya menusuknya lebih dalam lagi.

"Ares!" Samantha mencubit perut pria itu untuk membuyarkan lamunannya. "Tapi perasaan kamu tidak memakai baju ini tadi." Samantha tetap tersenyum manis meski ia tahu ada yang tidak beres. Bahkan ia yakin Ares tidur dengan Delia sebelum pulang.

"Ketumpahan minuman, aku meminjam baju temanku." Ares masih berusaha tenang.

"Syukurlah jika begitu."

"Ayo tidur, ini udah jam satu." Ares mengacak rambutnya, lalu menuntun kekasihnya untuk berjalan.

"Tapi aku mau bertanya sesuatu... " Samantha menghentikan langkah kakinya.

"Apa?"

"Apa kamu sungguh yakin memilih aku? Jika kamu berubah pikiran dan mau membatalkan perceraian, aku akan pergi. Aku tidak mau ada penyesalan nantinya."

"Kenapa tiba-tiba bicara seperti itu?" Ares mendekap wajahnya. "Aku tidak akan melepaskanmu."

"Jika pilihanmu jatuh padaku, bisakah kamu jauhi Delia? Karena jika kamu memilih Delia, aku juga akan pergi dan menjauh. Kamu tidak bisa mencintai dan memiliki dua wanita."

"Tentu saja sayang, setelah perceraian selesai aku akan menjauhinya."

"Jika kamu masih bersamanya, aku akan benar-benar marah. Karena aku sudah bertanya dengan jelas padamu saat ini."

"Tentu saja." Ares memeluknya dengan perasaan tak menentu. Ia akan menyanggupi hal itu dengan senang hati. Tapi bagaimana jika percintaannya bersama Delia malam ini membuahkan hasil?

Dia sangat bodoh karena terpengaruh obat perangsang itu! Ares berharap Delia tidak hamil. Ia tidak ingin kehilangan Samantha dari hidupnya, Samantha sangat penting. Entah sejak kapan perasaan itu sudah mendarah daging dalam dirinya.

"Kamu adalah pilihanku Samantha, jangan pernah pergi dari sisiku." Lirihnya pelan.

"Makasih." Samantha memeluk Ares erat. "Besok pagi aku ada urusan dengan Rebecca. Aku mau mengantarnya ke dokter. Tidak masalah kan?"

"Tentu saja, jangan kelelahan dan cepat pulang. Besok weekend, jangan meninggalkanku terlalu lama." Ares mengecup kening Samantha dengan senyuman manisnya.

****

16 Jebakan

"Jadi model seganteng aku dijadikan sopir? *Oh astaga*! Lagipula mau kedokter kandungan saja harus sebanyak ini pengantarnya?"

Rebbeca, Samantha, dan Sophia yang duduk dibelakang hanya tersenyum-senyum dengan perasaan bersalah.

"Katanya sahabatku adalah sahabatmu? Kenapa cerewet sekali?" Saskia memukul kepalanya.

"Baiklah tuan putri, jangan marah padaku." Ujar Samuel sambil menarik Saskia kepelukannya.

Teman-temannya dibelakang langsung berdehem menggoda. Samantha ikut tersenyum bahagia karena pada akhirnya, Saskia menemukan pria yang mampu menjaganya dengan baik.

Setelah hampir setengah jam berkendara, mereka langsung memasuki ruangan dokter karena sudah mengatur janji. Mereka sangat tidak sabar melihat mahluk kecil di perut Samantha lewat alat *usg*.

Samantha meringis ketika perutnya diolesi sesuatu sebelum dipasangi alat tersebut. Ini adalah pengalaman pertamanya mengandung, jadi ia belum terbiasa.

"Jangan tegang ya, santai saja." Dokter muda yang cukup tampan tersebut tersenyum hangat.

"Apa dia sehat?" Samantha bertanya.

"Sangat sehat! Sekarang kamu bisa melihat calon anakmu pada layar. Memang belum terlalu jelas karena usianya masih sangat muda. Tapi kalian bisa dengarkan detak jantungya."

Samantha dan ketiga temannya berkaca-kaca ketika detak jantung itu tedengar nyaring. Mahluk kecil yang belum berbentuk itu terlihat bergerak-gerak pada layar *usg* tersebut.

"Keponakanku, sehat-sehat yaaa... " Ujar Rebecca seraya memeluk Samantha yang mulai tersedu.

"Rebecca, aku akan menjadi ibu." Isaknya.

"Iya, jangan menangis. Kita akan selalu ada untuk *support* kamu."

"Jangan banyak pikiran ya, karena itu sangat berpengaruh pada janin. Aku akan resepkan beberapa vitamin kehamilan."

"Terimakasih!" Ujar ketiga teman Samantha dengan antusias.

"Bisakah aku berbicara empat mata dengan sang ibu saja?" Dokter tersebut tersenyum penuh arti. Saskia, Sophia, dan Rebecca langsung mengangguk dan keluar ruangan. Mereka baru sadar jika sejak tadi telah membuat sesak ruangan dokter yang tak terlalu luas itu.

"Aku tau kamu sedang dilanda masalah, wajahmu ada dimana-mana karena terkena skandal perselingkuhan. Tapi kandungan muda sangat rentan keguguran, jadi jangan terlalu memikirkan hal itu."

Samantha hanya mengangguk pelan. Ia sangat malu sebenarnya, tapi semua sudah terjadi. Sekarang karena kesalahannya, ia merasa pantas mendapatkan segala cacian dan rasa malu ini. Samantha akan menerimanya dengan lapang dada.

"Maaf jika perkataanku menyinggungmu. Semua orang pernah melakukan kesalahan kok. Hadapi saja, semua pasti berlalu."

"Makasih dok." Samantha mengulas senyuman manisnya.

"Ternyata kamu lebih cantik daripada di foto." Dokter itu menyodorkan sebuah lolipop kepada Samantha. "Aku tunggu sesi berikutnya di bulan depan. Hubungi aku jika mengalami keluhan."

"Terimakasih banyak Dokter Sean." Samantha memeluk lolipop jumbo yang memang ia lirik sejak awal kedatangannya. Dokter tersebut benar-benar peka keinginan wanita yang sedang hamil. Samantha tidak heran jika dia menjadi dokter kandungan.

"Jangan lupa minum vitaminnya dengan rutin."

"Baiklah, terimakasih lolipopnya." Samantha tersenyum manis lalu pergi meninggalkannya.

Sean menatap kepergiannya sambil menggaruk tengkuknya yang tak gatal. Seingatnya, ini pertamakali ia begitu loyal dan perhatian kepada pasien. *Menghubungi jika terjadi keluhan? O*h astaga! Sean sangat gila!

"Pantas bossnya tertarik, dia memang cantik dan kelihatan baik." Gumamnya pelan.

*****

"Astaga keponakanku! Hati-hati yaa sampai lahir ke dunia ini!" Seisi mobil heboh seusai mengantar Samantha ke dokter kandungan.

"Lalu apa yang dia katakan setelah kita keluar ruangan?"

"Katanya aku tidak boleh stress." Samantha menjilat lolipopnya dengan sangat lahap. Ia seperti anak kecil yang baru mendapat makanan favorite.

"Mau makan? Ayo kita makan pasta!" Ajak Saskia, namun seketika Samantha menggeleng. Ia masih sangat trauma untuk berada ditempat umum.

"Aku pulang saja." Ujarnya.

"Kita akan melindungimu."

"Aku masih trauma Saskia, tolong mengertilah." Samantha berkata-kata lagi dengan nada gemetar. "Aku takut."

"Sayang, aku tahu perasaan Samantha. Aku juga pernah dihujat karena salah perkataan. Biarkan dia menenangkan diri terlebih dulu." Samuel mengusap pundak kekasihnya.

Rebecca dan Sophia hanya diam seraya memeluk Samantha yang masih gemetaran. Semua orang dapat melihat betapa takut dan hancurnya Samantha saat ini.

Mungkin karena mendapat perlakuan brutal dari fans Delia beberapa hari lalu, yang membuatnya trauma. Belum lagi karena pemberitaan dan wajahnya yang tersebar dimana-mana.

"Kamu sedang hamil, jangan terlalu pikirkan semua itu."

"Aku menyesal!" Isaknya dipelukan kedua sahabatnya. "Aku menyesal mencintai Ares."

"Semua sudah terjadi, jangan disesali."

"Jangan mundur Samantha, kamu sudah terlanjur masuk dalam kubangan lumpur. Nikmati saja dan menyelam sebisamu." Saskia menatap sahabatnya tajam. "Kamu tidak sepenuhnya salah disini! Dongakkan kepalamu!"

Setelah sampai kerumah yang ia tempati bersama Ares, Samantha langsung mengusap airmatanya dan bersikap biasa saja. Ia tidak mau Ares tahu jika dirinya habis menangis.

Saskia benar, ia tidak boleh terus-terusan *down*. Ia memang bersalah, tapi bukan berarti ia harus menjadi bahan injakan semua orang kan?

Ketika barusaja berjalan menuju kamar, Samantha kembali dibuat bergertar dengan suara desahan seseorang yang ia kenal. Samantha mengintip dari celah pintu yang sedikit terbuka dengan mata berkaca-kaca.

"Ares teruss... " Desahan Delia membuat Samantha tersedu pelan. Sekarang ia tahu, bahwa dihianati itu akan sesakit ini.

Suara penyatuan mereka terdengar nyaring. Ia bisa melihat betapa Ares menikmati permainan itu. Bukti gairahnya begitu antusias menusuk milik Delia disana.

"Aku merindukan ini Ares!" Delia kembali mendesis pelan. "Aku siap memiliki anak darimu. Pikirkan lagi."

Samantha mencelos ketika mendengar perkataan itu. Sepertinya memang sudah saatnya ia sadar diri. Ia hanya orang ketiga, mereka pantas bersama dan memperbaiki hubungan yang telah hancur karenanya.

"Aku tidak bisa Delia, aku mencintainya."

"Lalu kenapa kamu melakukan ini?" Delia membalikkan posisi tubuhnya setelah Ares melepas cairan hangatnya.

"Kamu memberiku obat sialan itu." Bisik Ares sangat pelan karena kelelahan bercinta. Obat itu benar-benar lebih gila daripada biasanya. Dadanya bahkan terasa sedikit sesak. Ares merasa bodoh karena mau saja percaya dan kembali terjebak dengan obat tersebut.

"Jujur saja dengan perasaanmu! Akhiri hubunganmu dengannya, aku mohon! Dia hanya jalang murahan!" Delia kembali menggoda Ares dengan menggoyangkan pinggulnya di bawah sana. Ia membuat Ares kembali *turn on,* dan bergerak menikmatinya.

Satu kalimat terakhir yang Delia ucapkan membuat Samantha merasakan sakit yang luar biasa. Sekarang ia sadar, mau seindah apapun sebuah hubungan, jika kamu

menjadi orang ketiga, itu tidak akan bertahan lama. Pada akhirnya kamu akan dihianati dengan cara yang sama.

Samantha pun menjatuhkan permen lolipop yang ia makan, lalu keluar dari rumah itu dengan langkah perlahan. Airmatanya bercucuran deras. Ia ingin berteriak saat ini, namun sayang tak bisa.

Samantha berlari dari kawasan rumah yang Ares tempati. Saat ingin memangil taxi untuk pulang ke apartemennya, tiba-tiba saja, sekelompok orang dengan seragam hitam mencegatnya.

Sebuah mobil mewah juga berhenti tepat dihadapannya.

"Kalian mau apa?" Tanya Samantha ketakutan, namun orang-orang tersebut tak mau menjawab. Mereka langsung menggendong Samantha dan memasukkannya kedalam mobil dengan paksa.

Samantha terkejut melihat wajah pria paruh baya yang sudah lama tidak ia lihat, kembali muncul di hadapannya. Ketakutannya seketika lenyap digantikan rasa rindu dan juga bahagia.

"Sayang, tolong jangan usir papa lagi." Pria itu menatap putrinya yang masih diam dengan keterkejutannya.

"Biarkan papa bertemu kamu. Papa tahu kamu begitu kesulitan setelah mama meninggal. Maafin papa ya? Tinggal sama papa!" Ujar pria itu penuh harap, dan Samantha langsung mengangguk serta memeluk ayahnya dengan tangisan kencangnya.

"Papaaa, Samantha takut!"

"Papa janji, papa akan bersihkan namamu dari media."

"Samantha menyesal." Isaknya.

"Papa juga menyesal telah melakukan itu di masa lalu." Harris menjatuhkan airmatanya. "Ada papa, jangan takutkan apapun. Papa tidak akan membiarkan putri papa terluka." Harris mendekap putrinya erat-erat.

Sebenarnya Harris tidak pernah membiarkan Samantha sendirian selama ini. Dialah yang telah membayari semua uang sekolah Samantha dengan alasan beasiswa agar Samantha tidak menolak.

Hanya saja setelah Samantha lulus, Harris tidak lagi membantunya karena ingin mendidiknya untuk menjadi mandiri dan dewasa. Biar bagaimanapun, Samantha adalah satu-satunya pewaris ketika dia meninggal nantinya.

"Putriku terlalu sempurna untuk menjadi orang ketiga. Apa dia menghianatimu?"

"Apa papa juga dihianati wanita itu?"

"Jadi kita bernasib sama?" Harris terkekeh seraya membelai rambut Samantha dengan penuh kasih sayang. "Jangan sedih lagi atau merasa sendirian. Papa masih hidup untuk menjagamu."

"Tapi Samantha hamil! Siapa yang akan menjadi ayahnya, Pa?" Potong Samantha dengan tatapan kosong yang menyedihkan.

"Jadi papa akan punya cucu?" Harris tersenyum senang. "Kamu akan menjadi ibu tunggal yang hebat."

"Samantha tidak siap sendirian membesarkannya! Kenapa Samantha harus mencintainya pa?"

"Tetap tegar putriku, kamu pasti bisa melewati semua ini dengan langkah yang kuat. Ikuti saja alurnya."

"Apa Samantha harus memberitahu kehamilan ini padanya?"

"Harus! Kalian sudah dewasa, bicarakan baik-baik mau bagaimana kedepannya. Papa ada disini untuk support kamu. Apapun pilihan kamu, papa dukung."

*****

17 Penyesalan

Ares menghubungi Samantha berkali-kali ketika melihat sebuah lolipop terjatuh didepan kamarnya. Ares yakin itu milik Samantha, dan wanita itu melihat serta mendengar semua yang ia bicarakan dengan Delia.

"Angkat Samantha aku mohon! Bukan seperti itu maksudku! Jangan tinggalkan aku!" Ares menjatuhkan airmatanya ketika panggilan itu masih tidak diangkat setelah menelfon puluhan kali. Dadanya masih saja terasa sesak saat ini, entah apa yang terjadi padanya.

"Ares sudahlah, kembalilah padaku!" Delia memeluk Ares dengan penuh kerinduan. Delia masih sangat mencintainya. Kali ini ia akan berjuang untuk membuat Ares kembali, meski dengan cara paling kotor sekalipun.

"Aku tidak bisa Delia, semua sudah berakhir."

"Bagaimana jika aku hamil?"

"Kenapa harus menjebakku dua kali dengan obat sialan itu?"

"Kamu suamiku, salah jika aku ingin mempertahankanmu Ares? Aku sangat mencintaimu meski selalu berkata tentang karir. Meski aku begitu antusias mejadi model Internasional sekalipun."

"Tapi perasaanku padamu sudah berakhir. Jika bukan karena obat sialan itu, aku tidak akan melakukan hal yang salah. Delia, bahkan meski akhirnya aku tidak bersama Samantha aku tetap tidak bisa kembali padamu."

"Aresss... " Delia terisak.

"Besok perceraian kita resmi. Jika memang kamu hamil, kita rawat anak itu. Tapi bukan lagi dalam hubungan pernikahan. Aku mohon mengertilah, kisah kita sudah berakhir."

"Ares jangan seperti ini, kita sudah sangat lama bersama-sama. Lagipula aku sudah siap punya anak!"

"Bukan hanya masalah anak aku memutuskan untuk berpisah. Tapi... karena dari dulu aku tahu apa yang kamu lakukan." Ares tersenyum penuh arti.

"Maksud kamu?"

"Video asusila yang kamu buat, demi mendapat posisi bagus di karirmu." Ujar Ares lagi seraya menarik pundak Delia mendekat. "Setiap tahunnya bukan, kamu membuatnya?"

"Dari mana kamu tahu?" Delia tergagap.

"Tidak perlu bertanya aku tahu dari mana, yang pasti aku tahu dari sejak awal pernikahan kita. Jadi kamu bisa bayangkan, berapa lama aku berusaha sabar. Sampai sini paham? Jadi jangan pernah menyalahkan Samantha atas perpisahan kita. Kamu sendiri yang menghancurkannya." Ares meneteskan buliran air bening di pipinya, lalu meninggalkan Delia pergi. Ares segera menaiki mobil untuk mencari Samantha ke apartemennya.

Ares memukul stir mobilnya setelah melaju beberapa meter. Ia tahu betul apa yang Delia lakukan karena Ares mengawasinya selama wanita itu bekerja. Awalnya Ares hanya tidak ingin istrinya celaka. Namun sayang, selama delapan tahun kenyataan pahit itu yang ia dapatkan.

Tawaran memiliki anak yang ia berikan kepada Delia hanyalah sebuah kiasan. Yang sebenarnya Ares ingin meminta Delia berhenti dari dunia itu. Tapi bisa dlihat sendiri, Ares dan pernikahannya sama sekali tidak penting.

Dan kebetulan disaat sedang terpuruk, sosok Samantha datang menarik perhatiannya. Membuat Ares berpaling dan jatuh cinta. Ares tidak akan membiarkan Samantha pergi.

"Samantha, aku mohon jangan tinggalkan aku. Aku tidak peduli kamu mandul, aku tidak peduli dengan semua itu. Aku hanya mencintaimu dan ingin menghabiskan sisa hidupku bersamamu."

******

Samantha memandangi *Intercom Doorbell LCDnya* dengan tatapan resah. Setidaknya sudah satu jam lebih Ares duduk disitu sambil menelfonnya. Ares terlihat berantakan dan hancur. Samantha jadi bimbang ingin meladeninya atau tidak.

Ketika ponselnya kembali berbunyi Samantha langsung mengangkatnya, namun tetap tidak membuka pintunya.

"Pergilah!"

"Aku mohon maafkan aku, semua tidak seperti yang kamu bayangkan. Aku dijebak dengan obat perangsang."

"Aku tidak masalah jika kamu ingin bersamanya, kembalilah jika kamu masih mencintainya. Aku hanyalah orang ketiga, lebih baik kamu perbaiki pernikahanmu."

"Aku tidak punya perasaan apapun! Aku berpisah karena dia selingkuh dengan *agencynya*. Bukan hanya karena anak Samantha! Aku tidak peduli lagi tentang anak, aku sangat mencintaimu. Beri aku kesempatan sekali lagi."

"Tapi kamu masih mencintainya! Dia sudah bersedia punya anak bukan?"

"Aku tidak peduli tentang anak! Aku juga tidak peduli kamu mandul. Aku tidak peduli jika kita hidup tanpa anak nantinya. Yang penting kamu disampingku."

"Mandul?"

"Pagi itu hasil pemeriksaan kamu bukan hanya sakit pencernaan. Dokter Joe bilang kamu mandul. Aku ingin memberitahumu, tapi aku takut kamu *down*. Tapi jangan pikirkan lagi, karena aku tidak peduli. Aku hanya ingin kamu disampingku."

Samantha meneteskan airmatanya. Apa Delia yang tega memanipulasi semuanya? Apa jika ia menebus obat yang diresepkan pagi itu, ia akan keguguran?

"Aku tidak percaya, bahkan sudah dua kali kalian bercinta bukan? Pergilah! Apalagi aku mandul! Apalagi yang kamu harapkan? Kembalilah kepada Delia."

"Besok perceraianku di sahkan."

"Aku tidak peduli! Hubungan kita sudah berakhir."

"Beri aku kesempatan, sekali saja Samantha. Ayo kita menikah."

"Pergilah!" Samantha menutup panggilan seraya masih berdiri didepan layar. Ia memandanginya Ares yang terduduk sedih. Jika boleh bilang, Samantha merindukannya. Tapi ia sadar jika hubungannya dengan Ares adalah kesalahan besar. Mungkin memang sebaiknya seperti ini. Berpisah adalah jalan terbaik daripada menyakiti banyak orang.

Ketika Samantha akan beranjak pergi meninggalkan *lcd doorbellnya*, tiba-tiba layar tersebut menunjukkan Ares yang tumbang dan pingsan ditempat.

"Kamu pikir aku akan iba dan kasihan? Kamu pasti pura-pura!" Samantha mendesis pelan, lalu berjalan menuju kamarnya. Ia merebah sambil memeluk guling. Tadinya ia ingin tertidur untuk melupakan segalanya, serta mengabaikan Ares. Tapi sayang rasa khawatirnya jauh lebih tinggi daripada ego.

Setelah lima belas menit berlalu, Samantha kembali bangun untuk melihat keadaan Ares. Dan ternyata pria itu masih merebah dengan posisi yang sama. Tanpa berpikir panjang Samantha langsung membuka pintu dan menghampirinya. Ia menggoyangkan tubuh Ares dengan rengekan panik.

"Ares kamu kenapa?!"

Samantha memeluk dan menciumnya dengan tangisan kencang ketika Ares tak kunjung bergerak. "Bangun, aku mohon!" Rintihnya seraya mengusap wajah pucatnya dengan lembut.

"Aku akan memanggil dokter! Kita masuk kedalam yaa..." Dengan sekuat tenaga Samantha menyeret tubuh Ares untuk masuk kedalam apartemen, agar tidak mengundang perhatian tetangganya. Ia juga mengambil bantal sofa kecil untuk mengalasi kepala Ares tidak langsung mengenai lantai.

"Aku harus menghubungi dokter Sean, dia pasti bisa membantuku!" Samantha berlari ke arah kamar untuk mengambil ponselnya. Namun sebelum benda pipih itu tersentuh, tubuhnya sudah dipeluk oleh seseorang.

"Makasih udah izinin aku masuk!" Ares mengecupnya dengan tatapan jenaka.

"Kamu bohong?" Isaknya sambil memukuli Ares dengan sangat kencang.

"Tapi dada aku beneran sakit, aku nggak sepenuhnya bohong. Sepertinya nyeri ini terjadi setelah tanpa sengaja aku meminum kopi berisi obat perangsang yang Delia berikan diam-diam." Ares memegangi dadanya.

"Lalu apa yang harus aku lakukan? Apa sakit sekali?" Samantha ikut mengusap dada tegap milik Ares dengan penuh kekhawatiran.

"Tolong antar aku kerumah sakit."

"Yaudah ayo!" Samantha menarik Ares dengan tersedu-sedu. Melihat Ares tampak pucat dan berkeringat, membuat Samantha yakin bahwa kali ini pria itu tidak berbohong.

"Aku akan memapahmu." Samantha memeluk tubuh Ares serta membantunya berjalan dengan perlahan. Ia terus meneteskan airmatanya karena takut. Apalagi saat ini Samantha merasakan nafas Ares semakin sesak.

"Siapa Sean?" Tanya Ares tiba-tiba.

"Dia hanya dokter kandungan. Apa harus kamu membahas ini? Disaat kamu seperti ini?"

"Dokter kandungan?" Ares bertanya dengan nafas yang semakin tercekat. Pria itu terlihat semakin lemah. Bahkan sebelum Samantha menjawab pertanyaannya, Ares lebih dulu pingsan.

"Aress!" Samantha terisak kencang. "Aku hamil, kamu akan menjadi ayah. Tolong bertahanlah! Aku tidak peduli lagi jika aku akan di cap sebagai wanita rendahan setelah ini. Aku sangat mencintaimu dan ku tidak ingin kehilanganmu."

*****

18 Dipermalukan

Sean terus mendampingi Samantha yang menjadi bahan cibiran beberapa orang disekitarnya. Awalnya ia terkejut ketika Samantha tiba-tiba menghubunginya selarut ini. Tapi ia senang karena dipercaya menjadi penolong disaat keadaanya tidak baik-baik saja.

"Biarkan saja, jangan didengarkan."

"Apa temanmu akan menangani Ares dengan baik?" Tanyanya dengan isakan pelan.

Samantha tidak peduli lagi dengan cibiran itu. Keadaan Ares lebih penting saat ini. Ia hanya memikirkan kekasihnya yang sedang terbaring dengan alat bantu pernafasan, dan dalam penanganan dokter.

"Pasti."

Sean merasa kasihan dengan Samantha. Dia sedang hamil, dan harus mengalami berbagai kesulitan ini. Terlebih saat ini berita hebohnya membawa Ares ke rumah sakit kembali tersebar dan menjadi perbincangan

panas. Mungkin jika tidak sedang di rumah sakit, ia telah di caci oleh pengunjung lain disana.

Tak lama ketiga teman-teman Samantha datang setelah dikabari. Mereka menghampiri dan memeluk sahabatnya yang terlihat sangat terpukul.

"Apa yang terjadi?" Tanya Rebecca, dan Samantha hanya menggeleng lemah. Ia mengeluarkan tangisan yang telah dipendamnya sejak tadi. Samantha tersedu-sedu seraya menyerukan nama Ares.

"Jangan sedih sayang, semua akan baik-baik saja." Rebecca mengusap punggung sahabatnya lembut.

"Aku takut kehilangan Ares, aku tidak mau kehilangan dia. Bagaimana nasib anakku nanti?"

"Semua akan baik-baik saja."

Saskia dan Sophia langsung bertanya kepada Sean setelah melihat keadaan sahabatnya seperti demikian.

Karena Sean hanya menjawab harus menunggu kabar dari dokter yang menangani, keduanya pasrah saja. Sean adalah dokter spesialis kandungan. Jadi wajar jika ia

menyerahkan semua penanganan kepada rekan sejawatnya.

Setelah hampir dua jam menunggu para dokter keluar dari ruang UGD. Samantha langsung menarik Sean ke arah dokter agar ikut mendengarkan apa yang dikatakannya. Samantha takut jika ada yang tak ia mengerti.

"Bagaimana keadaan Ares?" Tanyanya lemah.

"Pak Ares sempat kritis karena mengkonsumsi kopi yang mengandung obat peningkat gairah seksual. Belum lagi obat itu cukup tinggi dosisnya. Awalnya memang berhasil membuatnya eraksi gila-gilaan, tapi efek buruknya adalah gagal jantung dan kematian. Syukurlah beliau segera mendapat penanganan."

"Tapi dia baik-baik saja kan sekarang?"

"Masih butuh perawatan dan pemeriksaan berkala."

"Syukurlah ya Tuhan!" Isaknya.

Samantha kembali terngiang dengan perkataan Ares beberapa waktu lalu tentang Delia. Jadi benar Ares dijebak dengan obat itu, sampai membuatnya hampir kehilangan nyawa?

"Ini semua karena Delia! Kenapa wanita itu tega membuat Ares seperti ini hanya karena egonya?!" Teriak Samantha kesal.

"Tenang Samantha." Saskia mencoba menenangkannya.

Kegaduhan itu terus berlanjut ketika Delia tiba-tiba datang, serta melayangkan tamparan yang begitu keras kepada Samantha.

"Kamu apain Ares?! Kamu pasti membuatnya celaka bukan?"

"Ohh kamu datang? Kebetulan sekali! Aku memang ingin memakimu! Apa kamu tahu kenapa Ares masuk rumah sakit?" Samantha tidak mau kalah.

"Kamu memberinya obat perangsang lagi? Kamu pasti menggoda Ares dengan cara itu lagi, kan? Berhenti mengganggu pernikahan kami! Dasar penggoda!" Delia menyerang Samantha dengan tuduhan keji tersebut.

"Kamu yang melakukannya!"

"Apa mungkin aku menggoda suamiku sendiri dengan cara itu? Aku bukan wanita rendahan sepertimu! Sekarang lihatlah, karena perbuatanmu suamiku celaka!" Delia memutarbalikkan fakta.

"Jangan bicara sembarangan!" Rebecca membentaknya. "Kamu lebih rendahan!"

"Jangan membela sahabatmu yang sudah jelas-jelas salah!"

"Tutup mulutmu! Kamu yang lebih rendahan!" Saskia ikut berteriak. Sean menjambak rambutnya sendiri karena harus terjebak dalam situasi menyebalkan itu. Dimana para wanita bertengkar, dan ia tidak tahu harus melerainya dengan cara apa.

"Memang wanita tidak tahu diri! Seharusnya kamu sadar akan posisimu!" Orang lain ikut mencibir Samantha dengan nada sinis.

"Tidak tahu malu!" Orang-orang di rumah sakit itu meneriaki Samantha. Bahkan ada yang melemparinya dengan nampan berisi makanan karena merasa kesal.

"Jangan menyerang sahabatku! Seharusnya jalang itu yang kalian maki!" Sophia melempar kembali orang tersebut dengan *heels* miliknya.

Keadaan semakin tidak terkendali. Delia tersenyum *smirk* ketika banyak orang yang terprovokasi dengan ucapannya. Pada akhirnya semua orang akan selalu membelanya, karena disini dia adalah korban.

Para satpam dan Sean sampai tidak mampu melerai karena keadaan semakin gaduh. Ketiga sahabat Samantha tidak mau tinggal diam dan terus melawan para pembela Delia dengan brutal.

Ketika salah satu orang akan melempari Samantha dengan sebuah gelas berisikan air panas, seseorang menghalangi hal itu terjadi. Orang itu mendekap Samantha dengan erat hingga gelas bersisi air tersebut mengenai punggungnya. Dan orang itu masihlah orang yang sama.

"Hentikan semua ini!" Teriak Ares dengan wajah yang masih sangat pucat. Semua orang terkejut, termasuk Samantha yang seperti tidak percaya Ares berdiri di depannya.

"Berhenti membuat ulah Delia! Kamulah yang membuatku hampir meninggal karena obat perangsang itu!" Teriak Ares kesal. "Dan kalian semua jangan sok tahu! Bukan Samantha penyebab retaknya hubungan kami."

Ares mendekap Samantha yang terlihat lemas dan tak bertenaga. Tubuhnya bergetar karena sangat ketakutan. "Jangan takut." Bisik Ares pelan.

Ares lalu menatap Delia tajam ketika wanita itu menangis dengan lebih dramatis untuk mencari simpati.

"Tunggu saja sampai kedokmu terbongkar!" Ares meneriaki Delia, lalu membawa Samantha pergi menuju ruang rawatnya.

Ketiga sahabat Samantha termasuk Sean juga ikut pergi ketika satpam mulai membubarkan kerumunan. Mereka menendang pundak Delia dengan tatapan dendam termasuk Saskia.

"Aku punya video asusilamu." Bisik wanita cantik itu sebelum ikut mendorong Delia dengan kasar.

*****

Samantha langsung diperiksa oleh Sean karena pingsan usai semua yang terjadi. Bahkan wanita itu sempat pendarahan, tapi untungnya tidak parah dan tidak berpengaruh pada kandungannya. Samantha hanya butuh *bedrest*.

"Jadi dia hamil? Bagaimana keadaanya? Ya Tuhan! Kenapa dokter Joe berkata dia mandul dan mempunyai masalah pencernaan?" Ares menatap Sean dengan berkaca-kaca.

Meski ia sangat membenci Sean dan cemburu melihatnya berdekatan dengan kekasihnya, Ares tetap bersikap rasional. Biar bagaimanapun Sean yang telah menolong dirinya dan menjadi dokter yang siaga untuk Samantha.

"Dia hamil, mana mungkin dia mandul? Tidak mungkin seorang dokter seceroboh itu berkata pasien mandul disaat dia mengandung."

"Kamu benar, aku akan memberinya pelajaran yang setimpal karena hal ini." Ares menarik nafas dengan tersengal karena masih terasa sesak. Sean terkekeh ketika melihat sikap sok jagoan Ares disaat dirinya sendiri sedang lemah.

"Istirahatlah dulu, kamu masih perlu perawatan." Sean tersenyum hangat. "Kamu sangat beruntung dicintai olehnya. Bahkan sejak tadi hanya kamu yang dia khawatirkan. Jangan menyia-nyiakannya."

"Jangan menyukainya, dia milikku. Aku tidak mentolelir itu." Tegas Ares tak mau dibantah.

"Semua pria yang mengenalnya akan menyukainya dengan mudah. Dia cantik dan baik. Lucu dan apa adanya. Aku mengatakan ini sebagai pengingatmu. Bahwa ketika kamu menyakitinya, akan ada banyak pria yang ingin membuatnya bahagia."

"Aku tidak pernah sekalipun berpikir untuk menyakitinya. Aku sangat mencintainya." Ujarnya jujur.

Ares memang tidak pernah sekalipun berpikir untuk selingkuh jika berada dalam suatu hubungan. Ia akan loyal dan sangat setia. Jika Ares selingkuh, itu berarti ia sudah sangat lelah dan muak karena ia juga diselingkuhi.

****

19 Pagi Yang Menggairahkan

Ares menatap Samantha yang tengah asyik menjilat lolipop dari dokter Sean. Entah kenapa ia benci sekali melihatnya. Padahal permen itu yang membuat muntah Samantha sedikit reda pagi ini.

Lagi-lagi Ares dipaksa untuk bersikap rasional agar tidak cemburu kepada seorang dokter.

"Kenapa kamu melihat lolipopku terus? Kamu mau?"

"Nggak."

"Kamu kenapa sih?" Goda Samantha ketika wajah Ares terlihat begitu lesu dan tak enak dipandang. Samantha tau Ares cemburu. Karena saat Sean memberinya lolipop, mendadak Ares bersikap begitu dingin.

"Bagaimana rasanya, apa masih sakit?" Ujarnya mengalihkan pembicaraan. Jemari Ares yang masih ditempeli infus mengusap perut Samantha pelan.

"Sudah mendingan." Samantha tersenyum seraya memeluk tangan itu dengan mesra dan bahagia. "Kamu membuatnya nyaman."

Perasaan Ares sedikit melunak setelah mendapat kata-kata manis itu. Iapun memberikan Samantha kecupan singkat di bibir, lalu merebahkan kepala di pundak kekasih tercintanya.

"Istirahat sayang, kamu dan anak kita pasti lelah dengan semua yang saat ini terjadi."

"Kamu juga harus istirahat, keadaan kamu masih lemah." Samantha membelai manja kepala Ares.

"Aku mau disini saja. Andai ranjangnya besar, aku ingin tidur disampingmu." Cicitnya pelan.

"Aku juga." Samantha kembali berkaca-kaca ketika mengingat kejadian semalam.

Bukan saat ia di caci, tapi saat Ares hampir meninggal. Samantha tidak bisa membayangkan jika malam itu dirinya tetap egois dan menganggap Ares pura-pura. Mungkin pria itu sudah tiada seperti yang dokter katakan.

"Makasih sudah bertahan Ares."

"Dan makasih sudah tetap disisiku sampai detik ini." Ares tersenyum hangat.

"Aku dengar semua orang menarik sahamnya karena kejadian semalam? Perusahaanmu terancam bangkrut. Apa tidak sebaiknya kamu kembali kepada Delia? Perusahaan itu hasil keringat kamu. Aku tidak mau kamu menderita karenaku."

"Biarkan saja, aku tidak peduli. Mereka tidak tahu kejadian yang sebenarnya. Lebih baik aku kehilangan perusahaan daripada harus kehilangan kamu. Aku masih punya beberapa celengan dan aset darurat untuk memulai lagi, dan membayar kerugian." Ares mengatakannya dengan yakin. Ia memang telah menyiapkan segalanya untuk berjaga-jaga saat bangkrut.

Samantha mencium kening Ares yang saat ini berada tepat di pundaknya. Ares menenggelamkan wajahnya diantara ceruk lehernya dengan nyaman.

"Apa benar Delia selingkuh?"

"Kamu pikir aku mengada-ngada? Dia tidur dengan pemilik agencynya sejak awal pernikahan kita. Bahkan saat kepergiannya di Paris untuk *fashion show,* dia tidur dengan orang lain lagi untuk mendapat project film."

"Saat kamu melempar guci pajangan pagi itu?"

"Iya, dan saat itu juga aku memutuskan untuk menyerah. Lalu aku jatuh cinta padamu. Orang baru yang membuatku nyaman."

"Berarti kamu sangat mencintainya bukan? Bahkan kamu menahan perasaan sakit selama itu."

"Aku selalu serius dan memberikan hatiku sepenuhnya saat menjalin hubungan, seperti hubungan kita saat ini. Kamu dan anak kita tidak akan bisa di tukar dengan apapun. Aku sangat mencintaimu Samantha."

"Aku juga sangat mencintaimu Ares. Mari kita hadapi semua masa sulit ini bersama. Karena kamu memilihku, aku akan menemanimu memulai segalanya dari awal." Samantha memeluk leher kekasihnya, seraya membelai bibir Ares dengan bibirnya.

Ia menjulurkan lidahnya untuk bermain-main didalam mulut pria yang saat ini mulai membalas pagutan itu dengan lebih panas.

Ares tiba-tiba membuka infusnya secara paksa, begitupun Samantha yang juga melakukannya dengan tawa bahagia. Sepertinya kedua insan itu mendadak sembuh saat gairah panas mulai menguasai suasana.

Samantha dan Ares bangkit dari sana, lalu memasuki kamar mandi di ruangan rawat mereka. Keduanya saling membuka pakaian masing-masing, lalu saling memeluk dengan mesra.

"Apa kamu baik-baik saja jika melalukannya?" Tanya Ares dengan suara serak, ketika kekasihnya dengan agresif menyentuh miliknya yang sudah berdiri. Samantha memainkannya dengan sangat sensual.

"Melakukan apa?" Suara Samantha terdengar dingin.

"Maksudnya?" Ares mendadak ketakutan ketika wajah Samantha berubah ketus.

"Aku hanya mau mengingatkanmu! Jangan pernah selingkuh, atau aku akan memenggal benda ini dengan gigiku!" Ancamnya seraya meremat milik Ares dengan kencang. Ia juga menunjukkan deretan gigi tajamnya, yang selalu siap untuk mengigit benda panjang itu kapan saja.

"Aku tidak akan selingkuh! Astaga sayang, tatapanmu seram sekali!" Ares terus memandangi miliknya yang masih di genggam erat dengan penuh ancaman.

"Jika sampai aku melihatmu bercinta lagi dengan wanita lain, awas kamu!" Samantha menghentakkan milik Ares begitu saja.

"Lalu kamu akan membiarkannya seperti ini?" Ares menunjuk bukti gairahnya yang masih berdiri tegak.

Samantha tersenyum lalu naik ke atas wastafel. Ia melebarkan kakinya, dan dengan genitnya menarik Ares mendekat serta menyatukan diri dengan sekali hentak.

Ares sungguh dibuat terkejut dengan perubahan Samantha yang begitu drastis.

"Sayang? Siapa yang mengajarimu?" Tanya Ares seraya mulai bergerak perlahan menghujamnya.

"Aku.... menonton film dewasa semalam. Aku ingin belajar agar kamu tidak berpaling." Samantha berkata dengan sangat serius.

Oh God! Hanya Samnatha yang bisa mengatakan hal itu dengan tatapan yang sangat polos. Ares langsung memeluknya erat karena sangat gemas.

"Film apa yang bisa membuat kekasihku menjadi tercamar seperti ini, astaga sayang!!!" Ujar Ares frustasi.

"Apa seperti itu cara menggoda pria?"

"Bahkan meski kamu tidak berbuat apa-apa, aku sudah sangat tergoda." Bisik Ares dengan gerakan yang semakin cepat. Menciptakan suara decitan dari penyatuan itu semakin nyaring.

"Ahh... " Desah Samantha dengan begitu nikmat. Ia mencakar punggung Ares berkali-kali karena terbawa suasana.

Pinggang Ares tak henti-hentinya bergerak meski sudah pelepasan. Dengan cepat ia merubah posisi Samantha, lalu kembali menusuknya dari belakang.

"Lebih dalam Ares...." Samantha meremas dadanya sendiri ketika gairahnya terasa lebih membara dari biasanya. Nafsunya naik berkali-kali lipat setelah hamil.

"Dengan senang hati." Bisiknya seraya mengeluar masukkan benda panjang miliknya dengan hentakan kencang. Bahkan ia menahan pinggang ramping itu, di kala Samantha melemas karena terus mendapat pepepasan hebat selama permainan.

*****

Delia mondar-mandir seraya mengigit kukunya karena takut dengan ucapan Saskia. Apa benar wanita itu memiliki video asusilanya?

Ia pun duduk seraya memeluk lututnya. Delia sangat ketakutan jika benar semuanya akan terungkap. Ia sangat menyesal telah mengorbakan harga diri dan Ares demi karir. Ternyata hidup tanpa Ares lebih sulit. Biasanya pria itu yang selalu memeluknya disaat ia terpuruk.

Jika waktu bisa diulang, ia hanya ingin membuat Ares kembali disisinya. Ia tidak ingin mengejar karir modelnya, dan menuruti apa kata Ares untuk mempunyai anak dan membangun keluarga kecil.

"Aku menyesal Ares!" Isaknya tersedu.

Delia memandangi semua piala penghargaan bergengsi yang pernah ia dapat. Apa ketika ia bercerita ini dan itu tentang prestasinya, Ares tau jika itu ia dapatkan dengan cara kotor?

Termasuk kepergiannya ke Paris, yang menjadi puncak kemarahannya?

"Ares aku menyesal! Aku ingin kita kembali!" Tangisnya pecah seketika. "Aku tidak terbiasa hidup tanpa kamu!"

Delia menatap televisi yang menayangkan berita pertengkarannya semalam. Berita kehamilan, serta foto mesra Ares bersama Samantha yang juga menjadi perbincangan hangat.

"Aku tidak mau kehilangan kamu Ares, aku tidak mau!" Teriaknya frustasi.

*****

20 Aib Yang Terbongkar

"Samantha jangan kelelahan ya? Jadwal periksa bulan depan. Jika ada keluhan hubungi saja aku." Sean berkata-kata dengan hangat.

"Aku yang akan menghubungimu jika terjadi sesuatu, bukan Samantha." Ares menyahutinya dengan dingin hingga Samantha mencubit perutnya.Ia tidak pernah menyangka seorang Ares akan secemburuan itu.

"Baiklahh... " Sean terkekeh dengan sikap cemburuan pria tersebut. Oke, sepertinya ia memang sama sekali tidak ada kesempatan. Lagipula ini hal paling gila, pertama kalinya Sean jatuh cinta pada pandangan pertama dengan pasiennya sendiri. Tapi sayangnya, untuk merebut Samantha dari Ares sangatlah mustahil. Jadi mending ia kubur saja dalam-dalam perasaan sepihak itu.

Setelah berpamitan kepada Sean, Ares menggandeng Samantha pergi menuju mobilnya. Kali ini ia tidak menggunakan sopir karena ingin berduaan saja. Ares tidak ingin diganggu siapapun.

"Kamu ingin makan apa?" Ares mengulurkan tangannya untuk mengusap perut Samantha mesra.

"Donat!"

"Donat lagi?" Ares mengacak rambutnya.

"Tapi aku juga ingin sushi." Samantha mencebikkan bibirnya manja. Meminta kasih sayang dan perhatian yang lebih-lebih lagi.

"Baiklah, ayo kita beli." Ares kembali mengecup wajah Samantha yang begitu berseri. Sepertinya Samantha sangat bahagia saat ini.

Sama seperti dirinya. Ia juga sangat bahagia bisa mendapat maaf dari wanita yang dicintainya, sekaligus diberi kesempatan oleh Tuhan untuk menjadi seorang ayah.

"Ares, tapi bisakah kita *take away* aja?"

"Kamu takut?"

"Aku hanya khawatir jika mereka menyakiti bayiku." Matanya mulai berair.

"Jangan menangis lagi, sayang. *Its okey*, kita makan dirumah saja. Aku akan selalu disampingmu." Jawab Ares mengerti. Keadaan ini memang sangatlah tidak mudah.

"Lihat saja, aku akan memberi Delia dan dokter sialan itu pelajaran." Lanjut Ares kesal.

"Ares tidak usah, biarkan saja. Tidak usah balas membalas, kita cukup fokus dengan anak kita."

"Tapi kan..."

"Kita juga salah. Tidak usah ya?" Samantha memberi Ares dekapan hangat. "Jangan jadi pendendam." Bisiknya lagi yang mendapat anggukan penurut dari prianya.

"Baiklah, ini aku lakukan hanya untukmu." Jawab Ares ketus dan masih tidak terima.

"Ayo cepetan, aku sangat lapar!"

"Lapar sekali?"

"Iya!"

"Bagaimana jika aku mengenyangkanmu dengan yang lain?" Ares menggodanya seraya menoel dada Samantha dengan begitu mesum.

"Ares..!!!" Teriaknya disertai cubitan dan pukulan kecil.

"Iya sayang kita makan, jangan marah lagi!" Ares memeluk tubuh kecil Smaantha dengan tawanya.

Keduanya pun menghampiri berbagai toko makanan yang Samantha inginkan dan membungkus banyak sekali, sesuai permintaan wanita hamil itu.

Beberapa pekerja *restaurant* yang melayani mereka banyak yang menatap sinis. Ares tidak peduli dengan dirinya. Ia hanya kasihan ketika melihat wajah sedih dan takut Samantha saat berhadapan dengan orang baru. Setelah masalah ini menerpa, wanita periang itu berubah menjadi sangat pendiam dan pemalu. Ia sering menunduk dengan tangan gemetar karena trauma.

"Aku janji semua akan membaik sayang." Bisiknya perhatian. Ia pun menyingkirkan anak rambut Samantha dan menjepitnya dibelakang telinga.

"Kau tau Ares, aku akan baik-baik saja ketika kamu disampingku." Samantha langsung menyahutinya, disertai kecupan manis yang penuh dengan selai donat.

"Lahap banget makannya... "Ares menjilat selai yang Samantha tinggalkan dibibirnya.

"Donat itu enakkk banget! Sushi juga! Rasanya aku ingin makan beribu-ribu box!" Samantha mengalihkan suasana dan tak ingin membuat Ares ikut bersedih karena sikapnya.

"Makan gih, biar makin gendut dan lucu." Ares mendekap Samantha yang tiba-tiba berubah ketus.

"Kamu masih ingat ancamanku kemarin Ares? Itu juga berlaku ketika kamu mengataiku gendut!" Sentaknya seraya menggertakkan gigi seperti kucing kecil yang ingin mengigit sesuatu.

Ares seketika mengusap adik kecilnya dengan rasa ngeri. Ternyata meski polos, Samantha bisa menjadi sangat mengerikan saat marah.

****

Setibanya dirumah dan menemani Samantha makan, Ares memeriksa semua laporan-laporan tentang perusahaan yang Sarah kirimkan padanya. Seketika ia merasa harus menyiapkan mental karena kebangkrutan akan segera menghampirinya.

Semua pihak mengecamnya, bahkan hampir semua orang yang menanam saham di perusahaanya mundur dan menarik uang mereka.

Apilikasi toko digital miliknya yang awalnya sangat diminati, sekarang menjadi hujatan dan di *uninstall* banyak orang. Rating yang dulunya bagus, menjadi sangat buruk. Skandal yang terjadi benar-benar menghantam bisnisnya hingga tak bersisa.

Tapi Ares tidak pernah menyesal. Saat ini yang paling penting adalah Samantha dan calon anaknya. Jika memang ia ditakdirkan bangkrut, ia akan menutup bisnisnya dan membayar semua pesangon karyawan. Setelahnya, Ares akan merintis bisnis baru di bidang lain dengan sisa uang yang ada.

Samantha menatap wajah Ares yang terlihat lesu. Ia tahu betul apa yang terjadi, termasuk berita bangkrutnya Ares yang sudah tersebar dimana-mana.

Baru akan berjalan mendekati sang pria, tiba-tiba ponsel Samantha berbunyi. Ketika melihat nama ayahnya yang menelfon, Samantha langsung mengangkatnya dengan segera.

"Iya pa?"

"Apa kamu baik-baik saja?" Tanya ayahnya dengan penuh kasih sayang.

"Samantha baik." Ujarnya dengan nada sendu.

"Papa sudah lihat beritanya. Sudah saatnya papa turun tangan bukan?" Dari tempat lain Harris mengatakannya dengan tegas.

"Maksud papa?"

"Lihat saja nanti." Harris menutup panggilannya sepihak. Membuat Samantha begidik takut dengan kata-kata terakhir itu. Apa yang akan ayahnya lakukan?

"Telfon dari siapa sayang?" Ares mengagetkan Samantha hingga membuatnya tersentak. Ares juga memeluknya dengan senyuman *smirk*. Ia sangat curiga jika si penelfon itu adalah Sean. Dokter tengil yang suka menyogok kekasihnya dengan lolipop.

"Dari papa."

"Papa? Jadi papa kamu masih hidup? Kenapa tidak pernah cerita?" Ares bertanya dengan raut tak percaya.

"Dulu hubunganku dan papa buruk. Semenjak mama dan papa bercerai, kita tidak pernah bertemu lagi."

"Siapa namanya? Jadi aku harus bertemu dengannya sebelum melamarmu?" Goda Ares mesra, yang membuat pipi Samantha bersemu merah.

"Mario Harris, mungkin kamu kenal karena dia juga pebisnis sama sepertimu."

Ares mengerutkan alisnya seketika. "Si-siapa? Mario Harris?" Ujarnya dengan terbata-bata.

"Kenapa?"

"Apa kamu sadar siapa ayahmu?" Ares mendadak resah.

"Ya kenapa?"

"Aku hanya pebisnis rendahan, apa iya dia mau menerimaku menjadi menantu? Ya Tuhan mimpi apa aku!" Ares memukul wajahya berkali-kali.

Samantha tersenyum kecut. Ia tahu papanya kaya, tapi ia tidak pernah tahu jika Harris akan dipandang sebesar itu oleh para pengusaha lain.

"Papa bahkan sudah bertanya kedepannya kita akan menikah atau bagaimana. Dia setuju!"

"Serius?"

"Kamu apaan sih!" Samantha memelintir perutnya karena kesal. "Papa tidak semenakutkan itu!"

"Tapi dengan papa sekaya itu, apa kamu mau menikah dengan pria bangkrut sepertiku? Bahkan hartaku tidak ada seperempatnya dari harta papamu!"

"Buktinya kamu yang melunasi semua hutang-hutangku!" Samantha memeluk tengkuk Ares dengan senyuman. "Kamu yang memindahkan makam mama ketempat yang indah. Kamu yang membuatku bahagia. Tidak selamanya semua hanya tentang harta."

"Kamu yakin mau memulai dari nol bersamaku?"

"Yakin, aku masih mempunyai banyak tabungan! Termasuk uang buat makam mama yang masih utuh. Kamu bisa pakai!"

"Jadi buat aku uangnya?" Ares terkekeh gemas melihat ekspresi Samantha yang selalu saja sepolos itu.

"Iya!" Samantha memeluknya erat.

"Uangnya disimpan saja buat kamu sendiri. Aku akan terus berusaha untuk bangkit lagi. Makasih ya, udah selalu *support* aku. Itu udah lebih dari cukup daripada uang." Ares membalas pelukan itu dengan tak kalah erat. Ia mencium puncak kepala Samantha selama beberapa kali.

Pelukan keduanya terpaksa merenggang ketika ponsel Samantha kembali berbunyi. Kali ini bukan ayahnya, tapi sahabat-sahabatnya yang mengirim banyak sekali *link* berita dan video.

Ketika Samantha membuka salah satunya, tiba-tiba ia melihat salah satu video asusila yang Delia buat tersebar dimana-mana.

"Ini bukannya dokter yang mengatakan aku mandul?" Samantha berujar pelan.

"Jadi Delia juga bersamanya? Ini sangat gila." Ares geleng-geleng kepala. "Aku yakin dia melakukannya, agar dapat memalsukan kehamilan kamu." Tebaknya.

"Lalu bagaimana?" Tanya Samantha.

"Apa? Itu bukan urusan kita, sayang. Jangan ikut campur. Cukup fokus saja sama hubungan kita dan kehamilan kamu. Tidak usah ikut berkomentar."

"Kamu tidak ingin menemuinya?"

"Untuk apa? Menghiburnya? Aku rasa itu tidak perlu. Aku tidak mau memberi harapan kepada masalalu."

Samantha hanya diam seraya kembali memeluk Ares. Ia sebenarnya kasihan dengan Delia karena tersebarnya video-video mesum itu. Tapi mau bagaimana lagi, semua orang memang harus berani menghadapi konsekuensi dari semua perbuatannya sendiri. Termasuk dirinya dan Ares yang saat ini sedang menghadapi masalah yang sama.

Tapi tunggu dulu, apa ini ulah papanya?

"Sekarang semua akan tahu alasanku sebenarnya. Delapan tahun bukan waktu yang singkat untuk menahan semua rasa sakit itu. Aku bahagia dipertemukan denganmu Samantha. *I love you."* Ares menciumnya dengan airmata berlinang.

"I love you too."

*****

21 Jatuh Untuk Bangkit

Pantas ditinggal suaminya, dia sangat rendahan!

Wanita rendahan!

Wanita gila!

Ternyata kita salah menilai orang!

Delia membaca komentar-komentar buruk tentang dirinya. Ia memeluk stir mobilnya dengan rasa takut. Siapa yang menyebarkan semua video ini? Semua skandalnya diungkap dan dikupas. Bahkan video yang seharusnya tidak di dokumentasikan ikut tersebar.

Ia sudah benar-benar hancur!

"Aku harus bagaimana sekarang? Aku sangat takut menghadapi ini semua."

Tak fokus dengan mobil yang ia kemudikan, tiba-tiba mobilnya menabrak mobil lain yang sedang terparkir di pinggir jalan. Benturan itu terjadi cukup keras. Bahkan keningnya sedikit berdarah karena hal itu.

Tubuhnya seketika gemeteran. Ia takut ketika beberapa orang mendekat untuk menggedor jendelanya. Jika mereka sampai mengenalinya, mereka pasti akan menyerangnya dengan brutal seperti yang Samantha alami. Bahkan lebih dari itu.

Selama ia menjadi model tidak pernah ada satupun yang menghujatnya. Delia selalu dibanjiri pujian. Jadi keadaan seperti demikian sangat asing untuknya.

"Aku harus bagaimana?!" Delia mulai terisak.

"Dia adalah Delia!" Seseorang berteriak dengan keras sehingga mengundang lebih banyak orang untuk datang. Semua orang terdengar memakinya dengan kata 'murahan dan jalang'.

Dari dalam mobil Delia terisak ketakutan ketika beberapa orang memaksa untuk membuka pintu mobilnya. Bahkan sudah ada yang berancang-ancang membawa batu untuk memecahkan kaca mobilnya secara paksa.

Namun sebelum semua itu terjadi, seorang pria berpakaian dokter lebih dulu datang untuk membelah kerumunan. Bersamaan dengan itu mobil polisi juga menghampirinya..

Setelah terlihat berbicara dengan seorang polisi, pria berjubah dokter itu menggedor pintu mobilnya. Pria itu memberikan tatapan tulus yang membuat Delia percaya, bahwa ia tidak sama dengan orang-orang yang ingin menyakitinya.

Setelah pintunya terbuka, orang tersebut meminta Delia pindah kekursi penumpang dan mengambil alih kemudi.

"Mobilku hancur karenamu." Pria itu berkata-kata seraya menatapnya dengan senyuman hangat. Setelah melihatnya lebih dekat, Delia ingat jika dia adalah dokter yang berada di lokasi ketika ia dan Samantha bertengkar.

"Maaf."

"Kamu harus segera diobati." Sean menarik wajah Delia untuk memeriksanya. "Luka dikeningmu cukup dalam." Ia menyeka dan menahan darah yang keluar dengan saputangan berwarna coklat tua yang harumnya begitu maskulin.

"Tahan saputangannya!" Sean memberitahunya. Delia hanya menurut dan masih membungkam mulutnya.

"Lagi-lagi aku bertemu dengan orang-orang yang sedang ramai diperbincangkan. Bagaimana rasanya viral dan terkenal?" Tanya Sean penasaran.

"Kamu meledekku?" Delia mulai menangis.

"Aku hanya bertanya, maaf jika menyinggungmu."

"Kamu punya suntik mati? Suntik aku sekarang, aku sangat takut menghadapi semua ini."

"Kamu pikir aku orang yang bekerja di pemerintahan untuk menghukum mati tahanan?"

"Tolong jangan bawa aku kerumah sakit, ke apartemenku, kerumah orangtuaku, ke hotel, kemanapun yang memungkinkan ada wartawan dan orang. Aku takut! Aku mohon bantu aku!" Delia memberi Sean tatapan sedih dan lemahnya.

"Lalu mau kemana?"

"Kemana saja! Aku mohon padamu!" Delia memeluk lengan Sean untuk memohon pertolongannya.

Sean mendesah panjang dan mengencangkan laju mobil tersebut. Karena kasihan, akhirnya ia membawa wanita itu ke apartemennya.

Lagipula jika ia membawa Delia kerumah sakit, keadaan pasti akan sangat ricuh karena panasnya berita yang sedang beredar saat ini.

"Namaku Sean." Ujar Sean singkat. "Setidaknya kita harus kenalan sebelum tinggal dalam satu atap."

"Kamu sudah tau namaku, terimakasih sudah menampungku. Aku akan membayar sewanya, berapapun!"

"Sudahlah jangan pikirkan hal itu. Tapi disana ada mama, tidak masalah kan?"

"Apa dia akan menerimaku?"

"Mama terkena *alzheimer* setelah kecelakaan yang menewaskan papa. Dia tidak akan tahu apa-apa." Jawab Sean santai.

Delia menatap wajah Sean yang begitu *flat* dan tak terbaca. Namun entah kenapa Delia percaya bahwa Sean orang yang baik. Bahkan ia tidak melihat niat buruk selain tulus membantunya.

"Makasih Sean."

"Hmmm." Gumam Sean dengan senyuman. Tangan pria itu terlihat merogoh jubah putih yang ia pakai, lalu menyodorkan Delia sebuah lolipop. "Makanlah, perasaanmu akan membaik."

Delia menerimanya dalam diam. Ia memakan lolipopnya dengan airmata bercucuran. Delia sangat bersyukur masih ada yang peduli, setelah semua videonya yang beredar di luar sana. Masih ada yang menghargainya sebagai wanita.

****

Seampainya di apartemen Sean mempersilahkannya masuk. Hal pertama kali yang Delia lihat adalah seorang wanita paruh baya, tengah duduk dengan tatapan kosong seperti patung. Tubuhnya kurus dan rambutnya sedikit berantakan.

Setelah Sean dihadapanya, wanita itu langsung menangis dan memeluk Sean dengan erat.

"Sayang kamu pulang?" Ujar ibunya seraya membelai wajah Sean lembut. Sepertinya wanita itu mengira Sean adalah suaminya. "Sean diamana? Apa si calon dokter itu sudah pulang kuliah?" Wanita itu tersenyum bahagia.

"Sean masih kuliah. Kenalkan ini kekasih Sean, apa dia cantik? Bolehkah dia tinggal disini menemanimu selama Sean kuliah?" Sean mengusap kepala ibunya dengan sayang.

Tatapan wanita itu beralih ke arah Delia. Ia tersenyum sumringah lalu memeluk Delia erat. Elle menyambut Delia dengan sangat baik dan hangat.

"Jadi kamu yang berhasil meluluhkan anak nakal itu?" Wanita tua itu tertawa.

Delia menatap Sean yang hanya menganggukkan kepala, lalu kembali menatap Elle yang masih setia menunggu jawaban dari pertanyaannya. "Sean pria baik tante."

"Hanya kamu yang berkata seperti itu. Padahal dia nakal sekali! Katakan padanya jangan sering *clubbing*. Dia harus menjadi dokter kandungan yang hebat, agar tidak ada wanita yang keguguran diluar sana. Seperti yang adik Sean alami. Anak malang itu meninggal sebelum lahir ke dunia."

"Dia akan menjadi dokter yang hebat." Delia meneteskan airmatanya.

"Mama lelah menasehatinya. Dia selalu berkata ingin menjadi musisi, padahal mama ingin melihatnya memakai baju dokter. Dia pasti tampan."

Sean langsung memasang wajah sedih dan pergi dari sana. Lagi-lagi ia mendegar kata-kata menyakitkan itu. Sean ingin sekali memutar waktunya kembali ke saat-saat ibunya masih sehat. Ia ingin menuruti kata-katanya. Sean menyesal pernah membentak dan selalu membangkang hanya karena tak suka dengan jurusan kuliah yang ibunya pilihkan.

Delia mendengarkan cerita-cerita Elle hingga wanita tua itu tertidur. Wanita itu sangat antusias dan terlihat bahagia. Sepertinya selama ini ia butuh teman bicara.

Dan Karena Elle, Delia jadi tahu banyak hal tentang Sean. Ternyata pria sehangat Sean pernah menjadi seseorang yang begitu buruk di masa lalu. Bahkan kecelakaan yang orangtuanya alami terjadi, karena ingin mencegah dan mengejar dirinya yang memaksa pergi ke Prancis untuk kabur.

Delia yakin, Sean pasti sangat menyesali perbuatannya. Sama seperti yang ia alami saat ini. Delia juga sangat menyesal telah menghancurkan hidup, pernikahan, dan masa depannya hanya demi menjadi model terkenal.

"Ibumu sudah tidur." Delia memberitahunya sembari duduk disamping Sean.

"Kamu pasti sudah tahu semuanya. Akulah pembunuh papa, dan yang membuat mama menderita seperti itu." Sean mulai berkaca-kaca. "Aku sangat menyesalinya setiap hari."

"Akan selalu ada hal yang membuat kita menyesal, Sean. Aku juga mengalaminya sekarang. Aku mengacaukan harga diri, pernikahan, hanya demi ketenaran. Makasih sudah membawaku menemui ibumu. Sekarang aku tidak merasa sendirian lagi. Aku akan menirumu dalam memperbaiki diri. Kamu pria yang hebat."

"Saat melihat skandalmu hari ini, aku seperti melihat perbuatanku di masa lalu. Demi menjadi musisi, aku membuang sia-sia biaya kuliah kedokteran yang orangtuaku dapatkan dengan susah payah. Sebelum kabur ke Prancis, aku bahkan memaksa mama menjual perhiasan dan cincin pengikat pernikahan mereka. Menggadaikan sertifikat tanah, dan membuat orangtuaku menderita. Aku paham apa yang kamu alami Delia. Saat mimpi indah membuat kita lupa segalanya."

Delia tersedu-sedu ketika Sean menariknya kedalam pelukan. Sean benar, ia telah dibutakan dengan angan semu yang tidak terlalu penting itu.

"Lepaskan penyesalan dan rasa sakitmu sepuasnya. Lalu bangkit lagi, sedikit demi sedikit. Itu yang aku lakukan sebelum dapat berdiri lagi." Bisik Sean pelan. "Awalnya akan sulit, tapi aku yakin kamu bisa."

"Terimakasih."

"Tidurlah, kamu butuh istirahat. Ada kamar tamu disamping kamarku." Sean menunjuk sebuah kamar yang berhadapan dengan kamarnya.

"Terimakasih." Ujar Delia pelan, disertai senyuman tipisnya.

****

22 Memaafkan dan Memulai

Sean menatap pasangan di hadapannya dengan senyuman, dan ikut bahagia. Mereka bahkan mengundangnya ke acara pernikahan yang akan di laksanakan seminggu lagi.

"Makasih Sean, sudah menjadi dokter yang selalu siaga untuk Samantha. Terimakasih sudah begitu baik kepada kami." Ares menjabat tangan Sean dengan tatapan tulus. Ini tepat 3 bulan setelah insiden buruk yang menimpa semua orang. Keadaan sudah sedikit mereda dan membaik perlahan.

"Kalian sudah kuanggap sebagai sahabat. Selamat juga atas atas kehamilan anak laki-laki kalian."

Ares dan Samanatha hanya mengangguk dengan saling berpelukan. Keduanya kini hidup dengan sangat bahagia meski Ares tak sesukses dulu. Ares benar-benar harus memulai lagi dari awal.

Namun karena bantuan dan promosi dari ayah Samantha, jalan mereka sedikit dimudahkan dan terbuka.

"Ada satu hal lagi." Sean tersenyum seraya memanggil seseorang dari *connecting door* ruangan periksa tersebut. Ketika sosok Delia muncul, mata Ares dan Samantha langsung membola.

"Delia?" Seru pasangan itu secara bersamaan.

"Aku datang hanya mau meminta maaf atas semuanya." Delia berkaca-kaca. Samantha langsung terisak mendapat ucapan itu. Ia menggeleng pelan, lalu memeluk Delia seketika.

"Aku yang seharusnya meminta maaf padamu."

"Kamu tidak bersalah. Ares benar, pernikahan kita hancur karena pebuatanku sendiri. Maaf sudah menyakitimu dan memalsukan kehamilanmu."

Sean tersenyum karena Delia benar-benar mendengarkan sarannya untuk bangkit dan berani mengakui kesalahan. Sean rasa, sebenarnya Delia itu wanita yang baik. Hanya saja dia pernah memprioritaskan hal yang salah. Sama sepertinya di masa lalu.

"Bagaimana ceritanya kalian bisa bersama?" Ares bertanya kepada pria berjubah putih yang berdiri disebelahnya. Melihat Sean terus tersenyum sambil menatap Delia, membuat Ares semakin penasaran.

"Suatu insiden yang tak disengaja."

"Kalian bersama?"

"Kami hanya berteman. Dia menumpang dirumahku untuk bersembunyi."

"Dia tinggal bersamamu?" Wajah Ares menggodanya.

"Jangan berpikiran kotor! Ada ibuku dirumah. Dia menemani ibuku selama aku bekerja." Sean tersenyum lagi.

"Kamu mencintainya?" Tanya Ares yang membuat Sean langsung terdiam. Sepertinya Sean sendiri bahkan tidak tahu akan perasaanya.

"Ares, aku juga minta maaf atas semua yang pernah aku lakukan." Ucapan Delia membuat acara bisik-bisik Ares dan Sean bubar.

"*It's okey* Delia. Aku juga meminta maaf atas semuanya. Kita semua bersalah disini." Ares tersenyum ramah.

Delia menyadari satu hal saat menatap Ares hari ini. Bahwa cinta Ares untuknya, sudah benar-benar pudar. Bahkan mungkin tidak tersisa sedikitpun. Delia tidak lagi bisa merasakan kehangatannya.

Selain itu, Delia juga menyadari jika ia tidak lagi merasa cemburu melihat kedekatan Samantha dan Ares. Apa perasaan cintanya untuk sang mantan suami juga sudah hilang?

"Jika berkenan, datanglah ke acara pernikahanku dengan Samantha minggu depan."

"Jika sempat aku akan datang. Aku ikut senang dengan pernikahan kalian berdua." Delia mengatakannya dengan tulus, lalu memeluk Ares sebagai tanda bahwa ia telah benar-benar ikhlas melepasnya. Saat memeluk Ares pun, tidak ada lagi rasa berdebar seperti dulu. Getaran-getaran yang selalu Delia rasakan, sudah lenyap digantikan rasa yang sangat biasa saja.

Samantha diam-diam mencubit punggung Ares dengan sangat kencang ketika pria itu berpelukan dengan mantan istrinya. Bibirnya memang tersenyum manis, tapi hatinya menyimpan sejuta amarah dan kecemburuan.

Ares memaksakan senyumannya meski cubitan itu masih terasa panas di punggung. Kuku Samantha benar-benar seperti capitan kepiting. Sakit sekali!

"Kalau begitu kami pamit ya? Jaga dirimu" Ares menepuk pundak Delia sebagai tanda perpisahan. Ia lalu menggandeng Samantha yang juga ikut berpamitan.

Ares pasrah saja sekarang. Samantha pasti akan sangat marah padanya.

Baru saja mereka keluar ruangan, Samantha langsung memelintir lebih kencang lagi daging perutnya yang tak sesispex dulu. Menemani ibu-ibu hamil membuatnya tak bisa menjaga makan.

"Ngapain peluk-pelukan! Nagapain pakai nepuk pundak? Jangan sok manis! Dasar buaya!" Bentaknya sambil memukul adik kecilnya di bawah sana. Spontan Ares langsung berjongkok memeganginya.

"Sayang, aku kapok. Aku tidak akan mengulanginya! Sumpah!" Ares mengangkat dua jarinya untuk berjanji.

"Kamu pikir aku akan percaya?" Ancam Samantha seraya menunjukkan deretan giginya. Ares paham betul apa maksudnya. Apalagi jika bukan mengancam akan mengigit adik kecilnya hingga terputus menjadi dua?

"Aku janji! Lagipula aku hanya basa-basi sayang, *i swear!*"

"Menyebalkan! Aku memaafkanmu kali ini! Awas saja jika kamu kegenitan lagi!"

Ares segera berdiri dan memeluk wanita itu setelah mendapat maaf. Ia menciumnya berkali-kali seraya mendekapnya mesra. Mengusap perutnya yang sudah semakin membesar.

Meski Samantha sangat menyenabalkan saat cemburu, tapi Ares tidak pernah merasa risih. Karena ini pertama kalinya, ia begitu dicintai oleh seorang wanita. Dan lagipula Ares suka di cemburui. Hubungannya dengan Samantha jadi terasa lebih hidup.

"Kok masih cemberut?"

"Ayo pulang, kita harus menyiapkan laporan untuk memperebutkan tender besok! Kita harus mendapat kepercayaan klien. Semoga saja semua berjalan lancar."

"Siap bu sekeretarisku sayang. Tapi beri aku jatah malam ini, atau besok aku tidak akan semangat." Ares mengecup pipinya.

"Dasar boss mesum!"

"Salah siapa kamu selalu menggoda pandanganku?" Ares menjulurkan lidah dengan begitu menyebalkan.

"Untung kamu calon suamiku." Samantha memukul kepala Ares dengan kekehan kecilnya.

"Maaf ya sayang, bahkan seminggu sebelum pernikahan kamu harus bekerja seperti ini. Setelah semua membaik, aku janji tidak akan membiarkanmu bekerja lagi."

"Bersamamu untuk bekerja jauh lebih menyenangkan, daripada berdiam diri dirumah tanpa melihat wajah menyebalkanmu sedetik saja." Samantha mencium pipi prianya.

Di sisi lain...

"Sean, aku tidak mau datang ke pernikahan mereka. Nanti aku titip hadiah perniakahannya ke kamu ya?"

"Kamu masih mencintai Ares?" Sean bertanya.

"Bukan, perasaanku untuk Ares sudah berakhir."

"Lalu?" Sean menatapnya semakin lekat.

"Untuk berada disini saja aku membutuhkan waktu lama dan juga keberanian. Bahkan aku tidak pernah keluar selangkah pun setelah viralnya skandalku. Aku tidak akan berani datang kesana."

"Mau sampai kapan kamu bersembunyi? Bahkan kamu belum menemui orangtuamu sampai saat ini. Mereka pasti khawatir dan merindukanmu." Sean membelai rambut panjangnya. "Jangan hanya menelfon, temui mereka."

"Aku malu."

"Semua orang punya masa lalu Delia." Sean menarik wanita itu kedalam pelukannya.

"Orangtuaku pasti sangat kecewa."

"Yang penting kamu mau berubah dan mengakui kesalahan bukan?" Sean menatap Delia dengan seksama. Ia menyeka airmatanya dengan lembut, seraya memikirkan pertanyaan Ares beberapa saat yang lalu. Apakah ia mencintai Delia?

"Aku belum siap Sean." Delia kembali tersedu.

"Aku akan mendampingimu. Kamu tidak boleh terus-terusan bersembunyi!"

"Maaf merepotkanmu selama ini. Kamu pasti muak ya, menampung pelacur sepertiku?"

"Delia... "

"Itulah faktanya. Aku tidur dengan banyak pria demi ketenaran. Bahkan setelah menikah dengan Ares, aku masih melakukannya. Aku pantas mendapatkan ini semua."

"Tapi kamu juga pantas untuk memperbaiki diri dan bahagia. Aku memintamu berubah bukan karena aku muak, tapi karena aku sayang sama kamu. Aku tidak ingin kamu terus hidup dalam keterpurukan."

Delia masih menangis ditempatnya. Jika ia tahu penyesalan itu sangat sakit, ia tidak akan berbuat gegabah di masa lalu. Jika ia tahu penyesalan itu sangat menakutkan, ia akan berpikir sebelum bertindak.

"Aku juga menyayangimu sebagai temanku. Makasih ya Sean, hanya kamu pria yang tidak pernah memanfaatkanku setelah Ares."

Sean kembali memeluknya dengan perasaan yang semakin tak menentu. Entah sejak kapan ia merasa sangat ingin menjaganya. Tapi sayang untuk mengungkapkan perasaanya, Sean belum siap. Ia butuh meyakinkan diri. Karena Delia sudah pernah terluka, ia tidak mau menjadi luka kedua untuknya.

Sean pun mengenggam tangannya, dan membawa Delia keluar ruangan. Ia memintanya untuk mengangkat kepala dan menatap lurus kedepan.

"Jangan pernah takut lagi. Kamu tidak sendirian."

"Kamu tidak malu berjalan bersamaku seperti ini?"

"Hanya pria bodoh yang malu, 236 anita berjalan 236anita236 dengan 236anita secantik kamu Delia." Sean memegang puncak kepala Delia, lalu mengedipkan sebelah matanya. "Sangat cantik!"

****

23 Beutiful Destiny

"Aku suka kegigihanmu untuk tidak menerima bantuanku selain promosi. Tapi kamu juga harus mengerti bahwa Samantha satu-satunya pewaris setelah aku tiada." Harris menatap calon menantunya dengan serius.

"Mau sekarang atau nanti, kalian tetap penerus perusahaanku."

Samantha dan Ares hanya saling berpandangan. Saat ini Samantha sangat takut jika Ares tersinggung dengan ucapan ayahnya. Ia takut jika Ares merasa direndahkan. Biasanya seperti itu yang ada dipikiran pria bukan?

"Pa, kita sedang memulai lagi." Samantha menyela, namun Harris tetap berusaha membujuk.

"Ares, hanya kamu yang bisa papa percaya untuk menjaga Samantha setelah aku tiada. Ambil alihlah bisnis yang papa bangun. Papa ingin pensiun dan mencari ibu baru untuk Samantha." Pria paruh baya itu mengedipkan mata. Samantha langsung memukul lengan papanya seketika.

"Baiklah, saya akan menjaga kepercayaan papa dengan sangat baik. Saya janji akan menjaga Samantha, dan juga perusahaan yang anda percayakan padaku."

Harris memeluk Ares dengan bersahabat. "Kamu juga sudah kuanggap sebagai anak sendiri, jangan sungkan Ares. Papa pilih kamu, juga karena kamu sangat berkompeten. Aku memerhatikan kinerjamu akhir-akhir ini."

"Terimakasih."

"Ayahmu bernama Lois Petterson bukan? Dia adalah sahabatku dimasa lalu. Kami pernah berangan-angan untuk menjodohkan kamu dengan Samantha kecil saat itu. Namun sayang perceraianku lebih dulu terjadi, dan memuat semua itu batal. Aku tidak menyangka jika kepindahanku ke New York mengubah begitu banyak situasi. Sepertinya kebersamaan kalian saat ini memang sudah takdir."

"Benarkah Pa?" Samantha dan Ares memberikan tatapan tak percaya.

"Kalian tidak percaya? Aku punya foto kebersamaan keluarga kita. Saat itu Ares berumur sepuluh tahun, dan Samantha baru saja lahir. Saat kita berkata kalian akan

menikah di masa depan, Ares kecil meronta-ronta dan berkata bahwa ia sudah punya kekasih." Harris menunjukkan sebuah foto yang dibicarakannya. Ares geleng-geleng tak percaya jika hal sekebetulan ini terjadi.

"Lalu kenapa papa tidak bilang?" Samantha kembali bertanya.

"Papa awalnya ragu jika dia Ares yang sama. Tapi setelah mencari tahu, ternyata benar dia anak Louis."

Samantha menatap Ares sinis. Ia tiba-tiba memukul dan menjewer telinganya. "Jadi dulu kamu menolakku?"

"Sayang, aku bahkan tidak ingat momen itu. Aku benar-benar lupa!"

"Aku tidak terima ini!" Samantha mengigit pundaknya hingga membuat Ares meringis. Pria itu sebenarnya ingin memeluk dan mencium Samantha agar berhenti. Namun enggan, karena ayah mertuanya memandanginya sambil tertawa.

"Lalu apa yang papa ingat tentang papa dan mamanya Ares?" Samantha bertanya lagi. Kali ini sambil memeluk Ares yang terus diam dan bertingkah malu-malu. *Cih*, padahal jika tidak ada Harris dia sangatlah mesum!

"Lois dan Fabby adalah sosok yang hangat. Apalagi Fabby, dia tidak pernah marah. Benar kan Ares?" Harris menatap Ares yang hanya mengangguk. Ares membenarkannya, ibunya memang sosok yang hangat dan tak pernah marah.

Ares tidak menyangka jika orangtua Samantha sedekat itu dengan orangtuanya. Padahal dengan orangtua Delia saja, mereka tidak terlalu dekat.

"Fabby dan mamamu sangatlah dekat Samantha. Bahkan ketika orangtua Ares meninggal, kamu dan mama datang ke pemakaman. Papa ingat, karena mama memotret kamu yang sedang menangis dan tidak mau pulang. Mama mengunggahnya di media sosial. Papa ingin sekali kembali ke masa-masa itu. Papa ingin memperbaiki segalanya, agar mamamu masih tetap hidup di hari ini."

Ares melepas Samantha yang beranjak memeluk ayahnya. Ares menatap wajah Samantha lagi dengan lekat. Jadi Samantha juga datang saat itu? Di saat-saat hidupnya begitu hancur? Tapi kapan dan dimana? Ares tebak jika Samantha datang saat itu, Samantha masih menjadi anak berumur lima tahun yang masih lucu-lucunya.

"Papa tidak datang saat itu?"

"Papa tidak mau merusak suasana mamamu yang ingin mengantar sahabatnya ke peristirahatan terakhir." Harris menepuk-nepuk pundak putrinya dengan airmata bercucuran.

"Apa papa punya foto Samantha saat di pemakaman mama dan papa?" Ares bertanya dengan penasaran.

"Tentu saja, semua momen tentang Samantha selalu papa simpan meski kita tidak bersama. Meski aku tidak melihatnya tumbuh, dan selalu diusir saat datang menjenguk." Harris kembali mengotak-atik ponselnya, lalu memberikannya kepada Ares."Hanya itu yang mama Samantha unggah saat itu." lanjutnya.

"Sebenarnya aku tidak ingin mengusir papa." Samantha menyahuti perkataan Harris.

"Papa selalu merindukan momen ini." Harris semakin mengeratkan pelukannya. "Dimana papa bisa memeluk putri papa dengan erat."

Sedangkan ditempatnya Ares mengernyitkan alis ketika melihat foto Samantha kecil. Wajah lucu itu mengingatkannya pada suatu momen...

"Kenapa papa dan mama pergi tinggalkan Ares?" Ares kecil menangis tersedu di pojok ruangan kamar. Ia memeluk foto orangtuanya dengan erat.

Ares sangat bingung dan kehilangan arah. Ia masih lima belas tahun, dan ia sudah dipaksa untuk mandiri.

"Ares hidup dengan siapa jika kalian pergi?" Tangisnya. "Kalian sangat jahat!"

Ares melempar foto itu dengan keras. Ia mengambil serpihan kaca yang berserakan dilantai, lalu mengarahkannya kepada lengannya. Ares ingin mengakhiri hidupnya, ia ingin menyusul papa dan mamanya pergi. Ares tidak mau hidup sendiri!

Namun sebelum berhasil mengiris nadinya, seorang gadis kecil tiba-tiba datang. Entah asalnya dari mana, tapi ia terus meminta Ares untuk diam.

"Jangan beritahu mama jika aku disini." Gadis itu menaruh jarinya di bibir Ares.

"Kamu sedang melayat?"

"Iya, mama bilang yang meninggal adalah sahabatnya." Gadis kecil itu berkata-kata lagi.

"Makasih ya?" Ares mengusap kepala gadis itu dengan lembut.

"Kakak pasti sangat sedih bukan? Aku juga sudah kehilangan papa saat umurku masih 2 tahun."

"O ya?"

"Kata mama, papa pergi dengan wanita lain. Mama selalu menangis jika dirumah, makanya aku tidak mau pulang. Mama juga sering memegang pecahan kaca seperti yang kakak lakukan." Gadis kecil itu berujar dengan sangat polos. Tatapannya sesedih tatapan Ares saat itu.

Gadis kecil itu kemudian mengambil kaca yang ada di jari Ares, lalu membuangnya. Gadis itu memeluk dan mencium Ares dengan sangat lembut. "Mama biasanya akan tersenyum jika aku melakukan ini." Ujarnya lagi dengan penuh ketulusan.

"Aku harus keluar sekarang! Kakak tidak akan sedih lagi karena aku sudah menciummu, benar kan?" Ujarnya polos, lalu segera berlarian keluar.

Ares terbangun dari lamunannya ketika Samnatha kembali kepelukannya. Ia membelai rambut Samantha persis seperti yang ia lakukan di masa lalu.

Ares tidak menyangka jika gadis kecil yang membuatnya kuat saat itu adalah Samantha. Gadis kecil yang membuatnya bertahan dari rasa sakit, adalah sosok wanita yang akan menjadi istrinya sebentar lagi.

"Ares kenapa menangis?" Samantha menghapus buliran bening di pipinya.

"Tidak apa." Ares mencium puncak kepalanya.

"Maaf jika pembicaraan papa membuatmu sedih. Kamu adalah anak sahabatku Ares, kamu bisa menganggapku sebagai ayahmu. Jangan bersedih, terimakasih sudah menjaga Samantha dan mencintainya. Terimakasih juga telah memindahkan makam istriku ketempat yang indah. Dia pasti senang. Aku rasa yang terjadi saat ini adalah rencana yang sudah Tuhan siapkan."

"Iya, papa benar. Semua sudah Tuhan rencanakan." Ares mencium kening kekasihnya. "Makasih sudah hadir di hidupku."

"I love you so much!" Samantha membalas kecupanya di bibir.

"Dasar keganjenan!" Harris menarik kepala putrinya.

24 Akhir Yang Manis

Samantha dan teman-temannya menabrakkan gelas berisi jus dengan sorak bahagia untuk merayakan pesta lajangnya. Mereka sangat antusias dan bahagia! Akhirnya hari-hari yang ditunggu datang juga.

"Akhirnya teman kita akan menikah!" Rebecca berteriak.

"Yeay!" Sophia dan Saskia ikut berteriak senang. Saskia bahkan langsung memeluk sahabatnya itu dengan penuh kasih.

"Aku juga sudah di lamar sama Samuel." Saskia memeperlihatkan cincin di jari manisnya.

"Awww!!!" Teman-temannya berteriak seraya menarik lengan Rebecca."Indah sekali!" Sorak ketiganya terkagum-kagum.

"Jadi dua teman kita *sold out*?" Rebecca memasang wajah terharunya.

"Lalu kalian berdua kapan?" Saskia dan Samantha memandangi kedua jomblo di hadapannya.

"Aku masih mencari *sugar daddy* yang kaya!" Canda Rebecca sambil memeluk tubuhnya sendiri.

"Selalu saja bercanda dengan kata-kata itu!" Saskia menjitak kepala Rebecca dengan sangat kesal. Rebecca tidak pernah berubah dari dulu. "Awas jadi kenyataan!"

"Semoga saja!" Jawab Rebecca santai.

"*By the way*, itu foto papamu dan Ares? Mereka terlihat sepantaran, papamu sangat tampan." Sophia menunjuk foto baru yang terpajang rapi di dinding.

"Papa bahkan sudah berumur 55 tahun! Tapi kalian masih saja menyebutnya tampan!" Ujar Samantha seraya ikut menatap foto dua pria favoritenya. Dua pria yang amat sangat berharga di hidupnya.

"Papa memang suka menjaga penampilan sejak dulu. Dia sangat genit akhir-akhir ini! Dia berkata akan mencari mama baru untukku, cih!" Samantha memanyunkan bibirnya. "Tapi aku tidak mau melarang papa, dia pasti butuh pendamping."

"Kita bahkan masih tidak menyangka akan berteman dengan anak dari pengusaha sukses dan terpandang. Apakah kita yang miskin ini pantas?"

"Jangan bicara seperti itu!" Samantha memarahi ketiga sahabatnya. "Kalian sangat berharga untukku."

"Uhhhhhh...." Serunya sambil berpelukan.

"Kamu harus makan yang banyak Samantha, biar *baby boy* sehat!" Rebecca menyapinya puding dan buah-buahhan.

"Iya, besok hari pentingmu! Kamu harus sehat dan bahagia!" Sophia menyahuti dengan hangat.

"Oh iya aku baru ingat! Kemarin saat di bar aku bertemu wanita mirip Rebecca di bar. Apa itu kamu?" Tatapan Saskia menyorot Rebecca dengan penasaran.

"Hah? Aku tidur di apartemen kemarin!"

"Masa?"

"Wanita itu bersama pria yang tak sempat aku lihat wajahnya."

"Lagipula kenapa tidak menyapa? Biar kamu tahu?" Rebecca bertanya lagi.

"Samuel mabuk, dia sangat menyebalkan saat dikuasai alkohol!"

"Ya sudahlah, jangan membahas hal yang tak penting!" Sophia menyela. "Lalu kapan kamu juga akan menikah Saskia?" Godanya mengalihkan topik pembicaraan.

"Samuel bilang bulan depan." Saskia tersenyum malu-malu.

"Awwwww....." Ketiga sahabatnya kembali bersorak bahagia untuknya.

"Aku harap semua berjalan lancar!" Samantha berujar dengan tulus.

"Oh iya, aku kekamar mandi dulu. Pengen pipis!" Rebecca mulai bangkit dari tempat duduknya.

"Cepat kembali, nanti kita berfoto."

"Okay!" Rebecca keluar dari lingkaran teman-temannya dengan dada berdebar. Ketika barusaja ia akan mencapai pintu kamar mandi, seseorang lebih dulu menariknya kesebuah kamar tamu apartemen tersebut.

"Membuatku terkejut saja!" Rebecca mencubit perutnya."Bagaimana jika semua orang tahu? Semua orang disini! Jangan macam-macam!"

"Kenapa jika semua orang tahu? Kamu malu?"

"Bukan, aku hanya tidak enak dengan Samantha."

Pria itu tersenyum seraya mengecup bibir Rebbecca dengan sangat liar. "Ayolah temani aku sebentar. Aku sangat merindukanmu."

"Mario, aku kesini untuk pipis! Lepaskan, kita lakukan saja nanti setelah acara selesai!" Rebecca memanggil Harris dengan sebutan Mario agar berbeda denga yang lain.

"Aku keluar dari acara juga untuk pipis. Mau pipis bersama?" Harris meningkap dress yang ia kenakan, lalu membelai miliknya dengan hangat. Rebecca tersenyum kecil ketika pria itu menggendongnya. Benar kata Samantha, ayahnya memang sangatlah genit.

Rebecca menjalin hubungan dengan Harris setelah secara tidak sengaja bertemu di bar. Yang Saskia lihat itu memang benar dirinya. Untung Saskia tidak melihatnya dengan jelas, jika ya, matilah dia! Rebecca takut Samantha marah karena ia menjalin hubungan dengan ayahnya.

"Mau ke New York bersamaku?" Bisik Harris seraya menyatukan diri dengan cepat di bawah sana, setelah berhasil menelanjangi Rebecca. Ia bergerak perlahan, memenuhi wanita itu dengan kenikmatan yang tak tertahankan.

"Ah..." Rebecca mendesis sakit dan juga nikmat ketika benda besar itu bergerak semakin cepat. Rebecca sungguh belum terbiasa dengan ukurannya, dan Harris yang terlalu liar. Duda memang sangatlah berbeda!

"Jawab sayang..."

"Bagaimana dengan..."

"Jangan pikirkan yang lain. Aku anggap kamu setuju." Harris menghujam Rebecca dengan begitu menghentak dan dalam. Ia begitu puas ketika miliknya terasa terjepit dan dipijit dengan kenikmatan! Rebecca terlampau legit untuknya.

****

Di ruangan lain para pria juga sedang merayakan pesta lajang Ares sembari menikmati alkohol. Ada Sean, Samuel, dan Ares disana. Tadinya ada Harris, tapi entah kemana pria itu. Ketiganya kini membiacarakan wanita dan sifat-sifatnya yang begitu menyebalkan.

"Apa yang kamu lakukan saat Samantha marah?" Samuel bertanya keapda Ares yang tengah menyesap bir dari botolnya.

"Dia mengancam akan mematahkan adik kecilku dengan giginya. Samantha sangat menyeramkan!"

"Ternyata wanitamu dan wanitaku tidak jauh berbeda, untung sayang!" Samuel terkekeh.

"Bagaimana denganmu Sean? Apa kamu dan Delia bersama?" Pertanyaan Ares membuat mata Samuel membola.

"Kamu bersamanya?"

"Kita hanya berteman!" Seru Sean singkat. Memang mereka belum ada hubungan kan? Sean berkata jujur.

"Aku pikir kamu menjalin hubungan dengan wanita murahan itu."

Sean mendadak kesal ketika Samuel berkata demikian. Rahangnya mengeras, ia sangat marah mendengar perkataan menyakitkan itu untuk Delia. Tapi Sean menahan emosinya sebisa mungkin. Akan sangat aneh jika tiba-tiba ia memukuli Samuel tanpa sebab yang jelas.

"Aku dengar para istri dari *agency* dan dokter di video itu yang menyebarkan skandalnya. Mereka marah setelah mengetahui suaminya bercinta dengan Delia." Samuel berkata lagi. "Melihat videonya membuatku jijik! Sudah berapa penis yang menghujamnya? Aku harap dia tidak terkena penyakit menular!"

Brak...!!! Sean menggulingkan meja berisi alkohol itu hingga pecah, dan mengundang perhatian para wanita yang berpesta di ruang tamu. Mereka pun langsung menghampiri ruangan kerja Ares yang menjadi tempat untuk para pria meminum alkohol.

"Jangan pernah merendahkan Delia seperti itu!"

"Aku bicara fakta! Kamu tidak menonton videonya?" Samuel kembali berkata-kata.

"Sam, jangan seperti itu!" Saskia segera menghampiri kekasihnya yang terus berceloteh memancing amarah Sean.

"Apa kamu mau jika aku mengatainya murahan?!" Sean menunjuk wajah Saskia dengan tatapan merendahkan hingga amarah Samuel semakin meledak.

"Jangan menatap kekasihku seperti itu! Jika tidak ingin di hina, suruh wanita itu menjaga harga dirinya!" Samuel berteriak.

"Dan jika tidak mau wanitamu direndahkan, jangan merendahkan wanitaku. Mengerti?" Sean pergi dari sana dengan emosi yang meledak-ledak. Ia sadar sekarang, jika ia mencintai Delia.

Seburuk apapun fakta tentang Delia, Sean tidak ingin wanita itu direndahkan. Sean akan menjaganya, dan membuatnya berharga. Apa salahnya jika orang buruk ingin berubah?

Sesampainya di apartemen pandangan Sean langsung tertuju kepada dua wanita kesayangannya, yang sedang menonton film dengan tawa yang renyah. Delia dan ibunya semakin akrab dari hari ke hari. Bahkan karena kehadiran Delia, keadaan ibunya semakin membaik.

"Lho Sean, kamu udah pulang?" Delia bertanya dengan raut keheranan.

"Ayo temui orangtuamu."

"Tapi..."

"Aku ingin melamarmu." Ujar Sean tanpa basa-basi lagi.

"Sean?"

"Aku mencintaimu!" Ujar Sean seraya meraih jemari Delia, dan mengenggamnya dengan lembut. "Aku akan menjagamu."

"Tapi.... apa aku pantas?"

"Sean, kamu akan menikah dengan Delia?" Wanita paruh baya yang biasanya tidak mengerti apapun yang orang ucapkan, mendadak menyahuti percakapan itu dengan tatapan berkaca-kaca. Meski tatapan itu masih kosong, tapi Sean yakin ibunya mengerti.

"Mama setuju?" Tanya Sean yang dibalas anggukan saja oleh wanita itu.

"Kamu mau menjadi wanita terakhir untukku?" Kali ini tatapannya beralih kepada Delia yang masih diam dengan isakannya.

*****

25 Hari Bahagia

Setelah mengucapkan janji manis pernikahan, pasangan pengantin itu berciuman dengan lembut. Semua tamu yang datang bertepuk tangan dengan meriah. Ares terus mendekap dan mengecupi Samantha yang terlihat begitu manis dengan gaun pengantinnya.

"Akhirnya kita bersatu." Ares berkaca-kaca. Ia mengusap perut Samantha yang semakin membesar, lalu beranjak mengecupnya sebentar. "Aku janji akan selalu menjagamu Samantha, juga anak kita!"

"Aku percaya." Samantha seketika tersedu.

Harris memeluk kedua mempelai dengan airmata bercucuran. Ia senang keduanya kini sudah sah menjadi pasangan suami istri. Harris berharap keduanya akan selalu diberi kebahagiaan di masa depan.

"Jangan pernah sakiti putriku Ares. Aku titip dia, buat putriku bahagia."

"Aku janji pa. Aku akan selalu membuat Samantha bahagia." Suasana haru itu membuat suasana sekitar ikut merasakan kesedihan dan kebahagiaan secara bersamaan. Termasuk sahabat-sahabat Samantha, dan Delia yang juga hadir disana.

Sean memaksanya ikut saat Delia menolak. Pria itu meyakinkan Delia, dan selalu mengenggam tangannya, agar tak takut dan merasa sendirian untuk menghadapi masalah yang sedang terjadi.

"Kamu nggak cemburu, kan?" Sean menarik kepala wanita itu ke arahnya, lalu menyeka airmatanya perlahan.

"Aku hanya ikut bahagia, Sean. Akhirnya Ares menemukan wanita yang tepat untuknya."

"Lalu apa kamu bahagia menemukanku?"

"Seharusnya aku yang bertanya. Aku pernah gagal menjadi pasangan dari pria yang sedang menikah hari ini. Apa kamu tidak takut jika aku juga gagal menjadi pasanganmu?"

"Bukan hanya kamu yang gagal, Ares juga. Dia gagal menjaga dan mengarahkan istrinya." Sean mengusap puncak kepala Delia. "Jangan menyalahkan dirimu lagi. Ayo *move on* bersamaku."

"Jangan membuatku malu!" Rengek Delia dengan wajah memerah.

"Aku mencintaimu." Ketika Sean akan mencium bibir kekasihnya, tiba-tiba sesuatu mendarat tepat di tangan mereka hingga menjadi sorotan banyak orang. Keduanya membola saat menyadari *bucket* bunga indah mereka pegang secara bersamaan.

"Sean, Delia, cepatlah menyusul!" Ares berteriak dengan sangat keras ketika bunga yang dilempar, mendarat tepat ditangan pasangan tersebut.

Delia terus menunduk ketika menjadi sorotan banyak orang. Ia gemeteran dan takut jika akan mendapat malu dan cacian. Tapi tiba-tiba....

Cup! Bibirnya dikecup dengan lembut oleh pria dihadapannya.

"Kita akan menikah bulan depan!" Teriak Sean keras, dan semua orang ikut berbahagia. "Dia menerima lamaranku kemarin!" Ujarnya lagi seraya mengangkat jemari Delia dengan rasa bangga. Ketakutan Delia seketika menghilang, ia lalu berlabuh kedalam pelukannya dengan rasa nyaman. Delia sangat bersyukur memiliki Sean di hidupnya. Sean seakan membuat kegelapan yang menyelimutinya hilang, karena cahayanya yang indah.

Dari kejauhan Samantha dan Ares tersenyum bahagia. Mereka senang setelah semua yang terjadi, ia dan Delia mendapat kebahagiaan masing-masing. Mereka menemui takdir indah setelah badai yang menerpa dengan begitu kejam.

"Aku ikut bahagia untuk mereka." Samantha memeluk Ares mesra.

"Aku juga!"

"Ngomong-ngomong papa dimana? Kita akan berfoto sebentar lagi!" Samantha beralih fokus dan mengarahkan tatapannya, kepada setiap sudut ruangan pernikahannya.

"Sahabatmu juga tinggal dua, kemana Rebecca?" Ares ikut celingukkan.

Samantha pun berjalan menuju MC dan merebut *michrophone* yang dipakainya untuk memandu acara. Ia berteriak memanggil ayah dan sahabatnya lewat benda itu.

"Papa, Rebecca, kalian dimana? Kembali! Ayo kita berfoto!" Teriaknya hingga membuat semua orang tertawa dengan tingkahnya.

"Papa, Rebecca! Kalian dimana!!!" Samantha berteriak lagi. "Kita harus segera berfoto!"

Dari kamar mandi, Harris dan Rebecca sedang menyatu dengan nikmatnya. Keduanya menggerutu ketika mendengar panggilan Samantha yang begitu keras dan memalukan.

"Semua orang akan tahu hubungan kita! Ini semua karena kamu yang tidak bisa menahan nafsu!"

"Ahh.... biarkan saja. Samantha akan bahagia memiliki mama baru." Harris tetap lanjutkan hujamannya dengan nikmat. Ia terus memaju mundurkan pinggangnya dengan sangat cepat.

"Papa michrophone mu masih menyala! Kalian harus mengikuti sidangku nanti!" Teriak Samantha lagi dari dalam ruangan.

Rebecca seketika menatap *mic wireless kecil* yang tadinya Harris gunakan disepanjang acara pernikahan, untuk memberi ucapan selamat kepada putrinya. Seketika ia melempar benda itu hingga mendarat didalam kloset.

"Aku sangat malu Mario!"

"Biarkan semua orang tahu jika kamu *sugar babyku* mulai sekarang! Tidak ada yang boleh melirikmu." Harris membalik posisi Rebecca, lalu kembali menyatukan diri dari arah belakang. Ia memainkan dada wanita itu dengan sensual.

"Lagipula ini bagus, kita tidak perlu memikirkan cara untuk memberitahu Samantha tentang hubungan kita."

"Benar juga!" Rebecca mendesis nikmat dengan mata terpejam ketika Harris menghentakkan miliknya semakin dalam.

"Kita masih dengar kalian, mama Rebecca!" Teriak Samantha usil. "Berikan adik untukku!"

Ares membekap mulut istrinya yang terlalu usil. Bahkan semua orang tertawa dengan ulah nakalnya. Wanita itu berhasil membuat ayah dan sahabatnya menjadi perhatian. Padahal sedari tadi *mic* itu memang sudah mati.

Samantha menyadari hubungan mereka sejak di acara lajang saat itu. Ketika semua orang bertengkar, dirinya mengintip percintaan panas sahabat dengan ayahnya yang begitu panas.

"Dasar usil sekali!" Ares memeluknya mesra.

"Rebecca akan menjadi mama mertuamu! Takdir memang penuh dengan misteri."

Ares mengangguk setuju. Ia bahkan masih tidak menyangka jika takdirnya adalah gadis kecil yang membuatnya bertahan, dan tidak jadi bunuh diri puluhan tahun lalu. Samantha sangat berarti untuk Ares.

"Ares, aku juga menyiapkan hadiah untukmu! Dia adalah sekretaris yang akan menemanimu nanti!"

"Hmmm? Kamu mengijinkanku memakai sekretaris?"

"Itu dia!" Samantha menunjuk pria berbokong besar dan lemah gemulai yang tengah di gandeng Saskia menuju kearahnya. Pria itu melambai-lambai dengan sangat genit, dan terlihat begitu menyeramkan untuk Ares.

Seketika Ares langsung melompat dan memeluk Samantha erat-erat. "Itu mahluk apa?"

"Ares!"

"Sayang!"

"Terus kamu maunya yang cantik dan sexy, iya?" Bentak istrinya dengan tajam.

"Mending nggak usah pakai!" Ares menggeleng takut.

"Menurut padaku, suamiku sayang!"

"Pak Aress.... *im coming!*" Pria itu mencoba menjabat dan memluk Ares yang kini berlari mengitari ruangan pernikahannya. Lagi-lagi semua orang dibuat tertawa dengan hal-hal absurd yang terjadi disana. Jarang-jarang pengantin pria dikerjai saat acara *specialnya* bukan?

Samantha memeluk Ares ketika pria itu kembali berlari ke arahnya. Samantha mengusir Laura dan memintanya untuk diam. Laura bekerja untuk Samantha, jadi dia akan menurut dengan apa yang Samantha katakan.

"Sekarang aku akan tenang membiarkanmu dikantor dan lembur bersama sekretaris barumu." Tawanya seraya mengecup pipi Ares berkali-kali. "Dia juga akan mengawasimu 24 jam!"

"Jahat sekali!"

"Aku hanya ingin melindungimu dari wanita kegatelan!"

"Baiklah tapi beri aku jatah setiap hari! Aku tidak mau tau!" Rengek Ares dengan tubuh yang masih gemetaran. Bahkan ia masih memeluk istrinya dengan manja.

"Baiklah..." Samantha mengecupnya lagi. "Suamiku manja sekali!" Cicitnya seraya mengusap keringatnya yang berucuran.

"Tanpa kamu berbuat seperti itu aku tidak akan berpaling. Kamu adalah pemilik hatiku satu-satunya!" Ares masih mendekapnya erat. *"I Love you sayang."* Bisik Ares lembut.

"Aku juga mencintaimu." Balas Samantha.

"Kamu selalu membuatku gemas! Makasih sudah hadir dihidupku." Ares tersenyum bahagia.

*****

The END